EMOSIONAL SPIRITUAL QOUTIENT (ESQ) DAN RELEVASINYA TERHADAP TANGGUNG JAWAB PENDIDIK PADA ANAK (ANALISIS PANDANGAN ARY GINANJAR AGUSTIAN DAN ABDULLAH NASIH ULWAN)

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.P.d)

Oleh:

ILHAMUDDIN
NIM. 1911540050

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU
2021

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul :
"Emitional Spiritual Qoutient (Esq) Dan Relevansinya Terhadap Tanggungjawab Pendidik Pada Anak (Analisis Pandangan Ary Ginanjar Agustian Dan Abdullah Nashih Ulwan)"

Penulis
ILHAMUDIN
NIM. 1911540050

Dipertahankan didepan Tim Penguji Ujian Tesis Program Pascsarjana (s2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 16 Juni 2021.

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	**Dr. Qolbi Khoiri, M.Pd.I** (Ketua)	6 - 7 - 2021	1. .....
2	**Dr. H. Zulkarnain, M.Si** (Sekretaris)	6 - 7 - 2021	2. .....
3	**Dr. Ahmad Suradi, M. Ag** (Anggota)	5 - 7 - 2021	3. .....
4	**Dr. Buyung Surahman, M.Pd** (Anggota)	6 - 7 - 2021	4. .....

Mengetahui,
Rektor IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Sirajuddin M. M.Ag., MH
NIP. 19600307 199202 1 001

Bengkulu, Juli 2021
Direktur PPs IAIN Bengkulu

Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag
NIP. 19640531 199103 1 001

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 53848. Fax. (0736) 53848

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HASIL PERBAIKAN SETELAH UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul:

"Emitional Spiritual Qoutient (Esq) Dan Relevansinya Terhadap Tanggungjawab Pendidik Pada Anak (Analisis Pandangan Ary Ginanjar Agustian Dan Abdullah Nashih Ulwan) "

Yang ditulis oleh :

Nama : **ILHAMUDIN**
NIM : 1911540050
Prodi. : Pendidikan Agama Islam
Hari & Tanggal : Rabu, 16 Juni 2021

Pembimbing I	Pembimbing II,
DR. Mindani, M. Ag	**Dr. Qolbi Khoiri, M. Pd.I**
NIP. 19690806 200710 1 002	NIP. 19810720 200710 1003

Mengetahui
Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam

Dr. Ahmad Suradi, M.Ag
NIP. 19760119 200701 1 018

Nama : Ilhamudin
NIM : 1911540050
Tanggal Lahir : 06 November1984

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Zulkarnain. S, M.Ag
NIP :19600525 198703 1 001
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui aplikasi ***https://www.turnitin.com***, terhadap tesis mahasiswa di bawah ini :

Nama : Ilhamudin
NIM : 1911540050
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : *"Emitional Spiritual Qoutient (Esq) Dan Relevansinya Terhadap Tanggungjawab Pendidik Pada Anak (Analisis Pandangan Ary Ginanjar Agustian Dan Abdullah Nashih Ulwan)"*

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, Juni 2021
Mengetahui
Ketua Verifikasi,

Dr. H. Zulkarnain. S,M.Ag
NIP. 19600525 198703 1 001

IV

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) dari Progaran Pascasrajana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan kaidah, dan ketikan penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau tesis ini bukan hasil karya saya adanya plagiasi dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan undang-undang berlaku.

Bengkulu, 10 Juni 2021

Ilhamudin
NIM. 1911540031

MOTTO

نظرة الي العالم احب الي من عبا دة سنة صيامهاوقيمامها

" Sekali meilhat wajah orang berilmu, bagiku lebih suka daripada ibadah satu tahun, rajin puasa, dan menjalankan Shalat malam. Tentunya orang berilmu yang mau mengamalkannya."

(Al-Hadits)

PERSEMBAHAN

Dengan ungkapan rasa yang mendalam dan di irinngi dengan kebahagian yang tiada terhingga, saya persembahkan karya tesis kepada orang yang telah berjasa dalam perjuangan ini

1. *Untuk ayah dan ibu yang selalu mendo'akan dengan memebrikan restunya*
2. *Untuk istri tercinta dan kedua putra ku yang menjadi motivasi dan selalu memberikan dukungan di saat bahagia dan susah dalam proses penyelesaian tesisi ini*
3. *Untuk keluarga yang selalu memberiakn dukungan dan motivasi*
4. *Teman-teman seperjuangan yang selalu memberiakn dukungan untuk sama semangat dalam meneylesaikan tesis ini*

ABSTRAK

Judul: ***Emosional Spiritual Qoutient*** **(ESQ) dan Relevasinya Terhadap Tanggung Jawab Pendidik Pada Anak (Analisis Pandangan Ary Ginanjar Agustian dan Abdullah Nasih Ulwan)**

Penelitian ini menjelaskan tentang konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) menurut pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan konsep tanggung jawab pendidik pada anak menurut pemikiran Abdullah Nasih Ulwan serta relevansi *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian terhadap Tanggungjawab Pendidik pada anak menurut Abdullah Nasih Ulwan. Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif atau penelitian kepustakaan *(library research),* dengan mengunakan data primer dan data sekunder, dengan mengumpulkan bahan pustaka, memilih bahan pustaka yang dijadikan sumber data primer, Selanjutnya dilengkapi dengan sumber-sumber data sekunder dan membaca bahan pustaka yang telah dipilih secara manual, setelah itu dianalisis secara kualitatif. Adapun hasil penelitian didapati bahwa 1) *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) menurut pemikiran Ary Ginanjar Agustian bahwa *Emotional Spiritual Quotient* (ESQ) adalah sebuah mekanisme sistematis untuk mengatur ketiga dimensi kecerdasan manusia, yaitu *body, mind* dan *soul* atau dimensi fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. 2) Konsep tanggung jawab pendidik menurut Abdullah Nasih Ulwan bahwa seorang pendidik mempunyai tanggungjawab sebagai pendidikan iman, pendidikan moral/akhlak, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan psikhis, pendidikan sosial dan tanggung jawab pendidikan seksual. 3) E*motional Spiritual Qoutient* (ESQ) dalam pemikiran Ary Ginanjar Agustian terhadap tanggungjawab pendidik menurut pemikiran Abdullah Nasih Ulwan mempunyai hubungan yang sangat erat seorang pendidik harus menanakan nilai-nilai religi ke dalam jiwa anak, agar seorang anak itu bisa menjadi anak sholeh dan sholehah serta lebih bisa memfokuskan dirinya mengerjakan amal-amal yang telah diperintahkan Allah, dan menjauhi larangan Allah.

Kata Kunci: *Emosional Spiritual Qoutient (ESQ) dan Tanggung Jawab Pendidik*

ABSTRACT

Title: Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) and Its Relevance to the Responsibility of Educators in Children (Analysis of Ary Ginanjar Agustian and Abdullah Nasih Ulwan's Views)

This study explains the concept of Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) according to Ary Ginanjar Agustian's thoughts and the concept of the responsibility of educators to children according to Abdullah Nasih Ulwan's thought and the relevance of Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) according to Ary Ginanjar Agustian on the Responsibility of Educators to children according to Abdullah Nasih Ulwan. In this study using qualitative research or library research (library research), using primary data and secondary data, by collecting library materials, selecting library materials which are used as primary data sources, then complemented by secondary data sources and reading library materials that have been used. selected manually, after which it was analyzed qualitatively. The results of the study found that 1) Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) according to Ary Ginanjar Agustian's thinking that Emotional Spiritual Quotient (ESQ) is a systematic mechanism to regulate the three dimensions of human intelligence, namely body, mind and soul or physical, mental and spiritual dimensions. one integral whole. 2) The concept of the responsibility of educators, according to Abdullah Nasih Ulwan, is that an educator has responsibility as faith education, moral / moral education, physical education, intellectual education, psychological education, social education and responsibility for sexual education. 3) Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) in Ary Ginanjar Agustian's thoughts on the responsibility of educators according to Abdullah Nasih Ulwan's thinking has a very close relationship, an educator must instill religious values into the child's soul, so that a child can become a pious and pious child and more able to focus himself doing the deeds that have been ordered by Allah, and away from the prohibitions of Allah.

Keywords: Emotional Spiritual Qoutient (ESQ) and Educator Responsibilities

الحصة الروحية العاطفية وعلاقتها بمسؤولية المعلم تجاه الأطفال (تحليل وجهة نظر أري جنانجار أغوستيان وعبدالله ناص أولوان)

لخص

الهام الدين

رقم التسجيل : ١٩١١٥٤٠٠٥٠

تشرح هذه الدراسة مفهوم القوتان العاطفي الروحي وفقًا لتفكير آري جينانجار أجوستيان ومفهوم مسؤولية المعلم تجاه الأطفال وفقًا لأفكار عبد الله نسيح علوان وأهمية القوتان الروحاني العاطفي وفقًا لآري جينانجار أجوستيان لمسؤولية المربين في الأطفال وفقًا لـ عبد الله نسيح علوان. في هذه الدراسة باستخدام البحث النوعي أو البحث المكتبي ، باستخدام البيانات الأولية والبيانات الثانوية ، من خلال جمع مواد المكتبة ، واختيار مواد المكتبة التي تستخدم كمصادر بيانات أولية ، ثم تزويدها بمصادر بيانات ثانوية ومواد مكتبة القراءة التي تم نشرها. يدويا ، وبعد ذلك تم تحليلها نوعيا. ووجدت نتائج الدراسة أن ١) القوّة الروحية العاطفية وفقًا لفكر آري جينانجار أجوستيان أن الحاصل العاطفي الروحي هو آلية منهجية لتنظيم الأبعاد الثلاثة للذكاء البشري ، وهي الجسم والعقل والروح أو الأبعاد الجسدية والعقلية والروحية في وحدة متكاملة. ٢) مفهوم مسؤولية المربي حسب عبد الله نسيح علوان أن المعلم مسؤول عن التربية الإيمانية ، التربية الأخلاقية ، التربية البدنية ، التربية الفكرية ، التربية النفسية ، التربية الاجتماعية ، ومسؤوليات التربية الجنسية. ٣) القوّة الروحية العاطفية في تفكير آري جينانجار أغوستيان حول مسؤولية المربين وفقًا لتفكير عبد الله نسيح علوان ، لها علاقة وثيقة جدًا ، يجب على المربي أن يغرس القيم الدينية في روح الطفل ، بحيث يمكن للطفل أن يصبح طفلًا تقيًا ورعًا. ويستطيع التركيز أكثر فيعمل الأعمال التي أمر الله بها ، ويبتعد عن نواهي الله.

الكلمات المفتاحية: المعنى الروحي العاطفي ومسؤوليات التربويين

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "*Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan pemikiran Muhammad Ustman An- Najati)" dapat terselesaikan denga baik. *Shalawat* dan *Salam* senantiasa abadi tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia kearah jalan kebenaran dan kebaikan.

Penyelesaian penulisan ini telah melibatkan berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung yang memberikan bantuan dan dorongan kepada penulis, oleh karena itu pada kesempatan ini saya menyampaikan terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullah ahsanul jaza* khususnya kepada:

1. Rektor Isntitut Agama Islam (IAIN) Bengkulu, Bapak Prof. Dr. H. Sirajudin., M.H yang banyak memberi pencerahan kepada mahasiswa dalam hal akademik.
2. Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu. Bapak Prof. Dr. Rohimin, M.Ag atas segala layanan dan fasilitas yang diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu Bapak Dr. A. Suradi M.Ag dan Staf
4. Dosen Pembimbing I Bapak Mindani, M.Ag atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Dosen Pembimbing II Dr. Qoibi Khoiri, M. Pd.I yang telah sabar meluangkan waktu serta sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif ningga tesis ini dapat selesai dengan baik.
6. Segenap Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu yang telah mengarahkan dan memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya kepada penulis.

7. Segenap staff TU dan staff Perpustakaan Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, yang telah memberikan pelayanan yang terbaik terhadap pengunjung umumnya dan terhadap penulis khususnya.
8. Ayah (Darhan) bunda (Rusna dan Cikyum) tercinta beserta keluarga yang selalu memberikan dukungan, perhatian dan kasih sayangnya kepada penulis agar menjadi anak yang berbakti dan bermanfaat bagi keluarga, Agama dan Negara.
9. Istriku dan Kedua anaku yang selalu memberi semangat motivasi dalam kondisi apapun.
10. Keluarga Besar dari Desa Bayur Sugihan dan Biaro Baru yang selalu memberikan semangat dan do'a
11. Kepada sahabat-sahabat Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu khususnya kelas C yang telah berjuang bersama-sama selama 2 tahun. Keceriaan, canda tawa, motivasi dan pelajaran dari kalian tidak akan pernah penulis lupakan.Kepada Sahabat seperjuangan dari Musi Rawas Utara

Penulis menyadari bahwa Tesis ini masih jauh dari sempurna karena keterbatasan dan kekurangan pengetahuan serta minimnya pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca, untuk dijadikan sebagai perbaikan dimasa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat bermanfaat khususnya bagi penyusun dan bagi pembaca umumnya.

Bengkulu, 09 Juni 2021

ILHAMUDIN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
HALAMAN MOTTO iv
HALAMAN PERSEMBAHAN v
ABSTRAK vi
ABSTRACT vii
KATA PENGANTAR viii
DAFTAR ISI x
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 9
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 10
E. Sistematika Penulisan 11
BAB II *EMOTIONAL SPRITUAL QOUTIENT (*ESQ) DAN TANGGUNG JAWAB PENDIDIK
A. *Emotional Spritual Qoutient (ESQ)* 14
1. *Emotional Qoutient (EQ)* 14
a. Pengertian *Emotional Qoutient (EQ)* 14
b. Karakteristik *Emotional Qoutient* (*EQ*) 18
c. Faktor yang Mempengaruhi *Emotional Qoutient (EQ)* 19
d. Komponen-Komponen *Emotional Qoutient (EQ)* 21
e. Peran *Emosional Quotient (EQ)* Dalam Kehidupan 24
2. *Spritual Qoutient (SQ)* 25
a. Pengertian *Spritual Qoutient* (*SQ*) 25
b. Karakteristik *Spritual Qoutient* (*SQ*) 28
c. Faktor yang mempengaruhi *Spritual Qoutient (SQ)* 28
d. Komponen *Spritual Qoutient* (*SQ)* 31

e. Peran *Spritual Qoutient* (*SQ*) Dalam Kehidupan 32
B. Hubungan antara *Intelligent Qoutient* (IQ), *Emotional Qoutient* (EQ), dan Spiritual Qoutient *(SQ*)..... 33
C. Tanggungjawab Pendidik Menurut Pendidikan Islam 43
D. Penelitian yang Relevan 48

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 57
B. Waktu Penelitian 57
C. Data dan Sumber Data 58
D. Metode Pengumpulan Data 59
E. Analisis Data 61

BAB IV *EMOSIONAL SPIRITUAL QOUTIENT* (ESQ) DAN RELEVASINYA TERHADAP TANGGUNG JAWAB PENDIDIK

A. Biografi Ary Ginanjar Agustian 62
1. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan 62
2. Karir Ary Ginanjar Agustian 65
3. Karya-Karya Ary Ginanjar Agustian..... 67
4. Corak Pemikiran ESQ 68
B. Biografi Abdullah Nasih Ulwan..... 71
1. Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan 71
2. Latar Belakang Sosial Abdullah Nashih Ulwan..... 75
3. Karya-Karya Abdullah Nasih Ulwan 78
4. Corak Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan 81
C. Konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Menurut Pemikiran Ary Ginanjar Agustian 82
D. Konsep Tanggung Jawab Pendidik Menurut Abdullah Nasih Ulwan 106
E. Relevansi *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Menurut Pemikiran Ary Ginanjar Agustian Terhadap Tanggungjawab Pendidik Menurut Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan..... 126

F. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan 134

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 136

B. Saran 137

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Dalam hal ini, sudah sepantasnya manusia bersyukur, meski secara fisik tidak begitu besar dan kuat, namun berkat kecerdasan yang dimilikinya hingga saat ini manusia ternyata masih dapat mempertahankan kelangsungan dan peradaban hidupnya.

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah SWT yang diberikan kepada manusia, dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya.[1] Dengan kecerdasannya, manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus. Dan dengan kecerdasan, Allah SWT menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain.[2]

[1] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 59

[2] Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW,* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), h. 12.

Pada mulanya, kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif. Namun pada perkembangan berikutnya, kecerdasan bukan hanya mengenai struktur akal, melainkan terdapat struktur kalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif, seperti kehidupan moral, emosional, dan spiritual. Karena itu jenis kecerdasan seseorang sangat bermacam-macam.[3]

Menurut Ary Ginanjar Agustian untuk membangun kecerdasan harus adanya sinergi antara kecerdasan emosi atau *emotional quotient* (EQ) dan kecerdasan spiritual atau *spiritual quotient* (SQ). EQ bermakna hubungan manusia dengan manusia, sedangkan SQ adalah hubungan manusia dengan Tuhan. Jadi harus ada penggabungan antara rasionalitas dunia (EQ dan IQ) dan kepentingan spiritual (SQ) sehingga menjadi komprehensif. Untuk membangun *emotional spiritual quotient* (ESQ) perlu adanya metode yang berdasarkan ihsan, rukun iman dan rukun Islam. Mulai dari syahadat yang berfungsi sebagai *"mission statment",* sholat yang berfungsi sebagai *"character building",* puasa sebagai *"self controlling",* serta zakat dan haji yang berfungsi untuk meningkatkan *"social intelligence"* atau kecerdasan sosial.[4]

Dalam dunia Pendidikan Islam kita mengenal Konsep ESQ yang terdiri dari konsep Kecerdasan Intelektual (IQ), Emosional (EQ) dan Spiritual

[3] Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 318.

[4] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam,* (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), h. 384 – 385.

(SQ). Kecerdasan Intelektual (IQ) adalah kecerdasan yang menitik beratkan pada kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah pada potensi akal (rasio), Kecerdasan Emosional (EQ) merupakan kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri, mengatur atau mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.[5] Sedangkan Kecerdasan Spritual (SQ) adalah kemampuan seseorang dalam mengelola dan memaknai nilai-nilai spritual dalam kehidupannya.[6] Dari ketiga konsep kecerdasan tersebut dapat dipahami bahwa ketiganya saling berhubungan, tiga kecerdasan tersebuat memiliki peranan yang sangat dominan ketika dikembangkan dalam pencapaian sebuah kesuksesan, maka akan membimbingnya kearah sebuah kesuksesan. Menurut Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti mengatakan bahwa:

> "Banyak orang yang memiliki persepsi bahwa kecerdasan dan kesuksesan itu merupakan suatu yang biasa, tetapi bagi orang yang ahli dalam bidang kecerdasan manusia, kasus di atas tergolong luar biasa, karena pada kenyataannya siswa atau mahasiswa yang pintar di sekolah dengan nilai rapor atau Indeks Prestasi Komulatif (IPK) yang bagus belum tentu menjadi orang yang sukses dalam pekerjaan maupun di masyarakat. Dengan kata lain, kesuksesan hidup itu tidak bisa diukur dengan nilai kecerdasan intelektual, orang yang memiliki intelektual yang tinggi belum tentu dapat berhasil dalam pekerjaan maupun di masyarakat, kecerdasan intelektual harus diimbangi dengan kecerdasan emosi dan spiritual".[7]

Begitu pula dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan

---

[5] Mubin, *"Konsep Kecerdasan Emosional dan Spritual (ESQ) Dalam Perspektif Tasawuf Al- Ghazali (Telaah Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulum al-Din)".* (Tesis), (Banjarmasin: IAIN Antasari Program Pascasarjana, 2004). h. 2

[6] Mubin, *"Konsep Kecerdasan Emosional dan Spritual (ESQ)* ,,,h. 4

[7] Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Agresivitas pada Mahasiswa UIN Malang, (*Jurnal Psikoislamika (Jurnal Psikologi Islam*) vol. 1, No. 1, tahun 2004, h. 74.

seimbang. Dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna diharapkan ia dapat melaksanakan fungsi pengabdiannya sebagai *khalifah* di muka bumi ini. Untuk dapat melaksanakan pengabdian tersebut tentunya harus dibina seluruh potensi yang dimiliki, yaitu potensi spiritual, kecerdasan, perasaan, dan kepekaan. Karena potensi-potensi itu merupakan kekayaan dalam diri manusia yang amat berharga.[8]

Pada hakikatnya pendidikan merupakan sarana yang dapat meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan, para generasi penerus bangsa diharapkan mampu mewujudkan perilaku belajar yang baik. Perilaku belajar merupakan tanggapan atau reaksi peserta didik terhadap rangsangan atau lingkungan belajarnya yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.[9] emosi, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.

Untuk menyukseskan pendidikan Pendidik adalah merupakan garda paling depan sebagai motor dan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa, untuk menyiapkan siswa menjadi manusia seutuhnya artinya siswa yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) kecerdasan emisional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), ketiga faktor inilah tugas besar guru yang diembannya. Begitu pula pendidik sendiri harus memiliki ketiga kecerdasan diatas terlebih dahulu, karena Tanggung jawab Pendidik

[8] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 51.

[9] Putri Wahyuningtyas, *"Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar dengan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama (PAI) di SMP 01 Jenangan Ponorogo",* (Vol. 12 No. 1 Januari-Juni 2014), h. 50.

menyiapkan sumber daya manusia, guru harus memiliki keyakinan yang kuat, spiritual.

Salah satu unsur penting dari proses kpeendidikan adalah pendidik. Dipundak pendidik terletak tanggungjawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan *cultural Transtion* yang bersifat dinamis kerah suatu perubahan kontiniu, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayan dan peradaban manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggungjawab memennuhi kebutuhan peserta didik, baik spritual, intelektual, moral, estitika maunpun kebutuhan fisik peserta didik.

Secara umum, pendidik, adalah orang yang mempunyai tanggungjawab untuk mendidik.[10] Sementara secara khusus pendidik dalam perspektif pendidikan dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perlembagaan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikimotorik sesuai dengan nilai-nilai seharah Islam.[11]

Menurut Al-Ghazali Tugas Pendidik yang utama dalah menyempurnkan, membersihkan, menyucikan hati manusia untuk bertaqarub kepada Allah.[12] Sejalaan dengan ini, Abd. Al Rahman Al-Nahwi

[10]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al-ma'rif, 1989). h.37

[11] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), h. 74-75

[12] Abd. al-Rahman al-Nahwi, *ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah fii Baiti wal madrasah wal Mujtama,* Terj. Shihabuddin, (Jakarta : Gema Insani, 1995). h. 170

menyebutkan tugas pendidik adalah meliputi : *Pertama,* tugas menyucikan jiwa, yakni sebagai pembersih, pemeliharaan dan pengembang fitrah manusia. *Kedua,* tugas pengajaran yakni mentransformasikan pengetahuan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama kepada manusia.[13]

Islam mengajarkan bahwa pendidik pertama dan utama yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Pendidik akan mempertanggung jawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah.

Persoalan di atas menggugah penulis untuk menganggap dan meyakini pentingnya mengulas tentang tanggung jawab pendidik dalam memberikan pendidikan yang lebih komprehensif dalam berbagai aspek pendidikan, melalui kajian pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan tentang persoalan seputar pendidikan anak. Abdullah Nashih 'Ulwan, dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fil Islam,* salah satunya mengupas tentang tanggung jawab para pendidik dalam memberikan pendidikan terhadap anak yang diantaranya adalah tanggung jawab pendidikan iman, tanggung jawab pendidikan moral, tanggung jawab pendidikan fisik, tanggung jawab pendidikan akal, tanggung jawab pendidikan kejiwaan, tanggung jawab pendidikan sosial, serta tanggung jawab pendidikan seksual.[14] Kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* merupakan judul buku tentang pendidikan anak berdasarkan konsep Islam

[13] Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumudin*, Terj. Ismail Ya'qub, (Semarang: Faizan, 1999). h. 65-68

[14] Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad fil Islam; Pendidikan Anak Dalam Islam, Cet I*. (Solo: Al-Andalus, 2015), h. 103.

yang cukup komprehensif dan hampir tidak menggunakan pemikiran Barat kecuali untuk mendukung kebenaran Islam.

Selain itu, dalam setiap pembahasannya selalu didasarkan pada bukti atau dalil al-Quran, al-Hadits maupun pendapat para Ulama. Abdullah Nashih 'Ulwan menawarkan upaya pendidikan nilai, moral serta karakter ini dengan cara menanamkan dasar-dasar psikis yang mulia berdasarkan keimanan untuk memelihara hak orang lain guna merealisasikan etika sosial dengan pengawasan dan kritik sosial sehingga tumbuh sikap dan perilaku sosial yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan dan kasih sayang agar terwujud masyarakat yang peduli untuk melaksanakan seruan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.[15]

Oleh sebab itu seorang pendidik merupakan profesi mulia, mempunyai tanggung jawab melahirkan generasi-generasi berkualitas. Pendidik merupakan komponen pendidik yang merupakan garda paling depan sebagai motor dan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan siswa, untuk menyiapkan siswa menjadi manusia seutuhnya artinya siswa yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) kecerdasan emisional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), ketiga faktor inilah tugas basar guru yang diembannya. Begitu pula guru sendiri harus memiliki ketiga kecerdasan diatas terlebih dahulu, karena perannya memang strategis untuk menyiapkan sumberdaya manusia, guru harus memiliki keyakinan yang kuat, spiritual

[15] Abdullah Nashih Ulwan. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*…h. 104

Mengingat demikian pentingnya *Emosional Spiritual Qoutient* bagi Pendidik dalam dunia pendidikan, dalam proses pembelajaran seorang guru seharunya memperhatikan, menumbuhkan serta mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) pada siswa. Sehingga dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang tidak hanya berintelektual tinggi, tetapi dapat menghasilkan lulusan yang berintelektual tinggi, berwawasan luas, beretika moral dan mempunyai spiritual yang tinggi.

Mengingat demikian pentingnya wacana *Emosional Spiritual Qoutient* diasumsikan bahwa hal tersebut menjadi salah satu perhatian para pemikir pendidikan islam, meskipun dengan menggunakan ungkapan yang berbeda-beda. Persoalannya, mengapa wacana kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang terdapat dalam pemikiran para pemikir pendidikan Islam belum menjadi wacana umum pelaksanaan pendidikan di lapangan, sementara pemikiran mereka sering di kutip dan dijadikan reverensi? Diantara jawaban yang ditemukan adalah karena hingga saat ini belumdilakukan upaya untuk mengungkap secara detail isi dari kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang terdapat dalam pemikiran para pendidikan Islam, apalagi mengkonseptualisasikan menjadi sebuah konsep yang utuh.

Dengan alasan inilah penelitian ini penting dan urgen untuk dilakukan. Dikatakan penting, sebab dari penelitian ini akan didapatkan suatu konsep pengembangan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dalam pendidikan islam berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadist yang di formulasikan

oleh pemikir *Emosional Spiritual Qoutient* itu sendiri. Sehingga lebih tepat dijadikan rujukan karena dibagangun sesuai dengan landasan, tujuan dan karakter pendidikan Islam. Penelitian ini juga memeliki urgensi, mengingat dalam konteks pendidikan kontemporer pendidikan Islam harus memberikan penekanan pada pengembangan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Dengan penelitian ini diharapkan kepada para pemerhati dan praktisi pendidikan menyadari bahwa persoalan *Emosional Spiritual Qoutient* merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian para pemikir, sehingga perlu di apresiasi secara memadai dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam

Berdasarkan berbagai permasalahan dan pemikiran di atas, maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian lebih mendalam tentang kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) dalam bentuk karya tesis yang berjudul: "*Emosional Spiritual Qoutient* (ESQ) dan Relevasinya Terhadap Tanggung Jawab Pendidik Pada Anak (Analisis Pandangan Ary Ginanjar Agustian dan Abdullah Nasih Ulwan)".

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas, maka diperlukan batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kecerdasan emosional dan spiritual pemikiran Ary Ginanjar dibatasi pada konsep membangun kecerdasan emosional dan spiritual berdasarkan 6 rukun iman dan 5 rukun Islam.

2. Tanggungjawab pendidik menurut pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam.*

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, maka berikut ini penulis akan mengangkat rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) menurut pemikiran Ary Ginanjar Agustian?
2. Bagaimana konsep tanggung jawab pendidik pada anak menurut pemikiran Abdullah Nasih Ulwan?
3. Bagaimana relevansi *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian terhadap Tanggungjawab Pendidik pada anak menurut Abdullah Nasih Ulwan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah sebagaimana yang telah dirumuskan sebelumnya. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis konsep tanggung jawab pendidik menurut Abdullah Nasih Ulwan.
3. Untuk mengkaji dan menganalisis relevansi *Emotional Spiritual Qoutient*

(ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian terhadap Tanggung Pendidik menurut Abdullah Nasih Ulwan.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik dalam pengembangan pengetahuan yang sedang dikaji maupun bermanfaat bagi penyelenggara pendidikan. Adapun manfaat dalam penelitian ini untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Penelitian ini dilakukan pada dasarnya bukan karena agar lebih mahir dalam meneliti, akan tetapi ingin menyumbangkan hasilnya untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan merespon positif terhadap idealisme yang ada kaitannya dengan fenomena saat ini.
   b. Penelitian ini akan mampu mengkaji dan memahami apa yang di maksud *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) menurut pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan tanggung jawab pendidik menurut Abdullah Nasih Ulwan.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi peneliti
      1. Sebagai pengetahuan yang memberikan nuansa tersendiri dalam upaya pengembangan potensi diri baik secara intelektual maupun secara akademis
      2. Untuk menambah wawasan dan sebagai sebuah pengamalan berharga dalam ilmu pengetahuan serta bersifat responsif, kreatif

utamanya dalam bidang pendidikan agama islam

b. Bagi lembaga atau Almamater

Adapun manfaat penelitian bagi lembaga atau almamater adalah sebagai dasar untuk mengembangkan disiplin ilmu sekaligus untuk menambah literatur atau sumber kepustakaan terutama dalam bidang kecerdasan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) menurut pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan tanggung jawab pendidik menurut Abdullah Nasih Ulwan.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini, berisi tentang berbagai gambaran singkat tentang sasaran dan tujuan sebagai tahapan untuk mencapai tujuan dari keseluruhan tulisan ini, serta mendiskripsikan arah penulisan tesis ini, agar dapat terlihat jelas arah tujuan penulisan. Penbahasan pada bab pendahuluan ini meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, dan definisi istilah.

Bab II Landasan Teori. Bab ini mendiskripsikan tentang teori-teori yang terkait dengan tema besar yang akan diteliti oleh penulis. Dalam kajian pustaka ini, akan membahas tentang: A. *Emotional Sprital Qoutient* (ESQ) meliputi: 1) Pengertian *Emotional Sprital Qoutient* (ESQ). 2) Karakteristik *Emotional Sprital Qoutient* (ESQ). 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi *Emotional Sprital Qoutient* (ESQ). 4) Hubungan antara *Emotional Qoutient*

(EQ), *Spritual Qoutient* (SQ), dan *Intelektual Qoutient* (IQ). B. Pendidikan Agama Islam meliputi: 1) Pengertian Pendidikan Agama Islam, 2) Karakteristik Pendidikan Agama Islam. 3) Tujuan dan Manfaat Pendidikan Agama Islam. 4) Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam. 5) Fungsi Pendidikan Agama Islam. 6) Dasar Pendidikan Agama Islam. Uraian bab ini dapat dikatakan sebagai kerangka acuan membangun kecerdasan emosional dan spritual dalam memandang pencapaian kesuksesan dan akan dipaparkan juga tentang Tanggungjwaab Pendidik

Bab III Metode Penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, waktu penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data dan analisa data

Bab VI *Konsep Emosional Spiritual Qoutient* (ESQ) dan Relevasinya Terhadap Tanggung Jawab Pendidik (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Abdullah Nasih Ulwan yang menjelaskan tentang biografi Ary Ginanjar dan Abdullah Nasih Ulawan, konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) menurut pemikiran Ary Ginanjar Agustian, konsep tanggung jawab pendidik menurut pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan relevansi *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) menurut pemikiran Ary Ginanjar Agustian terhadap Tanggungjawab Pendidik menurut pemikiran Abdullah Nasih Ulwan.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan dan saran

BAB II

EMOTIONAL SPIRITUAL QOUTIENT (ESQ)

DAN TANGGUNGJAWAB PENDIDIK

A. Emotional Spiritual Qoutient (ESQ)

1. *Emosional Quotient* (EQ)

    a. Pengertian *Emosional Quotient* (EQ)

Menurut Solovey dan Mayer mendefinisikan EQ (*emotional quotient*) sebagai "kemampuan untuk memahami perasaan diri sendiri, untuk berempati terhadap perasaan orang lain dan untuk mengatur emosi, yang secara bersama berperan dalam peningkatan taraf hidup seseorang".[16] Semula ide ini hanya diperkenalkan di sekitar lingkungan pendidikan saja. Dan mungkin saja tetap hanya akan beredar di sekeliling tembok sekolah.

Daniel Goleman seorang psikolog dari Harvard menunjukkan bahwa manusia mempunyai suatu jenis potensi dasar yang lain, yaitu kecerdasan emosional. Menurut pendapatnya bahwa kecerdasan akan dapat secara efektif apabila seseorang mampu memfungsikan kecerdasan emosionalnya.[17] Kecerdasan emosional (*Emotional Quotient*) dapat dilatih, dipelajari dan dikembangkan pada

[16] Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intellegence pada Anak,* terj. Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia, 2003), h. 5.
[17] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (terj) alex Tri Kantjono Widodo, Cet. IV, (Jakarta: Gramedia Puskta Utama, 2001), h. 18.

masa kanak-kanak, sehingga masih ada peluang untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkannya untuk memberikan sumbangan bagi sukses hidup seseorang. Sedangkan kecerdasan intelektual sendiri menurut Daniel Goleman tidak dapat banyak diubah oleh pengalaman dan pendidikan.

Kecerdasan emosional telah diterima dan diakui kegunaannya. Studi-studi menunjukkan bahwa seorang eksekutif atau profesional yang secara teknik unggul dan memiliki EQ yang tinggi adalah orang-orang yang mampu mengatasi konflik, melihat kesenjangan yang perlu dijembatani atau diisi, melihat hubungan yang tersembunyi yang menjanjikan peluang, berinteraksi, penuh pertimbangan untuk menghasilkan yang lebih berharga, lebih siap, lebih cekatan, dan lebih cepat dibanding orang lain.

Istilah kecerdasan emosi pertama kali berasal dari konsep kecerdasan sosial yang dikemukakan oleh Thordike pada tahun 1920 dengan membagi 3 bidang kecerdasan yaitu kecerdasan abstrak (seperti kemampuan memahami dan memanipulasi simbol verbal dan matematika), kecerdasan konkrit seperti kemampuan memahami dan memanipulasi objek, dan kecerdasan sosial seperti kemampuan berhubungan dengan orang lain.

Kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai : "himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan."[18]

[18]Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intellegence pada Anak,* ...h. 9.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional. Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan.[19]

Menurut Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage ouremotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosia.[20]

Reuven Bar-On menyebutkan kecerdasan emosi merupakan serangkaian kemampuan, kompetensi dan kecakapan non kognitif, yang mempengaruhi kemampuan seorang untuk berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.[21]

Cooper dan A. Sawaf mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh manusia.[22]

Sementara itu, Hein menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah suatu bentuk kecerdasan yang berkaitan dengan sisi kehidupan emosi, seperti

---

[19] Muahammad Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah*,(terj) Irfan Salim, Cet. VII, (Jakarta: Hikmah, 2004), h. 6.
[20] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*...h. 25
[21] Steven J. Stein, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, trj.Rainy Januarsari dan Yudi Murtanto, (Bandung: Kaifa, 2002), h. 30.
[22] Cooper dan A. Sawaf, *Excutive EQ, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Organisasi, terj.* Alex Tri Kantjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), h. 13.

kemampuan untuk menghargai dan mengelola emosi diri dan orang lain, untuk memotivasi diri seseorang dan mengekang impuls, dan untuk mengatasi hubungan interpersonal secara efektif.[23]

Adapun Kecerdasan emosi menurut penulis adalah kapasitas, kemampuan, dan keterampilan untuk menangkap atau menilai serta mengendalikan emosi diri sendiri, orang lain, dan kelompok. Kecerdasan emosi merupakan suatu bangunan yang tersusun atas lima dimensi. Kelima dimensi itu adalah pengetahuan, pengelolaan hubungan, motivasi diri, empati, dan pengendalian perasaan atau emosi.Kecerdasan emosi sendiri masih merupakan subjek penelitian yang mengungkapkan kenyataan bahwa ia berbeda dari kemampuan kognitif atau teknis serta menggunakan bagian otak yang berbeda pula.

Dalam persepektif para ahli kesehatan mental Islam. Istilah kecerdasan emosional sering disebut dengan kesehatan jiwa atau mental (*al-shihhah al- nafsiyyah*). Ahli kesehatan mental dalam islam seprti Mustafa Fahmi[24] dan Abdul Aziz el Qussiy[25] mendefinisikan istilah tersebut dengan pengertian yang serupa dengan istilah kecerdasan emosional. Bagi keduanya, *al-shihhah al- nafsiyyah* adalah kesehatan jiwa/mental yang dilandasi oleh pengenalan diri sendiri, sehingga ia dapat melakukan penyesuaian terhadap diri maupun masyarakat lingkunganya. Sebagimana dalam teori Goleman, dalam perspektif kesehatan mental Islam, pengenalan terhadap diri dengan berbagai aspeknya merupakan syarat pokok tumbuhnya kemampuan penyesuaian diri terhadap orang lain di lngkungan

[23] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi...*, h. 34.
[24] Mustafa Fahmi, *Kesehatan Mental di Lingkungan Keluaga, Sekolah dan Masyarakat,* terj. Zakiah Daradjat, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 21.
[25] Mustafa Fahmi, *Kesehatan Mental di Lingkungan Keluaga* ...h. 15.

sekitar. Sementara itu, dalam pandangan Adz Zakiy kecerdasan emosional adalah hasil pengembangan dari berbagai potensi ketauhidan, baik tauhid *uluhiyyah, rububiyyah, ubudiyyah dan khuluqiyyah*[26]

b. Karakteristik *Emosional Quotient* (EQ)

Dulewicz dan Higgs mengemukakan tujuh elemen utama dari kecerdasan emosional (1). Penyadaran diri (*self awareness*) (2). Manajemen emosi (*emotional management*), (3). Motivasi diri (*self motivation*), (4). Empati (*empathy*), (5). Mengola hubungan (*handling relationship*), (6). Komonikasi interpersonal (*interpersonal commonication*), (7). Gaya pribadi (*personal style*).[27]

Sementara itu, Shapiro menyebutkan sembilan utama dari kecerdasan emosional yaitu: (1) Berempati, (2) memahami perasaan, (3) Mengendalikan amarah, (4) Kemandirian, (5) Kemampuan menyesuaikan diri, (6) Ketekunan, (7) Kesetiakawanan, (8) Keramahan, dan (9) Sikap hormat.[28]

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat *Emosional Quotient* (EQ)

Para ahli berpendapat berkaitan dengan pelejitan kecerdasan emosi pada anak usia dini sangat di tentukan oleh gaya pengasuhan para orang tuanya. Tentunya orang tua unggul bisa melakukan pengasuhan anak dengan akurat sehingga kecerdasan emosi anak betul-betul bisa di lejitkan sesuai atau minimal mendekati hasil yang

[26] Hamdani Bakran Adz Zakiy, *Propetic Intellegence: Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Haakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani,* (Yogyakarta: Islamika, 2004), h. 41-45.
[27] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi...*, h. 39
[28] Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intellegence pada Anak…*h. 5.

di harapkan. Menurut catatan Aisah Indiati ada dua faktor penting yang mempengaruhi perkembangan emosi seseorang, yaitu:[29]

Pertama, kematangan perilaku emosional. Perkembangan intelektual seorang nantinya menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan sesuatu rangsangan dalam jangka waktu lebih lama, dan memutuskan ketegangan emosi pada satu objek.

Kemampuan mengingat dan menduga mempengaruhi reaksi emosional sehingga anak menjadi kreatif terhadap rangsangan yang semula kurang atau tidak mempengaruhi dirinya. Kematangan perilaku emosional secara fisiologi dipengaruhi oleh kelenjar endokrin yan menghasilkan hormone andrenalin. Kelenjar endokrin tersebut berkembang sangat pesat ketika anak berumur 5 tahun dan kemudian melambat ketika anak berumur di atas 5 tahun hingga 11 tahun. Di atas umur 11 tahun kelenjar endokrin akan membesar lagi hingga anak berumur 16 tahun. Perkembangan kelenjar endokrin yang berpengaruh kuat terhadap emosi dapat dikendalikan dengan cara memelihara kesehatan fisik dan keseimbangan tubuh

Kedua, kegiatan belajar. Faktor belajar dinilai lebih penting karena lebih mudah di kendalikan di banding faktor lain. Caranya adalah dengan mengendalikan positif ligkungan belajarnya Guna menjamin pembinaan emosi si anak. Pembinaan dengan belajar juga di upayakan dengan menghilangkan pola reaksi emosional yang tidak diinginkan. Tindakan ini sekaligus sebagai usaha preventif bagi perkembangan anak. Ada lima jenis kegiatan belajar myang turut menunjang pola

[29] Purma Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Baru,*(Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.163-164.

perkembangan emosi seseorang, yaitu belajar coba ralat, belajar dengan cara meniru, belajar dengan cara identifikasi, belajar melalui pengondisian, dan belajar melalui pelatihan-pelatihan.

Menurut Daniel Goleman bahwa orang yang mempunyai IQ tinggi tapi EQ rendah cenderung mengalami kegagalan yang lebih besar dibandingkan dengan orang yang memiliki IQ rata-rata tetapi EQ-nya tinggi, artinya bahwa penggunaan EQ justru menjadi hal yang sangat penting. IQ perlu dikembangkan menyangkut pengetahuan dan keterampilan, namun EQ juga harus dapat ditampilkan sebaik-baiknya karena itu EQ harus dilatih.[30]

d. Komponen-Komponen *Emosional Quotient* (EQ)

Steven J. Stein dan Howard E. Book menuliskan sebuah model kecerdasan emosional dan disebutnya *Bar-on*. Pada model kecerdasan *Bar-on* ini digunakan istilah *ranah* untuk membatasi komponen satu dengan komponen yang lainya sehingga masing-masing komponen yang menyusun kecerdasan emosional seperti diuraikan berikut ini:[31]

1. Ranah intrapribadi, terkait dengan kemampuan seorang untuk mengenal dan mengendalikan dirinya sendiri. Ranah intrapribadi ini meliputi kesadaran diri. Kesadaran diri, suatu kemampuan untuk mengenali perasaan dan mengapa dirinya merasakannya seperti itu dan pengaruh perilakunya terhadap orang lain ; sikap asertif, suatu kemampuan menyampaikan secara jelas pikiran dan perasaanya, membela diri dan mempertahankan pendapatnya ; kemandirian, suatu

[30] Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi...*, h. 45
[31] Purma Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Baru,...*h. 176-177.

kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri, berdiri dengan kaki sendiri ; penghargaan diri, suatu kemampuan untuk mengenali kekuatan dan kelemahan dan menyenangi diri sendiri meskipun dirinya memiliki kelemahan ; aktualisasi diri, suatu kemampuan mewujudkan potensi yang dimilikinya dan merasakan kesenangan (kepuasan) dengan prestasi yang diraihnya dalam karya maupun dalam kehidupan pribadinya.

2. Ranah antarpribadi, berkaitan dengan keterampilan bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang dimiliki seorang. Wilayah ini terdiri atas tiga skala, yaitu empati, tanggung jawab dan hubungan antarpribadi. Empati, kemampuan untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, kemampuan untuk melihat dunia dari sudut pandang orang lain; tanggung jawab social, kemampuan untuk menjadi anggota masyarakat yang dapat bekerja sama dan bermanfaat bagi kelompok masyarakat; hubungan antarpribadi, mengacu pada kemampuan untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang saling menguntungkan dan di tandai oleh siang member dan menerima dan rasa kedekatan emosional.
3. Ranah penyesuaian diri, berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur dan realistis dan untuk memecahkan masalah aneka masalah yang muncul. Ketiga skalanya adalah uji realitas, sikap fleksibel, dan pemecahan maslah. Uji realitas, sesuatu kemampuan untuk melihat sesuatu sesuai dengan kenyataan, bukan seperti yang kita inginkan

atau takuti; sikap fleksibel, suatu kemampuan untuk menyesuaikan perasaan, pikiran, dan tindakan kita dengan keadaan yang berubah-ubah; pemecahan masalah, suatu kemampuan untuk mendefinisikan permasalahan, kemudian bertindak untuk mencari dan menerapkan pemecahan yang jitu dan tepat.

4. Ranah pengendalian stress, terkait dengan kemampuan seorang bertahan menghadapi stress dan mengendalikan impuls. Kedua skalanya adalah ketahanan menanggung stress adalah suatu kemampuan untuk tetap tenang dan berkonsentrasi dan secara konstruktif bertahan mengahadapi kejadian yang gawat dan tetap tegar menghadapi konflik emosi; pengendalian impuls adalah suatu kemamlpuan untuk menahan atau menunda keinginan untuk bertindak.
5. Ranah suasana hati umum, juga memiliki dua skala, yaitu optimisme dan kebahagiaan: optimism adalah kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis terutama dalam menghadapi masa-masa sulit; kebahagiaan adalah kemampuan untuk mensyukuri kehidupan, menyukai diri sendiri dan orang lain, dan untuk bersemangat serta bergairah dalam melakukan sikap kegiatan.

Dari uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pada prinsipnya setiap komponen penbangunan kecerdasan emosional dan pelatihan dan pengalaman. Di antarannya anak dapat dididik, dilatih, dan senantiasa diperkaya pengalamannya dalam bidang kesenian. Konkretnya, orang tua dan Pendidik bekerjasama dapat

menempuh jalan itu dengan memasukkan anaknya ke sanggar seni atau lainnya yang mempunyai pengaruh positif pada kemajuan anak. Apabila orang tua menjatuhkan alternative pilihannya ke sanggar seni, sanggar seni tersebut harus dikelola dengan persepektif kebudayaan. Dengan kata lain, sanggar seni tersebut berada dalam konteks edukasi yang menanamkan pola berfikir kritis, terbuka, dan berwawasan luas. Sanggar seni harus bisa bertindak (menimbang, memutuskan dengan cermat, hati-hati dan tepat) dan berkreasi dengan spirit, kreatif, inovatif, dan intensif. Membangun kesadaran tentang sikap moral mentalitas, menyatunya kata dan perbuatan, melalui pembelajaran yang baik dan benar tentang berkesenian atau berkarya seni. Di harapkan anak yang telah mengenyam pendidikan di sanggar seni seperti yag digambarkan tersebut akan memiliki karakter yang cerdas. Anak tidak hanya cerdas dalam berfikir, tetapi juga bersifat cerdas hati dan cerdas budi, kreatif, berbudi luhur dan *istiqamah.*

e. Peran *Emosional Quotient* (EQ) Dalam Kehidupan

Sama seperti halnya IQ, EQ juga memiliki peranan penting dalam kehidupan setiap individu. Menurut Goleman bahwa EQ memiliki kontribusi penting dalam kesuksesan seseorang, bahkan melebihi dari IQ. IQ mengangkat fungsi pikiran, sedangkan EQ mengangkat fungsi perasaan. Orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya, dapat mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat.

Dengan memiliki kecerdasan emosional yang bagus, setiap individu memiliki kemampuan untuk mengenal diri sendiri, kemampuan mengelola emosi,

kemampuan memotivasi diri, berhubungan dengan orang lain, kesadaran akan emosi orang lain (kemampuan mendengarkan, merasakan atau mengintuisikan perasaan orang lain dari kata, bahasa tubuh maupun petunjuk lain, serta kemampuan untuk menggunakan perasaan yang muncul dari dalam.

Substansi dari kecerdasan emosionoal adalah kemampuan merasakan dan memahami untuk kemudian disikapi secara manusiawi. Orang yang EQ-nya baik dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersurat dan tersirat, dapat menangkap bahasa verbal dan non verbal. Semua pemahaman tersebut akan menuntun agar bersikap sesuai dengan kebutuhan dan tuntunan lingkungannya. Kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas kejujuran komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan. Oleh karena itu, EQ mengajarkan bagaimana manusia bersikap terhadap dirinya dan terhadap orang lain, dan kemampuan memahami orang lain yang memungkinkan setiap orang dapat mengelola konflik dengan orang lain secara baik.

2. Spritual Qoutient *(SQ)*

a. Pengertian *Spritual Qoutient* (SQ)

Kecerdasan ini pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall. Kecerdasan ini terletak dalam suatu titik yang disebut God Spot. Mulai popular pada awal abad ke-21. Danah Zohar dan Ian Mashall dalam buku SQ; Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence mendefinisikan SQ sebagai berikut:[32]

SQ, our deep, intuitive sense of meaning and value, is our guide „at the edge". SQ is our conscience. We can use SQ to become more spiritually intelligent about

[32] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan,* (Bandung: Mizan, 2001), h. 23.

religion. SQ takes us to heart of things, to the unity behind difference, to the potential beyond any actual expression. SQ can put us in touch with the meaning and essential spirit behind all great religions. A person high in SQ might practice any religion, but without narrowness, exclusiveness, bigotry or prejudice. Equally, a person high in SQ could have very spiritual qualities without being religious at all.

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah fakultas dimensi non material kita jiwa manusia. Inilah intan yang belum terasah, yang dimiliki oleh kita semua. Kita semua. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk memperoleh kebahagiaan abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya (IQ dan EQ), kecerdasan spiritual dapat dan diturunkan. Kemampuannya untuk diturunkan tampaknya tidak terbatas.[33]

M. Utsman Najati mengemukakan bahwa dorongan spiritual adalah dorongan yang berhubungan aspek spiritual dalam diri manusia, seperti dorongan untuk beragama, taqwa, cinta kebajikan, kebenaran dan keadilan, benci terhadap kejahatan, kebathilan dan kedzaliman. Sependapat dengan hal tersebut, dikutip dalam bukunya M. Utsman Najati, A. Maslow mengatakan bahwa kebutuhan spiritual manusia merupakan kebutuhan alami, yang integritas perkembangan dan kematangan kepribadian individu sangat tergantung pada pemenuhan kebutuhan tersebut.[34]

Dengan munculnya kecerdasan emosional maupun kecerdasan spiritual tersebut runtuhlah legenda IQ yang menitik beratkan kemampuan intelej manusia pada kemampuan aritmetis, logis dan verbal. Intelek manusia lebih jauh dari yang

[33] Sukidi, *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 77.
[34] Usman Najati, *Al-Qur"an dan Psikologi*, Terj Ade Asnawi S, (Jakarta : Asas Pustaka, 2001), h. 15.

disangka. Intelek manusia bukanlah merupakan suatu hal yang bersifat satu dimensi sehingga bisa diukur dengan satu angka. Intelek manusia mempunyai dimensi-dimensi yang tidak terhingga, sedemikian hebatnya sehingga ada kata pepatah yang mengatakan "*All children are born geniouses*" (seluruh anak dilahirkan sebagai genius. Baik genius secara logis, genius secara emosional maupun genius secara spiritual.

Pandangan lain juga dikemukakan oleh Muhammad Zuhri, bahwa SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya jika hubungan seseorang dengan Tuhan berjalan baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan sesame manusiapun akan baik pula.[35]

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual dalam pandangan Islam adalah kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan- Nya. Bentuk cinta kepada Allah SWT dan ciptaan-Nya harus terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

b. Karakteristik *Spritual Qoutient* (SQ)

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, ada lima karakteristik orang yang cerdas secara spiritual yaitu kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak, kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari, kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual buat menyelesaikan masalah dan kemampuan untuk berbuat baik.[36]

[35] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual* ...h. 27.
[36] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*...h. 78

Menurut Dimitri Mahayana, sebagaimana dikutip oleh Danah Zohar dan Ian Marshall, menerangkan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki SQ tinggi adalah: Memiliki prinsip dan visi yang kuat (prinsip kebenaran, keadilan, dan kebaikan).

1) Mampu melihat kesatuan dalam keanekaragaman.
2) Mampu memaknai setiap sisi kehidupan.
3) Mampu mengelola dan bertahan dalam kesulitan dan penderitaan.[37]

c. Faktor Mempengaruhi Tingkat *Sprital Qoutient* (SQ)

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecerdasan spiritual seseorang adalah antara lain sumber kecerdasan itu sendiri (*God Spot*), potensi qalbu (hati nurani), dan kehendak nafsu. Sedangkan secara umum faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang adalah faktor lingkungan yang lebih khususnya didominasi oleh peran oaring tua dalam membina kecerdasan anak dalam keluarga. Manusia yang memiliki SQ tinggi cenderung akan lebih bertahan hidup dari pada orang yang memiliki SQ rendah.[38]

1. Got Spot

Seorang ahli dari California University yaitu Prof. V.S. Ramachandran telah berhasil mengidentifikasikan Got-Spot dalam otak manusia. Yang merupakan pusat spiritual terletak antara jaringan saraf dan otak.[39] Dalam penelitiannya Ramachandran menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman relegius atau spiritual berlangsung. Dia

[37] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*...h. 80
[38] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*...h. 89
[39] Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2002), h. 44.

menyebutnya sebagai titik Tuhan atau *Got-Spot*. Titik Tuhan memainkan peran Biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual.

2. Potensi *Qalb* (hati nurani)

Menggali potensi *qalbu* secara klasik sering dihubungkan dengan "*polemos*" amarah, "eros" cinta, dan "logos" pengetahuan. Padahal dimensi qalbu tidak hanya mencakup atau dicakup dengan pembatasan katagori yang pasti. Menangkap dan memahami pengertiannya secara utuh adalah kemustahilan. Itu hanyalah sebagai asumsi dari proses perenungan yang sangat personal karena didalam qalbu terdapat potensi yang sangat multi dimensional. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Fu"ad

Merupakan potensi *qalbu* yang sangat berkaitan dengan indrawi, mengolah informasi yang sering dilambangkan berada dalam otak manusia (fungsi rasional kognitif), *Fu"ad* memberi ruang untuk akal, berfikir, memilih dan memilah seluruh data yang masuk dalam *qalbu.* Sehingga lahirlah ilmu pengetahuan yang bermuatan moral.[40]

b) Shadr

Shadr berperan untuk merasakan dan menghayati atau mempunyai fungsi emosi (marah, benci, cinta, indah, efektif). *Shadr* adalah dinding hati yang menerima limpahan cahaya keindahan, sehingga mampu menerjemahkan segala sesuatu serumit apapun menjadi indah dari karyanya. Berbeda dengan *fu"ad* yang

[40] Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship,* (Yogyakarta: Lkis, 2013), h. 5.

memandang berorentasi kedepan, *Shadr* memandang pada masa lalu, kesejarahan, nostalgia melalui rasa, pengalaman dan keberhasilan sebagai cermin. Dengan kompetensinya untuk melihat dunia masa lalu, manusia mempunyai kemampuan untuk menimbang, membanding dan menghasilkan kearifan.[41]

c) Hawaa

Hawaa merupakan potensi qalbu yang mengarahkan kemauan Didalamnya ada ambisi, kekuasaan, pengaruh, dan keinginan untuk mendunia. Potensi *hawaa* cenderung untuk membumi dan merasakan nikmat dunia yang bersifat fana. Fitrah manusia yang dimuliakan Allah, akhirnya tergelincir menjadi hina dikarenakan manusia tetap terpikat pada dunia. Potensi *hawaa* selalu ingin membawa pada sikap-sikap yang rendah, menggoda, merayu dan menyesatkan tetapi sekaligus memikat. Walaupun cahaya di dalam qalbu pada fitrahnya selalu benderang, tetapi karena manusia mempunyai *hawaa* ini, maka seluruh qalbu bisa rusak binasa karena keterpikatan dan bisikan yang dihembuskan setan kedalam potensi seluruh *hawaa.*[42]

d) Nafs atau Kehendak Nafsu

Nafs adalah muara yang menampung hasil oleh *fu¨ad, shadr* dan *hawaa* yang kemudian menampakkan dirinya dalam bentuk perilaku nyata dihadapan manusia lainnya. *Nafs* merupakan keseluruhan atau totalitas dari diri manusia itu sendiri. Apabila *Nafs* mendapatkan pencerahan dari cahaya qalbu, maka dinding biliknya

[41] Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah,* (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 101.
[42] Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*...h. 6

benderang memantulkan binary-binar kemuliaan. Jiawa *Nafs* yang melangit, merindu dan menemukan kehangatan cinta ilahi.[43]

d. Komponen *Spritual Qoutient* (SQ)

Menurut Emmons seperti yang di kutip Abdul Jalil ada lima komponen (bagian) cerdas secara spiritual.[44]

1. Kemampuan untuk mentransedensikan yang fisik dan material
2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak
3. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-sehari
4. Kemampuan untuk menggunakan spiritual buat menyelesaikan masalah
5. Kemampuan untuk berbuat baik

Dalam kecerdasan spiritual yang di alami peserta didik, kita dapat melihat satu persatu tanda-tanda dari kecerdasan siritual yang telah berkembang dengan baik, tanda-tanda yang dimaksud mencakup hal-hal berikut, yaitu:

1. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
2. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
3. Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai
4. Kemampuan untuk menghadapi melampaui rasa sakit
5. Keegganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
6. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal
7. Kecenderungan nyata untuk bertanya "mengapa" atau "bagaimana" jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
8. Menjadi apa yang disebut oleh para psikologi sebagai bidang mandiri yaitu: memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.[45]

e. Peran *Spritual Qoutient* (SQ) Dalam Kehidupan

Sehebat apapun manusia dengan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional, pada saat-saat tertentu melalui pertimbangan afektif, kognitif, dan konatifnya, manusia akan meyakini dan menerima tanpa keraguan bahwa di luar dirinya ada sesuatu kekuatan yang maha Agung yang melebihi

[43] Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*,..h. 5.
[44] Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*...h. 7.
[45] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual* ...h. 14.

apapun, termasuk dirinya. Menurut Danah Zohar, bahwa IQ bekerja untuk melihat keluar (mata pikiran)dan EQ bekerja mengolah yang di dalam (telinga perasaan), maka SQ menunjuk pada kondisi pusat diri. Orang yang ber-SQ tinggi memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya.[46] Dengan memberi makna yang positif itu, seseorang mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Kecerdasan spiritual (SQ) menyadarkan seseorang akan tujuan hidup dan pemaknaan kehidupan yang dijalaninya. Bahwa hidup memiliki arah dan tujuan hidup, bahwa setiap kehidupan memiliki pemaknaan yang tidak sekedar makna-makna yang bersifat duniawi. Kecerdasan ini menjadi pedoman, arah dan tujuan hidup untuk menjalani kehidupan.

B. Hubungan antara *Intelligent Qoutient* (IQ), *Emotional Qoutient* (EQ), dan Spiritual Qoutient *(SQ)*

Memasuki abad ke-20 kita mengenal sebuah istilah populer yang berkaitan dengan kecerdasan IQ (*Intelligent Quotient*). Sekarang ini hampir sulit menemukan ada istilah lain selain IQ yang demikian sangat mempengaruhi seseorang dalam memandang diri mereka sendiri dan orang lain.[47] Adalah psikolog berkebangsaan Prancis, *Alfred Binet*, yang pada tahun 1905 menyusun suatu test kecerdasan terstandardisasi untuk pertama kalinya. Pada awalnya Binet justru merancang test kecerdasannya ini untuk mengidentifikasi pelajar-pelajar di

[46] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual*...h. 17
[47] Purma Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Baru*...h. 9.

sekolahnya saat itu yang membutuhkan bantuan khusus, dan bukannya untuk mencari anak-anak yang berbakat luar biasa seperti yang berlangsung di kemudian hari. Lebih jauh lagi, Binet berusaha untuk memastikan bahwa anak-anak yang memiliki persoalan-persoalan dalam perilaku ini tidak lantas dianggap secara terburu-buru hanya sebagai orang yang bodoh/tidak cerdas.[48]

Test yang dikembangkan oleh Binet ini tak lama kemudian disusun kembali oleh *Lewis Terman*, seorang profesor dalam bidang psikologi dari Stanford University di US. Terman menggagaskan untuk memformulasikan suatu skor nilai yang disebutnya sebagai IQ yang diperoleh dengan cara membagi "umur mental" seseorang (yang didapat dari test kecerdasan Binet) dengan umurnya yang sebenarnya atau umur kronologisnya. Sekarang metoda test IQ masih digunakan terutama–seperti yang pertama kali diharapkan oleh Binet–untuk keperluan membantu para pelajar yang memerlukan pelajaran tambahan dan perhatian ekstra.

Namun sejarah membuktikan bahwa metode ini bergerak lebih jauh lagi dalam mempengaruhi aspek-aspek pemikiran masyarakat modern dalam cara mereka memandang aspek-aspek potensi individu. Barangkali tidak ada yang salah dengan metoda penentuan IQ ini, namun peradaban modern barat ketika itu (dan hingga kini) tidak memiliki konsepsi yang utuh dalam memandang diri manusia. Wajar jika saat itu IQ yang merefleksikan kemampuan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi praktis dalam hidupnya (aspek kecerdasan sebagai problem-*solving capacity*), dianggap sebagai satu-satunya atribut kemanusiaan

[48] Purma Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Baru*,..h.170.

yang paling berharga. Pandangan ini juga dipengaruhi oleh perkembangan teori kecerdasan abad ke-19–paduan antara sains dan sosiologi–yang dipelopori oleh sepupu *Charles Darwin*, *Francis Galton*, pada akhir abad ke-19 secara terpisah dari apa yang dikerjakan Binet saat itu. Galton juga meyakini bahwa jika orang-orang yang memiliki banyak atribut kecerdasan ini dapat diidentifikasi dan diletakkan dalam jabatan-jabatan kepemimpinan yang strategis, maka seluruh lapisan masyarakat akan memperoleh manfaatnya.

Pada tataran selanjutnya, awal tahun 1996 istilah EQ (*Emotional Intelligence*) diusulkan oleh *Daniel Goleman* dalam bukunya *Emotional Intelligence*. Belakangan ini menjadi populer pula istilah SQ (*Spiritual Intelligence*), yang diusulkan oleh pasangan *Danah Zohar* dan *Ian Marshall* dalam bukunya berjudul ”*Spiritual Intelligence : the Ultimate Intellegence*. Meski secara esensial tidak terdapat sebuahterobosan ilmiah yang betul-betul baru dalam gagasan-gagasan mereka ini, namun para pakar ini telah berhasil men-*sintesa*-kan, mengemas, dan mempopulerkan sekian banyak studi dan riset terbaru di berbagai bidang keilmuan ke dalam sebuah formulasi yang cukup populer untuk menunjukkan bahwa aspek kecerdasan manusia ternyata lebih luas dari sekedar apa yang semula biasa kita maknai dengan kecerdasan.

Goleman mempopulerkan pendapat para pakar teori kecerdasan bahwa ada aspek lain dalam diri manusia yang berinteraksi secara aktif dengan aspek kecerdasan IQ dalam menentukan efektivitas penggunaan kecerdasan yang konvensional tersebut. Ia menyebutnya dengan istilah kecerdasan emosional dan mengkaitkannya dengan kemampuan untuk mengelola perasaan, yakni

kemampuan untuk mempersepsi situasi, bertindak sesuai dengan persepsi tersebut, kemampuan untuk berempati, dll. Jika kita tidak mampu mengelola aspek rasa kita dengan baik, maka kita tidak akan mampu untuk menggunakan aspek kecerdasan konvensional kita (IQ) secara efektif, demikian menurut Goleman.[49]

Dalam teori kontemporer tentang sistem-sistem hidup, pikiran/kesadaran bukanlah sebuah objek atau entitas benda, namun sebuah proses. Proses ini adalah proses kognisi-proses untuk memahami–proses berkecerdasan, yang teridentifikasi dengan proses kehidupan itu sendiri. Teori kontemporer ini dikenal dengan sebutan *Teori Kognitif Santiago,* yang digagaskan oleh *Humberto Maturana dan Fransisco Varela*, dari Universitas Santiago, Chili.[50]

Hubungan antara pikiran, atau kognisi dengan proses hidup, merupakan hal yang sama sekali baru dalam dunia sains modern, namun telah lama dikenal dalam tradisi-tradisi lama. Peradaban pramodern dalam berbagai tradisi kebudayaannya memandang bahwa kesadaran rasional/pikiran manusia hanyalah satu aspek dari jiwa manusia sejati yang immateri. Oleh karena itu, dikotominya yang paling mendasar tidak terletak antara tubuh (*body*) dengan pikiran (*mind*), namun antara tubuh (*body*) dengan jiwa (*soul*), atau tubuh (*body*) dengan ruh (*spirit*) . Perbedaan antara jiwa dengan ruh berfluktuasi di setiap zaman dan hampir dianggap tak signifikan lagi perbedaannya pada masa kini.

Dalam bahasa agama, EQ adalah kepiawaian menjalin "*hablun min al-naas"*. Pusat dari EQ adalah *"qalbu"*. Hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani. Hati dapat

[49] Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ,* terj. T.Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2014), h. 9.
[50] Purma Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Baru*...h.123.

mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh otak. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati merupakan sumber energi dan perasaan terdalam yang memberi dorongan untuk belajar, menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani.[51]

Substansi dari kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami untuk kemudian disikapi secara manusiawi. Orang yang EQ-nya baik, dapat memahami perasaan orang lain, dapat membaca yang tersurat dan yang tersirat, dapat menangkap bahasa verbal dan non verbal. Semua pemahaman tersebut akan menuntunnya agar bersikap sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungannya Dapat dimengerti kenapa orang yang EQ-nya baik, sekaligus kehidupan sosialnya juga baik. Tidak lain karena orang tersebut dapat merespon tuntutan lingkungannya dengan tepat.[52]

Di samping itu, kecerdasan emosional mengajarkan tentang integritas kejujuran komitmen, visi, kreatifitas, ketahanan mental kebijaksanaan dan penguasaan diri. Oleh karena itu EQ mengajarkan bagaimana manusia bersikap terhadap dirinya (*intra personal*) seperti *self awamess* (percaya diri), *self motivation* (memotivasi diri), *self regulation* (mengatur diri), dan terhadap orang lain (*interpersonal*) seperti*empathy,* kemampuan memahami orang lain dan social skill yang memungkinkan setiap orang dapat mengelola konflik dengan orang lain secara baik.[53]

[51] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan*...h. xvii-xix.
[52] M. Usman Najati, *Al-Qur"an dan Psikologi,* …h. 20.
[53] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan* ...h. xxiii.

Gambar 1
Hubungan antara *Emotional Qoutient* (IQ), *Spiritual Qoutient* (SQ), dan *Intelektual Qoutient* (IQ)

Sedangkan SQ adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Dengan kata lain, SQ adalah kecerdasan yang berperan sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi dalam diri kita. Dari pernyataan tersebut, jelas SQ saja tidak dapat menyelesaikan permasalahan, karena diperlukan keseimbangan pula dari kecerdasan emosi dan intelektualnya. Jadi seharusnya IQ, EQ dan SQ pada diri setiap orang mampu secara proporsional bersinergi, menghasilkan kekuatan jiwa-raga yang penuh keseimbangan.[54]

Kecerdasan spiritual ini adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik kenyataan apa adanya ini. Kecerdasan ini bukan

[54] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual* ...h. 176.

kecerdasan agama dalam versi yang dibatasi oleh kepentingan-pengertian manusia dan sudah menjadi terkapling-kapling sedemikian rupa. Kecerdasan spiritual lebih berurusan dengan pencerahan jiwa. Orang yang ber-SQ tinggi mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif itu, ia mampu membangkitkan jiwanya dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif. Seseorang yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual (SQ) tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggungjawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya. Dengan kata lain seseorang yang memberi Tindakan atau langkah seseorang yang memiliki SQ yang tinggi adalah langkah atau tindakan yang mereka ambil menyiratkan seperti apa dunia yang mereka inginkan ini adalah perjalanan dari pengertian (*awareness*) menuju kesadaran (*consciousness*).

Sogyal Rinpoche mengatakan dalam *The Tibet an Book of Living and Dying*,[55] "Spiritualitas sejati adalah menjadi sadar bahwa bila kita saling tergantung dengan segala sesuatu dan semua orang lain, bahkan pikiran, kata dan tindakan yang paling kecil dan tak penting memiliki konsekuensi nyata di seluruh alam semesta". Semua individu SQ yang tahu mengapa mereka melakukan apa yang mereka lakukan, selalu bertindak dari misi yang sama, untuk membawa tingkat-tingkat baru kecerdasan dalam dunia. Orang membutuhkan perkembangan

[55] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan* ...h. xxx.

"kecerdasan spiritual (SQ)" untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh.

Uraian di atas membawa kepada sebuah pemahaman bahwa untuk mencapai kesuksesan baik dalam urusan horisontal (manusia) dan vertikal (Tuhan) diperlukan integrasi antara *IQ*, *EQ*, dan *SQ*, yang menurut Agustian[56] disebut sebagai meta kecerdasan. Lebih lanjut, Agustian menyatakan bahwa Integrasi dari ketiga macam kecerdasan tersebut harus berorientasi pada spiritualisme tauhid.

Pengintegrasian *IQ*, *EQ*, dan *SQ* menjadi meta kecerdasan bukan sesuatu hal yang mustahil karena pada dasarnya di dalam otak manusia telah tersedia komponen anatomis untuk aspek rasional (*IQ*), emosional (*EQ*), dan spiritual (*SQ*).[57] Hal ini berarti bahwa secara kodrati manusia telah disiapkan sedemikian rupa untuk merespons segala macam hal dengan potensi-potensi yang sudah ada dalam diri manusia.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa ketidak puasan terhadap konsepsi IQ sebagai konsep pusat dari kecerdasan seseorang telah melahirkan konsepsi yang memerlukan riset yang panjang serta mendalam. Daniel Golman mengeluarkan konsepsi EQ sebagai jawaban atas ketidak puasan manusia jika dirinya hanya dipandang dalam struktur mentalitas saja. Konsep EQ memberikan ruang terhadap dimensi lain dalam diri manusia yang unik yaitu emosional. Disamping itu bahwa ada aspek lain dalam diri manusia yang berinteraksi secara aktif dengan aspek kecerdasan IQ dalam menentukan efektivitas penggunaan kecerdasan yang konvensional tersebut[58]

---

[56] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan* ... h. 217.
[57] Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ; Antara Neurosains dan Al Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), h. 126.
[58] Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual* ...h. 143.

Komponen utama dari kecerdasan sosial ini adalah kesadaran diri, motivasi pribadi, pengaturan diri, empati dan keahlian sosial. letak dari kecerdasan emosional ini adalah pada sistem limbik. EQ lebih pada rasa, Jika kita tidak mampu mengelola aspek rasa kita dengan baik, maka kita tidak akan mampu untuk menggunakan aspek kecerdasan konvensional kita (IQ) secara efektif, karena IQ menentukan sukses hanya 20% dan EQ 80%. Kecerdasan spiritual mampu mengoptimalkan kerja kecerdasan yang lain. Individu yang mempunyai kebermaknaan (SQ) yang tinggi, mampu menyandarkan jiwa sepenuhnya berdasarkan makna yang ia peroleh, dari sana ketenangan hati akan muncul. Jika hati telah tenang (EQ) akan memberi sinyal untuk menurunkan kerja simpatis menjadi para simpatis. Bila ia telah tenang karena aliran darah telah teratur maka individu akan dapat berfikir secara optimal (IQ), sehingga ia lebih tepat dalam mengambil keputusan. Manajemen diri untuk mengolah hati dan potensi kamanusiaan tidak cukup hanya denga IQ dan EQ, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sangat berperan dalam diri manusia sebagai pembimbing kecerdasan lain.

Kini tidak cukup orang dapat sukses berkarya hanya dengan kecerdasan rasional (yang bekerja dengan rumus dan logika kerja), melainkan orang perlu kecerdasan emosional agar merasa gembira, dapat bekerjasama dengan orang lain, punya motivasi kerja, bertanggung jawab dan *life skill* lainnya. Perlunya mengembangkan kecerdasan spiritual agar ia merasa bermakna, berbakti dan mengabdi secara tulus, luhur dan tanpa pamrih yang menjajahnya. Karena itu sesuai dengan beberapa pendapat diatas bahwa “SQ merupakan kunci utama

kesadaran dan dapat membimbing kecerdasan lainnya".

Bagi seorang pendidik, penemuan para ahli *neurosains* –sebagaimana diungkapkan oleh Pasiak– tentang tersedianya potensi-potensi tersebut dalam otak manusia tentu menjadi kabar gembira sekaligus tantangan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan segala potensi yang sudah dianugerahkan oleh Allah SWT. secara optimal. Dengan demikian, maka salah satu tugas besar sebagai pendidik adalah berusaha membelajarkan para peserta didik untuk dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya.

Upaya untuk mengintegrasikan ketiga potensi kecerdasan tersebut melalui proses pembelajaran tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki kekhasan masing-masing. Latar belakang ekonomi, lingkungan sosial, bakat, minat, pengetahuan serta motivasi antara satu murid dengan murid yang lain tidaklah selalu sama, bahkan cenderung berbeda. Oleh karena itu, diperlukan sebuah pendekatan yang mampu memahami karakteristik peserta didik sehingga lingkungan sekolah benar-benar dapat memberi kesempatan bagi pengembangan potensi peserta didik agar mencapai titik maksimal. Selain itu, diperlukan juga kreatifitas dan inovasi dari pendidik agar proses pembelajaran tidak menjemukan –yang tentu saja akan berpengaruh pada prestasi peserta didik– tetapi menyenangkan (*enjoyful learning*) (*EQ*),[59] bermakna (*meaningful learning*) (*SQ*),[60] dan menantang atau problematis (*problematical learning*) (*IQ*). Dengan pembelajaran seperti ini diharapkan tercipta manusia-manusia pembelajar yang

[59] Bobby DePorter, *Quantum Teaching; Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, terj. Ary Nilandari, Cet. XX, (Bandung: Kaifa, 2007), h. 28.
[60] Abdurrahman, *Meaningful Learning; Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 25.

selalu tertantang untuk belajar (*learning to do*, *learning to know*) (*IQ*), *learning to be* (*SQ*), dan *learning to live together* (*EQ*) serta selalu memperbaiki kualitas diri-pribadi secara terus-menerus, hingga pada akhirnya dapat diperoleh aktualisasi diri yang sesungguhnya (*real achievement*).

C. Tanggungjawab Pendidik Menurut Pendidikan Islam

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.[61] Sesuai dengan konteks pendidikan Islam pendidik sering disebut dengan *murabbi, muallim, mu"addib, mudaris, dan mursyid*. Kelima istilah tersebut mempunyai tempat tersendiri menurut istilah yang dipakai dalam konteks Islam. Disamping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya seperti istilah guru, ustad, syeikh.[62]

Pada dasarnya bahwa pendidik tugasnya mengajar dan berusaha untuk mengubah sikap anak supaya memiliki ilmu-ilmu religi serta mengubah anak dari perilaku buruk menjadi akhlak yang baik. Berikut tugas yang harus dilakukan di lingkungan informal ialah: Merawatnya, yaitu kewajiban dari keluarga lebih dituntut untuk mengubah pola pikir anak mengenai hal-hal positif, serta menjaganya dengan penuh kasih sayang.

Tanggung jawab yang harus dilakukan lingkungan formal atau guru di sekolah yaitu mendidik dengan baik sesuai dengan profesinya dan memiliki nilai lebih dibanding dengan profesi lainnya.Bila guru telah diakui sebagai sebuah profesi maka pekerjaan guru dituntut profesional.

---

[61] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persfektif Islam, (*Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h.74

[62] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2006), h. 87

Jabatan sebagai pengajar yaitu sebuah profesi, dan guru yang memiliki kemampuan tertentu ia akan menjadi profesionalisme dalam mendidik peserta didik dengan baik. Pendidik non formal pemimpin/pemuka masyarakat ialah pemimpim yang mampu bersikap adil pada masyarakatnya, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya.[63]

Oleh sebab itu seorang pendidik harus menanakan nilai-nilai religi ke dalam jiwa anak, agar seorang anak itu bisa menjadi anak sholeh dan sholehah serta lebih bisa memfokuskan dirinya mengerjakan amal-amal yang telah diperintahkan Allah, dan menjauhi larangan Allah

Tanggung jawab yang harus dilakukan pendidik menurut Muhammad Nuh dalam bukunya yaitu:[64]

1) Tanggung Jawab Tauhid/Keimanan

Dalam kitabnya imam al-Ghazali menuturkan iman adalah mengucapkan dengan lidah itu mengakui benarnya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota. Jelasnya bahwa pendidik harus bisa menjaga lisan peserta didik, jelaslah bahwa asas pendidikan keimanan terutama akidah tauhid.

Al-Ghazali mengaturkan cara meningkatkan keimanan yaitu dari bacaan, hapalan begitu halnya berusaha untuk membenar. Jika anak sudah mengerti sampaikanlah berbagai sifat yang merupakan perbuatan orang-orang yang beriman diantaranya ialah:

a) Mengucapkan *La-ilaha Illallah*
b) Malu

Malu, kata *ar-Ragib* adalah menahan diri dari perbuatan buruk, maksudnya

[63] Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam...*, h. 77
[64] Muhammad Nuh, *Hadis-Hadis Pendidikan*, (Depok:Prenada Media Group, 2011), h. 70

adalah malu berbuat kejahatan. Menurut Ibn Qutaibah dikatakan malu itu ialah sebagian dari iman dan dapat mencegah dari kemaksiatan. Menurut al-Hulaimi hakikat malu itu ialah takut akan dosa atau dicela karena melakukan kejahatan. Ibn Qoyyim mengatakan bahwa hidupnya hati tergantung dengan kuatnya sifat malu dan sedikitnya malu itu adalah matinya hati dan roh, setiap kali hati itu hidup malu akan lebih sempurna.

Hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan keimanan hendaklah seorang pendidik mendidik anak sejak dini untuk bersikap malu karena malu itu ialah mencegah anak didik untuk melakukan kejahatan. Sementara untuk berbuat kebaikan didiklah anak untuk lebih pemberani.

c) Berbuat Baik Pada Tetangga

Didiklah anakmu untuk menghormati tetangga jangan sampai menyakiti tetangga, serta sebagai pendidik harus mengajari anak bagaimana menghormati tamu, karena tamu itu adalah pembawa rezeki. Akan tetapi jika perkataan tidak bisa dijaga maka hendaklah menahan diri untuk berbicara, baik itu yang haram, makruh maupun mubah.

d) Mencintai Rasulullah

e) Mencintai Dan Menyayangi Orang Lain.

Tanggung jawab ini merupakan suatu kewajiban yang harus diajarkan pendidik kepada anak didik, karena dengan pendidikan ini keimanan seorang anak akan bertambah.[65]

2) Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak/Moral

Sikap atau perilaku begitu penting ditanamkan pada diri mereka, karena Kata akhlak bisa diartikan dari kata*al-khulqu, al-khuluq*yaituberasal dari bahasa arab berarti sikap, keberanian dalam diri.[66]

Sedangkan moral menurut Budi ningsih dalam bukunya ialah suatu larangan dan tindakan yang bisa membenarkan atau menyalahkan, itu sebabnya pendidikan akhlak ini amat erat kaitannya dengan keimanan. Dalam Alquran maupun hadis nabi Saw umumnya kata iman, berarti meyakini hari pembalasan Nya.[67]

Seorang yang percaya kepada hari akhirat secara sempurna maka seseorang

[65] Muhammad Nuh, (2017), *Hadis-Hadis Pendidikan…*h. 71
[66] Muhammad Nuh, (2017), *Hadis-Hadis Pendidikan…*h. 72
[67] Muhammad Nuh, (2017), *Hadis-Hadis Pendidikan…*h. 73

tersebut tidak akan berani melakukan kemaksiatan. Ketika seseorang melakukan kejahatan maka itu menunjukkan bahwa keimanan sudah berkurang. Ketika seseorang melakukan kebaikan maka itu menunjukkan keimanan seseorang bertambah.[24]

3) Tanggung Jawab Pendidikan Ibadah

Kebiasaan yang harus diterapkan pada anak agar mudah diajak pada kebaikan ialah sejak dini. Sehingga orang tua dituntut supaya menyuruh anaknya menunaikan shalat pada waktu umur 7 tahun.Dan ketika anak sudah mempunyai umur sepuluh tahun lalu tidakmenyegerakan shalat maka Rasulullah memerintahkan pada seorang ibu/ayah untuk memukulnya tetapi tidak memukul bagian wajah atau kepala.

Pendidikan ibadah yang ditanamkan orangtua dalam hadis tersebut membangkitkan motivasi kepada anak-anak agar tetap kuat, sabar dan ikhlas dalam menjalankan perintah Allah swt, melaluidorongandari keluargaatas izin-Nya peserta didik akan bermanfaat, dan lebih berkualitas.

4) Tanggung Jawab Pendidikan Kebersihan

Islam sangat mengutamakan kebersihan karenaini merupakan ajaran yang paling penting dalam Islam.Dan pendidikharus menerapkan kebersihan kepada peserta didik,setiap masuk rumah, malam hari/shalat serta bersihzahir dan batin.

5) Tanggung Jawab Pendidikan Kesehatan

Terbukti, Islam banyak memaparkan mengenai kesehatan, dengan ini terbukti telah banyak menjelaskan.Tujuan pendidik harus mampu menjaga kesehatan jasmani peserta didik terlebih-lebih kesehatan rohani agar mampu menjalankan

fungsinya sebagai hamba Allah.

Berdasarkan menurut al-Ghazali tentang tanggung jawab pendidik yang dikutip oleh Zainuddin dalam bukunya tanggung jawab pendidik yaitu:[68]

a) Pendidikan Keimanan

b) Pendidikan Akhlak.

Tanggung jawab dari pendidikan akhlak yang dikatakan oleh al- Ghazali ialah:

1) Sopan ketika makan
2) Berpakaian
3) Teratur ketika tidur
4) Tutur kata yang baik
5) Melarang perbuatan tercela tersebut dengan suka bersumpah, suka meminta.[69]

c) Pendidikan *Aqliyah*

Akal berasal dari bahasa arab al-'aql dalam bahasa Indonesia ditulis akal dan dalam bahasa inggris yaitu *intellect*, Karena yang dimaksud dengan akal merupakan tabiat yang dapat dibedakan dari semua hayawanun.

d) Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial yang perlu ditanamkan pada anak ialah dengan membiasakan anak mengikuti apa yang diperintahkan menganjurkan kepada orang tua, guru atau pengajar harus mengajarkan menghormati orang lain, membatasi pergaulan anak.

e) Pendidikan Jasmaniah

Adapun pendidikan yang diberikan orangtua pada anak ialah kebersihan dan

[68] Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 96-128
[69] Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015) h.140-141

Olahraga/menjaga keseimbangan tubuh.[70]

D. Penelitian Relevan

Setelah dilakukan penelusuran terhadap hasil-hasil penelitian yang relevan ditemukan adanya penelitian berkaitan dengan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) menurut pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan tanggungjawab pendidik pada anak menurut Abdullah Nasih Ulwan. Akan tetapi penulis menemukan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mubin dengan judul "*Konsep Kecerdasan Emosional dan Spritual (ESQ) dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali (Telaah Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulum al-Din):*[71] Penelitian ini dilakukan pada tahun 2004 pada program pascasarjana IAIN Banjarmasin. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitain ini adalah bagaimana hubungan kecerdasan emosonal (EQ) dengan kecerdasan spritual (EQ). Penelitian ini mengunakan metode library research (penelitian pustaka). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa hubungan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spritual (SQ) adalah sebuah kesatuan. Dari kesatuan itu menghasilkan sebuah konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) yang bertujuan untuk mencari makna kehidupan dalam pembentukan kepribadian berdasarkan nilai-nilai agama, diharapkan dengan dasar-dasar agama tersebut akan mampu membendung

[70] Muhammad Nuh, *Hadis-Hadis Pendidikan*,…h. 91

[71] Mubin, *Konsep Kecerdasan Emosional dan Spritual (ESQ) dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali (Telaah Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulum al-Din)* (Tesis), (Banjarmasin: IAIN Antasari Program Pascasarjana, 2004).

krisis kehidupan di abad modern.

Penelitian di atas lebih fokus pada Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spritual (SQ) pada perspektif *Tasawuf Al-Ghazali.* Sedangkan penelitian yang penulis angkat berkenaan dengan *Emosional Spiritual Qoutient* (ESQ) dan Relevasinya Terhadap Tanggung Jawab Pendidik Pada Anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Karwadi dengan judul "*Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Pendidikan Islam (telaah terhadap unsur-unsur kecerdasan emosional spiritual dalam pemikiran Hasan Langgulung).*[72] Penelitian ini dilakukan pada tahun 2008 pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini adalah apa saja unsur-unsur kecerdasan emosional spiritual dalam pemikiran Hasan Langgulung. Penelitian ini mengunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriftif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa unsur-unsur kecerdasan emosional spiritual merupakan hal yang logis dalam pendidikan Islam karena konsep pada ajaran Islam menitikberatkan kesimbangan antara jasmani dan rohani, dunia dan akhirat, material dan spiritual.

Penelitian di atas lebih fokus pada unsur-unsur kecerdasan emosional spiritual dalam pemikiran Hasan Langgulung. Sedangkan penelitian yang penulis angkat berkenaan dengan *Emosional Spiritual Qoutient* (ESQ) dan Relevasinya Terhadap Tanggung Jawab Pendidik Pada Anak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Muhdzar dengan judul

[72] Karwadi, *Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Pendidikan Islam (telaah terhadap unsur-unsur kecerdasan emosional spiritual dalam pemikiran Hasan Langgulung)* (Disertasi), (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008).

"*Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Intelektual dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Islam Jabung Malang".*[73] Penelitian ini dilakukan pada tahun 2009 pada program pascasarjana UIN MALIKI Malang. Adapun masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Intelektual dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Islam Jabung Malang.* Penelitian ini mengunakan kuantitatif. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi prestasi belajar seseorang, namun juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Dari penelitian ini dapat diketahui hubungan antara tingkat kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingakat prestasi seseorang.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wiliana Hikmah dengan judul "*Aktualisasi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spritual (SQ) Siswa Sebagai Upaya* Meningkatkan *Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran Di SMAN 1 Kraksaan Kelas X".*[74] Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010 pada Program Pascasarjana UIN Suanan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mengunakan metode penelitian kualitatif dengan memfokuskan pada bagaimana tranformasi nilai-nilai emosi dan spiritual dan mengaktualisasikannya dalam pendidikan, tujuan yang diinginkan oleh peneliti adalah untuk mengetahui seberapa jauh siswa dapat

[73] Ahmad Muhdzar, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Intelektual dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Islam Jabung Malang,* (Malang: UIN MALIKI Malang, 2009).
[74] Wiliana Hikmah, *Aktualisasi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spritual (SQ)Siswa Sebagai Upaya* Meningkatkan *Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran Di SMAN 1 Malang Kelas X,* (Tesis), (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Suanan Kalijaga, 2010).

mengaktualisasikan kecerdasan emosi dan kecerdasan spritualnya dalam proses pembelajaran untuk mencapai budi pekerti yang baik.

5. Penelitian yang dilakukan Yuli Nuridyanti dengan judul "Studi Komparasi Konsep Pembentukan Karakter Menurut Stephen R. Covey dan Ary Ginanjar". Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultass Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini mengunakan metode peneltian kajian kepustakaan (*library research*). Dengan focus penelitian mengangkat masalah Bagaimana komparasi konsep pembentukan karakter menurut Stephen R. Covey dan Ary Ginanjar Agustian. Hasil penelitian menunjukan bahwa Persamaan: Tujuan pembentukan karakter, komponen-komponen pembentuk karakter, dan nilai-nilai karakter yang terbentuk. Perbedaan: Latar belakang pemikiran konsep pembentukan karakter, dasar konsep pembentukan karakter, sifat konsep pembentukan karakter, dan langkah-langkah pembentukan karakter pada aspek pribadi dan sosial. Kelebihan: Konsep pembentukan karakter menurut Stephen R. Covey menjelaskan pembaruan diri pada empat dimensi manusia (fisik, spiritual, emosi/sosial, dan mental) dan terdapat mekanisme manajemen waktu. Sementara itu konsep pembentukan karakter menurut Ary Ginanjar Agustian berorientasi kepada kehidupan di dunia maupun di akhirat dan menjelaskan suara hati secara lengkap.[75]
6. Penelitian yang dilakukan Nurdiyanti Khusnia Hadi dengan judul

[75] Yuli Nuridyanti, Studi Komparasi Konsep Pembentukan Karakter Menurut Stephen R. Covey dan Ary Ginanjar, Skripsi (Yogyakarta: Fakultass Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010).

"Pendidikan Anak Usia Dini (Perbandingan Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Dorothy Law Nolte). Fokus penelitian ini mengangkat masalah Bagaimana konsep pendidikan anak usia dini menurut Abdullah Nâshih 'Ulwân dan Dorothy Law Nolte dan. Bagaimana aplikasi konsep pendidikan anak usia dini menurut 'Abdullah Nâshih Ulwan dan Dorothy Law Nolte. Penelitian ini mengunakan metode peneltian kajian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwân tentang pendidikan anak cocok diterapkan oleh orang tua maupun pendidik, karena selain memiliki asas dan dasar pijakan dalil yang kuat. Beberapa pokok pemikiran Dorothy Law Nolte tentang Pendidikan Anak: Pemikiran Dorothy Low Nolte menekankan pada tiga hal penting yaitu pentingnya mengembangkan sisi moral: jujur, adil, menghormati, cinta, sabar, adil; sisi mental: berani, malu, percaya diri, aman; sisi sosial: bersahabat, belas kasihan, dermawan, toleransi, menghargai, penerimaan, restu, menyukai orang lain, berbagi dan perhatian.[76]

7. Penelitian yang dilakukan Fahma Kusuma Putri dengan judul "Tanggungjawab Guru Terhadap Pendidikan Moral Perspektif Abdullah Nasih Ulwan dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru PAI". Dengan fokus masalah bagaimana relevansi tanggungjawab guru terhadap pendidikan moral dengan kompetensi kepribadian guru PAI. Penelitian ini mengunakan metode peneltian kajian kepustakaan (*library*

[76] Nurdiyanti Khusnia Hadi, Pendidikan Anak Usia Dini (Perbandingan Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Dorothy Law Nolte), Tesis (Program Pascasarjana UIN Sultan Syarif kasim Riau, 2011).

research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Relevansi antara kompetensi kepribadian guru PAI dengan konsep tanggung jawab guru terhadap pendidikan moral menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, yaitu bahwa kompetensi kepribadian guru pendidikan agama Islam merupakan wujud konsekuensi yang harus diterima guru sebagai seseoarang yang telah bersedia mengemban amanah pendidikan dan diantara kepribadian tersebut adalah zuhud dan ikhlas, bersih lahir dan batin, pemaaf, sabar, dan mampu mengendalikan diri, mempunyai watak kebapakan atau keibuan (dewasa), serta mengenal dan memahami peserta didik dengan baik.[77]

8. Penelitian yang dilakukan Naili Mufarohah dengan judul "Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan dan Relavansinya Terhadap Moral Peserta Didik". Fokus masalah bagaimana relevansi konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nasikh Ulwan terhadap pendidikan moral peserta didik. Penelitian ini mengunakan metode peneltian kajian kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abdullah nasikh ulwan sangat memperhatikan pendidikan anak-anak dari aspek moral, dan mengeluarkan petunjuk yang sangat berharga dalam membentuk anak dan mengajarkan akhlak yang tinggi. Para pendidik, terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggungjawab yang sangat besar dalam mendidik anak-anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Oleh karena itu ajaran Abdullah Nasikh Ulwan akan dapat

[77] Fahma Kusuma Putri, Tanggungjawab Guru Terhadap Pendidikan Moral Perspektif Abdullah Nasih Ulwan dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru PAI, Skripsi (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020)

menjawab problem kehilangan harga diri dan masa depan yang akandialami oleh manusia modern.[78]

9. Penelitian yang dilakukan oleh Rusdi dengan judul "Manusia Paripurna Menurut Ary Ginanjar di Dalam THE ESQ Way 165". Fokus masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manusia Paripurna menurut Ary Ginanjar Agustian di dalam THE ESQ WAY 165. Penelitian ini mengunakan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia paripurna dalam konsep Ary Ginanjar Agustian, adalah manusia yang mampu menyeimbangkan dimensi fisik (IQ), dimensi emosi (EQ), dan dimensi spiritual (SQ). Cara menyeimbangkan yang pertama adalah dengan jalan menyucikan dan menjernihkan hati, atau dalam terminologi Ary Ginanjar disebut *Zero Mind Process*, yaitu proses perjernihan titik Tuhan atau *God Spot* dari hal-hal yang menutup dan mengotorinya.[79]
10. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Hartini dengan judul "Pendekatan ESQ Dalam Konseling Individu (telaah Pemikiran Ary Ginanjar)". Fokus masalah dalam penelitian ini bagaimana relevansi *emotional spiritual quotient* (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian terhadap pengentasan masalah dalam konseling individu. Metode penelitian yang digunakan kajian pustaka. Dengan kesimpulan yaitu relevansi kecerdasan emosional dan spiritual terhadap pengentasan masalah dalam konseling individu dilihat dari tahapan pelaksanaan konseling dan teknik yang dilaksanakan

[78] Naili Mufarohah, Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nasih Ulwan dan Relavansinya Terhadap Moral Peserta Didik, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. 2015)
[79] Rusdi, Manusia Paripurna Menurut Ary Ginanjar di Dalam THE ESQ Way 165, (Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017)

konselor, dengan cara melihat keterampilan konselor dalam melaksanakan tahapan dan teknik konseling individu. Relevansi kecerdasan emosional dan spiritual terhadap pengentasan masalah dilihat dari keterampilan konselor dalam melaksanakan tahapan dan teknik konseling individu yang dilaksanakan konselor, kecerdasan emosional dan spiritual membantu konselor dalam melaksanakan tahapan konseling individu yaitu tahapan pengantaran, tahap penjajakan, tahap penafsiran, tahap pembinaan dan tahap pengakhiran.[80]

Dengan memperhatikan penelitian-penelitian di atas, dapat dipahami bahwa penegasan tentang makna *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) adalah modal meraih kesuksesan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) masih belum terfokus secara jelas, sehingga belum mencerminkan makna utuh yang dimaksud dalam penelitian tesis ini, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan ini berusaha untuk melihat *Emosional Spiritual Qoutient* (ESQ) dan Relevasinya Terhadap Tanggung Jawab Pendidik Pada Anak (Analisis Pandangan Abdullah Nasih Ulwan dan Ary Ginanjar Agustian). Penelitian ini diharapkan mampu menjadi titik terang bagi semua kalangan dalam memahami tanggungjawab pendidik pada anak.

[80] Linda Hartini, Pendekatan ESQ Dalam Konseling Individu (telaah Pemikiran Ary Ginanjar), (Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2019)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong,

> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[81]

Penelitian ini merupakan deskriptif analisis yang melakukan kajian mendalam berupa *historis*, *metodologis*, *analisis-kritis* atas buku-buku Ari Ginanjar Agustian tentang Kecerdasan Emosional berdimensi spiritual social, dan tanggung jawab pendidik menurut Abdullah Nasih Ulwan yang berfungsi bukan hanya untuk memaparkan pemikiran tokoh apa adanya, tetapi juga membuat klasifikasi dan kategorisasi dengan mengelompokkan menjadi data yang bisa dimasukkan pada menumbuhkembangkan *Emotional Qoutient* (EQ) dan *Spiriual Qoutient* (SQ) dan efektifitas dari metode pembiasaan yang digunakan dalam beberapa tulisannya sebagai aspek-aspek *Emotional Spiriual Qoutient* (ESQ) dan relevansinya terhadap tanggungjawab pendidik.

B. Waktu Penelitian

Penelitian di laksanakan mulai dari bulan januari 2021 sampai dengan Maret 2021

[81] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 31, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 6

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan *(library research)*, tahap pertama sebelum peneliti bekerja mengumpulkan data, yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah kualifikasi sumber data yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sumber data dalam penelitian kepustakaan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data membicarakan tentang asal pemerolehan data yang dilakukan oleh seorang peneliti terhadap penelitian yang dilakukannya.

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian kepustakaan *(library research)* bersifat kualitatif tekstual dengan menggunakan acuan terhadap pemikiran melalui pernyataan yang dikemukakan oleh seorang tokoh yang menjadi objek penelitian.

Adapun sumber data pada penelitian ini akan dikelompokkan ke dalam dua kategori berikut.

1. Sumber Data Primer

   Yang dimaksud dengan data primer adalah data yang secara langsung diambil dari objek penelitian oleh peneliti baik secara perorangan maupun organisasi dari sumber utama.[82] Data primer dalam penelitian ini adalah *Rahasia Sukses Membangun ESQ melalui berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* karya Ary Ginanjar Agustian dan kitab Tarbiyatul Awlad fil Islam serta konsep Kecerdasan Emosional kepribadian Mutmainnah berdimensi spiritual dan social.

[82] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2010), h. 26.

Secara keseluruhan buku-buku Ari Ginanjar Agustian dan Abdullah Nasih Ulwan menjadi sumber data primer dalam penelitian ini, sebab, dalam setiap buku terdapat data yang relevan dengan penelitian selain sumber primer tersebut sumber data sekunder juga digunakan, yakni karya orang lain/penulis lain mengenai *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) dan tanggungjawab pendidik.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan masalah penelitian dan memberi interpretasi terhadap sumber primer, data sekunder yang penulis gunakan diantaranya:

a) Buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan, dan berkaitan dengan tentang *Intelligence Qoutient*, (IQ), *Emotional Qoutient* (EQ), dan *Spritual Qoutient* (SQ).
b) Kitab *Tarbiyatul Awlad fil Islam*
c) Kamus-kamus yang terdiri dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kamus Arab-Indonesia, kamus al-Munawwir yang berisikan kosa kata yang mendukung dalam penelitian ini.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah atau prosedur yang sangat urgen dan penting terhadap suatu penelitian. Seorang peneliti kualitatif harus teliti dan terampil dalam mengumpulkan data, agar data yang diperolehnya benar-benar valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang

sistematis dan memiliki standar untuk memperoleh data yang diperlukan dalam melakukan sebuah penelitian terhadap suatu karya ilmiah. Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka kegiatan utama dalam penelitian ini adalah membaca. Membaca berbagai sumber baik primer maupun sekunder yang berhubungan *Intelligence Qoutient*, (IQ), *Emotional Qoutient* (EQ), dan *Spritual Qoutient* (SQ) dan buku-buku yang berhubungan dengan tanggungjawab pendidik. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut.

1. Mengumpulkan bahan pustaka,
2. Memilih bahan pustaka yang dijadikan sumber data primer, Selanjutnya dilengkapi dengan sumber-sumber data sekunder.
3. Membaca bahan pustaka yang telah dipilih secara manual, baik tentang substansi pemikiran, tulisan-tulisannya, menelaah isi pemikiran dan tulisan, dan saling dicocokkan dengan sumber lainnya. Secara rinci dijelaskan sebagai berikut:
    a. Membaca secara simbolik,.
    b. Membaca secara semantik.
    c. Mencatat isi bahan pustaka yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian, pencatatan dilakukan sebagaimana yang tertulis dalam bahan pustaka dari bahan primer dan sekunder. Baik secara langsung dari buku Ari Ginanjar maupun buku Abdullah Nasih Ulwan tanpa mengubah sedikitpun, maupun hasil pemikiran penulis sesuai dengan apa yang telah dibaca.

d. Mengklasifikasikan data dari sumber tulisan dengan merujuk pada rumusan masalah.

E. Analisis Data

Analisis data kualitatif sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data, dengan cara mengorganisasikan data, memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak, ukuran penting atau tidaknya mengacu pada kontribusi data tersebut pada upaya menjawab rumusan masalah, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan. Oleh karena itu, untuk teknik analis data, dalam mengambil kesimpulan bersumber dari data-data yang telah didapat, baik dalam data primer maupun data sekunder.

Maka untuk analisis data dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengkaji kemudian menganalisisi konsep *Emotional Qoutient* (EQ), dan *Spritual Qoutient* (SQ) serta mengaitkannya dengan metode content analisis.
2. Mengkaji dan menganalisis tanggung jawab pendidik.
3. Melakukan analisis terhadap konsep *Emotional Spritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginanjar dan menghubungan dengan tanggungjawab pendidik menurut pemikiran Abdullah Nasih Ulwan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ary Ginanjar Agustian

1. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan

Ary Ginanjar Agustian merupakan tokoh yang lahir di Bandung, Jawa Barat, pada tanggal 24 Maret 1965. Dia merupakan anak pertama dari empat bersaudara dari pasangan H. A. Rohim Agustjik dan Hj. Ana Rahim. Ayahnya lahir di Palembang dan merupakan pegawai di Departemen Kesehatan RI sedangkan ibunya lahir di Bandung. Setelah beberapa bulan kelahirannya, Ary kecil dia dibawa ke Jakarta dan selanjutnya tinggal di Tanah Abang.[83]

Ary Ginanjar Agustian sangat bersyukur mempunyai orang tua yang dapat menginspirasi dalam kehidupannya. Rasa syukur dan rasa terimakasih tersebut dituangkan dalam beberapa karya-karya, salah satu ucapan terimakasih yang tertulis dalam karya yaitu:

Kedua orang tua saya H.A.Rohim Agustjik dan ibu Hj.Anna Rohim pembimbing sekaligus pendorong semangat saya. Cinta yang luhur telah mengispirasi saya dalam menulis buku ini,juga kehidupan saya. Mereka mendidik saya untuk merdeka dalam mengambil keputusan hidup, hanya Allah yang mampu membalas kebaikan yang sangat agung itu.[84]

Ary Ginanjar memiliki istri bernama Linda Damayanti dan 6 orang anak, yaitu Anjar Yusuf Ramadhan, Erick Bintang Sulaiman, Rima Khansa Nuraini, Eqi Muhammad Rikansa, Esqi Gibraltar Ibrahim, dan Sakura Azzahra. Seorang Ary Ginanjar bukanlah alumni pesantren dan lulusan psikologi, namun kedua bidang

[83] Erwin Kurniawan, Dadang Kusmayadi dan Ida S. Widayanti, *Jejak Langkah Menuju Indonesia Emas 2020* (Jakarta: Arga Printing, 2008), h. 72.
[84] *Ary Ginanjar Agustian, Rahasia Sukses Membangun ESQ Power:Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan,* (Jakarta:Arga Wijaya Persada, 2007), h.178

tersebut ia pelajari berdasarkan pengalaman dan kenyataan yang ada hingga mampu mempengaruhi banyak pihak untuk bersama-sama membangun karakter yang baik. Ginajar belajar ilmu keagamaan di bawah naungan Habib Adnan, yaitu ketua majelis ulama Bali pada saat itu. Namun bukan berarti Ary Ginanjar tidak pernah menempuh pendidikan formal.

Ary Ginanjar Agustian adalah seorang anak bangsa yang bergelut dalam bidang agama dan pengembangan sumber daya manusia melalui pengembangan karakter. Disebut juga sebagai motivator terkemuka dan berpengaruh di Indonesia dengan menyabet banyak penghargaan terkait kemampuannya melatih dan menginspirasi banyak orang di Dunia.

Ary Ginanjar adalah seorang praktisi sejati berkiprah di dunia usaha dan terjun ke persaingan dunia bisnis yang sangat kompetitif dan penuh tantangan. Kemampuan dalam bidang pelatihan sumber daya manusia telah sangat teruji di berbagai traning, di mana ia tampil sebagai trainer utama. Selain sebagai trainer, ia juga tidak berhenti hanya sebagai seorang pengamal sejati yang berkecimpung dalam keusahawanan dalam dunia perniagaaan yang sangat kompetitif dan penuh kesabaran. Kemampuannya dalam bidang pembangunan modal insan sangat terbukti di berbagai traning.

Ia bukanlah lulusan dari pesantren atau psikologi, tapi dua bidang itu dipelajari dengan sendiri, dengan didukung semangat belajar yang tinggi serta sifat tawadhu terhadap ilmu pengetahuan. Sebelum tahun 2001 masyarakat tidak mengenalnya. Namun, pamor laki-laki yang lahir pada hari rabu ini cepat meroket dan pelatihannya menjadi terkenal di mana-mana setelah menyusun buku

karangannya yaitu ESQ (*Emotional Spiritual Quentient*).

Latar belakang pendidikan sekolah tinggi yang pernah ditempuh Ary Ginanjar Agustian antara lain pada tahun 1983-1986 menejemen pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata, di Bandung. Tahun 1986-1987 ia melanjutkan di Manajemen Pariwisata, *TAFE College* di Adelaide, Australia. Pada tahun 1988-1990 Ary Ginanjar menempuh pendidikan sarjana Sains Terapan, Universitas Udayana di Denpasar, Bali. Setelah itu pada tahun 2007 Ary Ginanjar mendapatkan penghargaan yaitu galar Doktor Honoris Causa di bidang pembangunan karakter, dari Universitas Negeri Yogyakarta.[85]

Ary Ginanjar belajar dengan penuh kemandirian, didukung dengan semangat belajar yang tinggi dan sifat tawadhu terhadap ilmu pengetahuan mengantarkannya pada kemampuan menyelami dunia psikologis dan agama sekaligus. Ary Ginanjar juga pernah menjadi tenaga pengajar tetap di Politeknik Universitas Udayana, Jimbaran, Bali selama lima tahun.[111]

Ary Ginanjar telah menulis beberapa buku yang membahas tentang kecerdasan emosional dan spiritual. Bahkan buku yang ditulis oleh Ary Ginanjar mampu terjual sebanyak 150.000 eksemplar dalam waktu yang relatif singkat dan terbilang fenomenal dengan pencapaiannya, karena mampu memperkenalkan sebuah paradigma baru di bidang sumber daya manusia. Beberapa perusahaan bahkan telah menerapkan ESQ model sebagai metode untuk membangun budaya perusahaannya. Telah banyak alumni dari pelatihan yang juga dibuat oleh Ary Ginanjar sebagai upaya pemberdayaan dan pelatihan sumber daya manusia. Telah

[85] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* ... h. i

lebih dari 8000 alumni lulus mengikuti pelatihan ESQ yang diselenggarakan oleh Ary Ginanjar Agustian. Ary Ginanjar dianggap telah berhasil mengsinergikan antara *science*, *sufisme* dan psikologi secara Qurani dalam kesatuan yang bersinergi.[86]

2. Karir Ary Ginanjar Agustian

Karirnya dimulai di dunia pendidikan, karena dia sempat menjadi dosen tetap di Politeknik Universitas Udayana, Jimbaran, Bali. Profesi ini, dia lakukan selama lima tahun sebelum akhirnya terjun secara total di bidang bisnis yang dirintisnya di bali. Setelah sukses mengawali bisnisnya di Bali, dia kemudian kembali ke Jakarta sekitar akhir tahun 1990-an. Di Jakarta dia mendirikan beberapa perusahaan dan memegang berbagai jabatan penting antara lain sebagai presiden direktur PT. Arga Wijaya, Komisaris Utama PT. Arsa Dwi Nirmala, Executive Vice Presiden di JJP (Jakarta professional chapter), menjadi ketua diklat dan litbang di HIPMI Jaya (Himpunan Pengusaha Muda Indonesia) dan terakhir ia mendirikan pusat pelatihan ESQ Leadership center yang telah mengadakan beberapa kali pelatihan.[87]

Ary Ginanjar mulai dikenal setelah buku pertamanya yang berjudul Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual terbit tahun 2001. Buku ini, dibuat terinspirasi dari perjalanan kehidup dan bisnisnya. Setelah buku itu terbit dan mendapatkan respon baik, memicu banyaknya permintaan bedah buku, seminar, maupun ceramah. Maka buku tersebut kemudian ditransformasi

[86] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ* ... h. i
[87] Abdullah Suntani, *"Analisis Pesan Dakwah dalam ESQ (Emotional, Spiritual, Quotient) Basic Traning Leadership Center 165",* h. 50

menjadi sebuah training SDM di dalam negeri dan di luar negeri.[88]

Ary juga dipilih oleh koran Republika menjadi Tokoh Perubahan 2005 dan sekaligus didaulat menjadi Pengurus Dewan Pakar ICMI periode 2005–2010. Pada Maret 2007, Ary Ginanjar juga telah berhasil memperkenalkan ESQ di Oxford, Inggris. Dalam sebuah pertemuan yang diselenggarakan oleh The Oxford Academy of Total Intelligence tersebut Ary Ginanjar mempresentasikan gagasan ESQ dan memukau sejumlah pakar Spiritual Quotient (SQ) dari berbagai negara seperti Amerika Serikat, Australia, Denmark, Belanda, Nepal dan India.

Penghargaan dan pengakuan atas konsep *The ESQ Way* 165 sebagai metode pembangunan karakter terus mengalir. Pada peringatan Sumpah Pemuda di tahun 2009, Ary Ginanjar menerima penghargaan dari Menteri Pemuda dan Olahraga (Menpora) yang bertajuk *ESQ Model Sebagai Metode Pembangunan Karakter*. Kemudian pada tahun yang sama Majalah Biografi Politik juga menobatkannya sebagai Pemimpin Muda Berpengaruh 2009. Sebagai penghargaan atas kontribusi ESQ dalam pembangunan karakter di lingkungan Kepolisian RI maka di Tahun 2010 Ary Ginanjar menerima pula penghargaan dari Kepala Kepolisian Republik Indonesia.

Konsep *The ESQ Way* 165 sebagai metode pembangunan karakter juga telah diakui secara akademis melalui penganugerahan gelar Doctor Honoris Causa oleh UNY (Universitas Negeri Yogyakarta) kepada Ary Ginanjar pada Desember 2007. Ary juga mendapat kepercayaan untuk mengajar mata kuliah *Strategi*

[88] http://aryginanjar.com/ary-ginanjar-agustian/ diakses 04/01/21 pukul 15:13.

Pendidikan Karakter di program pascasarjana UNY.[89]

Pada saat ini, jabatan yang diemban Ary adalah presiden Direktur ESQ *Leadership Centre* dengan alamat ESQ *Leadership Centre*. Ia adalah seorang yang mau belajar langsung dari lapangan dan dunia usaha.

3. Karya-Karya Ary Ginanjar Agustian

Ary juga penulis buku *best seller* ESQ, buku yang mampu terjual sebanyak 150.000 eksemplar dalam waktu yang singkat. Di antara karya-karyanya adalah:

a. Bangkit Dengan Tujuh Budi Utama.
b. *Building The Best Indonesian Business Way*.
c. ESQ *English Version*.
d. Mengapa ESQ.
e. Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah *Inner Journey* Melalui Al-Ihsan.
f. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam.
g. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ: *Emotional Spiritual Quotient* The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam, Jilid I.
a. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ: *Emotional Spiritual Quotient* The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam, Jilid II.

[89] Dalam http://www.esqway165.com/about-us/founder/ diakses pada tanggal 15 Januari 2021

Dari beberapa karya diatas, maka sudah sangat jelas bahwa Ary Ginanjar Agustian telah melahirkan banyak karya, dilihat dari paparan diatas, Ary Ginanjar adalah individu yang produktif dalam menulis, melahirkan inovasi baru dalam hal kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ).

4. Corak Pemikiran ESQ

Ary Ginanjar dikenal sebagai motivator sekaligus menjadi pendiri lembaga training Pembangunan Karakter ESQ LC (Emotional Spiritual Leadership Center) dan penggagas metode ESQ Way 165. Dia berinisiatif untuk memperbaiki moral bangsa dan membangun peradaban baru Indonesia Emas pada tahun 2020. Inisiatif besarnya itu berhasil memberikan motivasi dan semangat perubahan melalui buku serta trainingnya, membuat dia terpilih sebagai salah satu The Most Powerful People and Ideas in Business 2004 oleh Majalah Swasembada.

Ary Ginanjar Agustian hadir dengan konsep ESQ.[90] Dengan materi ESQ ini, dia mengintegrasikan dan mengembangkan antara IQ, EQ, dan SQ dalam kesatuan yang integral dan transendental. Hal ini sebagaimana ia katakan dalam bukunya *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ* :

> Melalui sebuah perenungan panjang, akhirnya dengan ijin Allah, saya menggagas sebuah bentuk sinergi keduanya ke dalam ESQ (Emotional and Spiritual Quotient). Sebuah penggabungan gagasan kedua energi tersebut untuk menyusun metode yang lebih dapat diandalkan dalam menemukan pengetahuan yang benar dan hakiki.[91]

Lebih lanjut lagi, untuk mematangkan dan mengembangkan gagasannya, Ary Ginanjar Agustian mendirikan lembaga ESQ WAY 165 pada tahun 2000

[90] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ*, (Jakarta: Arga Publishing, 2010), h. 13
[91] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi …* h. 12

konsep ESQ WAY 165 adalah rumusan yang terdiri dari Ihsan, Rukun Iman dan Rukun Islam dengan mengkonvergensikan antara EQ dan SQ. Simbol 165 merupakan jabaran dari 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam. Dengan kata lain, secara materi konsep ESQ WAY 165 Ary Ginanjar memadukan tiga konsep dasar manusia antara IQ, EQ dan SQ, menjadi konvergen dalam konsep ESQ (*Emotional And Spiritual Quotient*). Lalu digabungkan dengan khazanah Islam-Ihsan, Rukun Iman, Rukun Islam menjadi konsep ESQ yang otentik. Sedangkan al-Qur'an diposisikan sebagai paradigma dasar untuk mengungkap sisi kecerdasan emosi dan spiritual dalam diri manusia.

Peranan spiritualitas dalam pembangunan kepribadian dan kehidupan begitu penting,[92] begitu pula konsep ESQ 165 yang universal ini yang lebih menekankan aspek spiritualitas dalam pengembangan pribadi, tanpa mengesampingkan aspek IQ dan EQ. Bahkan, SQ mendukung, mengarahkan, dan mengokohkan IQ dan EQ yang telah dimiliki seseorang ke arah yang positif.

Dengan konsep ESQ WAY 165, Ary Ginanjar Agustian berusaha mewujudkan "Indonesia Emas 2020" yang menjunjung tinggi tujuh budi utama, yaitu jujur, tanggung jawab, visioner, disiplin, kerja sama, adil, dan peduli. Tujuh budi utama inilah menurut dia yang harus dimiliki oleh bangsa ini agar bisa bangkit dari keterpurukan di berbagai lini kehidupan. Ary Ginanjar Agustian berkata:

Kami percaya bahwa nilai-nilai inilah yang menjadikan bangsa ini kembali bangkit. Kita akan bersama-sama menyebarkan nilai-nilai ini di manapun hingga di setiap jengkal tanah negeri ini. Hingga keutamaan bangsa ini bukan lagi pada apa yang ditunjukkan secara fisik, yaitu kekayaan, jabatan, dan kekuasaan. Namun nilai-nilai luhurlah yang dijunjung tinggi, hingga korupsi dan

[92] Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Capat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis* (Bandung: Nuansa, 2002), Cet. 1, h. 123

pelanggaran hukum tak lagi mempunyai tempat.[93]

"Indonesia Emas 2020" merupakan visi dan misi konsep ESQ Way 165 yang digagas Ary Ginanjar, guna membangun peradaban Indonesia yang berkarakter dan menjunjung tinggi moralitas-religius. Ini karena, kemajuan pembangunan, ekonomi, politik, dan IPTEK yang dialami suatu bangsa tanpa dibarengi oleh kemajuan karakter dan moralitas warganya hanya akan membawa kepada kehancuran. Konsep tersebut berangkat dari keyakinan Ary Ginanjar bahwa kebangkitan peradaban umat akan dimulai dari Indonesia.[94] Hal ini sebagaimana ia katakan:

Keyakinan kita bulat bahwa kebangkitan umat itu terjadi di Indonesia, tidak di Mesir, tidak di Tunisia, tidak di Amerika, tapi di Indonesia.[95]

B. Biografi Abdullah Nasih Ulwan

1. Riwayat Hidup Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang tokoh muslim yang memiliki dorongan kuat untuk berdakwah dan menuntut ilmu. Dorongan dakwah itu dapat dilihat dari pemikiran beliau lewat karya-karya yang berbentuk buku yang sangat menarik. Dan karya-karya beliau tersebut telah sampai pada para pendidik dan kaum muslimin pada umumnya.

Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang ulama, faqih, da'i, dan seorang pendidik. Ia dilahirkan di Desa Qadhi 'Askar kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H./1928 M. di sebuah keluarga yang taat beragama, yang sudah terkenal

[93] Ary Ginanjar Agustian, *Bangkit dengan 7 Budi Utama; Kumpulan Kisah Spiritual Penggugah Motivasi* (Jakarta: Agra Publising, 2013), h. X
[94] http://www.esqway165.com/about-us/ diakses pada 12 Januari 2021.
[95] Ary Ginanjar Agustian, *Bangkit dengan 7 Budi Utama*…h. 7

dengan ketaqwaan dan keshalehannya. Nasbnya sampai kepada Al-Husain bin ‘Ali bin ‘Abi Thalib.[96] Beliau adalah orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai pelajaran dasar di sekolah. Dan pada perkembangan selanjutnya, pelajaran Tarbiyah Islamiyah ini menjadi mata pelajaran wajib yang harus diambil murid-murid di sekolah menengah di seluruh Suriyah. Beliau aktif sebagai da’i di sekolah-sekolah dan masjid-masjid di daerah Halab.

Abdullah Nashih Ulwan merupaka pemerhati masalah pendidikan terutama pendidikan anak dan dakwah Islam. Jenjang pendidikan yang dilaluinya yakni setelah beliau menyelesaikan Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, beliau melanjutkan ke Sekolah Lanjutan Tingkatan Atas di Halab juga pada tahun 1949. Jurusan Ilmu Syari’ah dan Pengetahuan Alam.

Kemudian melanjutkan di Al-Azhar University (Mesir) mengambil Fakultas Ushuluddin, yang selesai pada tahun 1952 diselesaikan selama 4 tahun, dengan gelar sarjana. Dan melanjutkan S-2 pada perguruan tinggi lulus pada tahun 1954 dan menerima ijazah spesialis bidang pendidikan, setaraf dengan Masterof Arts (MA).[97] Pada tahun yang sama ia belum sempat meraih gelar doktor pada perguruan tinggi tersebut, karena diusir dari negeri Mesir karena ia seorang aktivis dalam organisasi ikhwanul muslimin yang dikenal ajarannya radikal, yaitu tahun 1954, Ulwan aktif menjadi seorang da’i.

Sementara catatan lain juga menyebuatkan bahwa Abdullah Nashih Ulwan sendiri semasa muda menurut catatan sejarah pernah masuk dalam Jamaah Ikhwanul

[96] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam,* (Solo: Al-Andalus, 2015), h: 905
[97] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: asy-Syifa’, Jilid II, t.th)., h. 542

Muslimin. Belum ada catatan pasti mengenai keterlibatan beliau dalam jama'ah Ikhwanul Muslimin. Namun bisa jadi beliau sudah terlibat dalam kelompok tersebut pada tahun 1952. Dan pengusiran beliau bisa jadi disebabkan oleh konflik antara kelompok Ikhwanul Muslimin dengan pemerintah Mesir yang berkuasa pada saat itu. Pada tanggal 23 juli 1952, pasukan Mesir di bawah pimpinan Muhammad Najib, bekerja sama dengan Ikhwan melancarkan revolusi juli. Tetapi kemudian ikhwan menolak kerja sama dengan pemerintah, karena mereka mempunyai pendapat dan pandangan yang jelas tentang metode revolusi. Jamal Abdunnashir menganggap penolakan tersebut sebagai penolakan terhadap mandat revolusi. Kemudian kedua belah pihak terlibat serangkaian konflik dan permusuhan yang semakin hari semakin tajam. Akibatnya, pada tahun 1954, pihak pemerintah melakukan penangkapan besar-besaran terhadap anggota ikhwan dan beribu-ribu orang dijebloskan kedalam penjara. Alasan pemerintah, karena orang ikhwan telah berupaya memusuhi dan mengancam kehidupan Jamal Abdunnasir di lapangan Masyiyyah, Iskandariyyah.[98]

Pada tahun 1979 Abdullah Nashih Ulwan meninggalkan Suriah menuju ke Jordan, di sana beliau tetap menjalankan dakwahnya dan pada tahun 1980 beliau meninggalkan Jordan ke Jeddah Arab Saudi setelah mendapatkan tawaran sebagai dosen di Fakultas Pengajaran Islam di Universitas Abdul Aziz dan beliau menjadi dosen di sana.

[98] *Ensiklopedi gerakan keagamaan dan pemikiran*, jil II, diperoleh dari "http://id. wiki pedia.org/wiki/ ikhwanul-muslimin

Abdullah Nashih Ulwan menghabiskan umurnya dalam dunia pendidikan sebagai pendidik dan pendakwah. Abdullah Nashih Ulwan diangkat sebagai pendidik pertama kali di sebuah sekolah dikota kelahirannya yaitu dikota Halab.

Beliau berhasil memperoleh ijazah Doktor di Universitas Al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan desertasi "*Fiqh Dakwah wa Daiyah*". Setelah pulang menghadiri perkumpulan di Pakistan beliau merasa sakit di bagian dada, lalu dokter mengatakan bahwa ia mengalami penyakit di bagian hati dan paru-paru, lalu beliau dirawat di rumah sakit. Abdullah Nashih Ulwan meninggal pada tanggal 29 Agustus 1987 M bertepatan dengan tanggal 5 Muharram 1408 H pada hari Sabtu jam 09.30 pagi di rumah sakit Universitas Malik Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi dalam usia 59 tahun. Jenazahnya di bawa ke Masjidil Haram untuk dishalati dan dikebumikan di Makkah.[99]

Dunia Islam merasa kehilangan salah seorang `ulama' dan da'i yang mukhlis ketika Syeikh Abdullah Nashih Ulwan kembali ke Rahmatullah setelah diserang penyakit selama tiga tahun. Jadi dapat disimpulkan bahwa Abdullah Nashih Ulwan semasa hidupnya banyak menghabiskan waktunya dalam dunia pendidikan dan dunia dakwah.

2. Latar Belakang Sosial Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan mendasarkan segala ide dan pemikirannya pada al-Qur'an dan hadits Rasulullah, kemudian memberikan ilustrasi penjelasannya pada apa yang diperbuat Rasulullah, para sahabatnya dan para salaf yang shalih.[100]

---

[99] Abdullah Nashih Ulwan, Terj. Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali, ...h. 542

[100] Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Semarang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1999), h. 53-54

Sebagai seorang penganut Sunni dan aktifitas dalam organisasi Ihwanul Muslimin, hampir-hampir dia tidak mengambil referensi para pemikir Barat kecuali dalam keadaan tertentu, pemikiran tersebut dipengaruhi oleh pemikiran jama'ah. Ikhwanul muslimin, dimana ia sebagai aktivis dalam organisasi tersebut. Pada waktu itu berkembang aliran Alawi yang ada di Suriah. Aliran tersebut pada sistem keagamaan dan kepercayaan, pesta dan adat istiadat telah dipengaruhi oleh agama Kristen, hal ini disebabkan karena Suriah pernah dijajah oleh nergara-negara Barat, dimana pemeluk agama Kristen telah hidup berabad-abad di Suriah. Namun demikian, Abdullah Nashih Ulwan tidak terpengaruh oleh aliran tersebut, justru pemikirannya banyak dipengaruhi oleh pemikiran ihwanul muslimin, yang dapat dari Mesir.

Ia hidup pada masa Suriyah berada pada di bawah kekuasaan asing sampai tahun 1947.[101] Lalu pada masa pemerintahan di bawah rezim Sunni dan pemerintahan kaum Alawi setelah tahun 1966. Ia adalah seorang yang berani dalam menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun dalam menyatakan kebenaran sekalipun pada pemerintah. Semasa di Suriah ia telah menegur beberapa sistem yang diamalkan oleh pemerintah pada masa itu yang telah terkontaminasi oleh ajaran Barat yang pernah menjajahnya dan ia juga selalu menyeru agar kembali kepada sistem Islam, sehingga memaksanya meninggalkan Suriah menuju ke Jordan.[102]

Abdullah Nashih Ulwan terkenal di kalangan masyarakatnya sebagai seorang yang berbudi luhur. Menjalin hubungan baik antar sesama masyarakat dan

[101] Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam*…h. 248
[102] Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam*…h. 250

sebagai seorang yang sangat berani pada kebenaran serta mempunyai kemahiran dalam pergaulan dan dakwah, Ia dibesarkan dalam keluarga yang berpegang teguh pada agama dan mementingkan akhlak Islam dalam pergaulan dan hubungan antar sesama. Ayahnya, Syekh Said Ulwan terkenal sebagai seorang ulama dan tabib yang disegani. Selain berdakwah ke seluruh pelosok kota Halab, ia juga menjadi tumpuan untuk mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit lidahnya selalu membaca al-Qur'an dan menyebut nama Allah. Ia selalu berdo'a semoga keturunannya yang menjadi ulama "Murabbi". Allah memperkenankan do'a dengan lahirnya Abdullah Nashih Ulwan sebagai ulama Murabbi (pendidik).

Abdullah Nashih Ulwan disenangi oleh semua pihak kecuali mereka yang memusuhi Islam. Beliau menjalin hubungan yang baik dengan siapa saja. Beliau adalah seorang yang sangat berani menyatakan kebenaran, tidak takut atau gentar kepada siapapun dalam menyatakan kebenaran sekalipun kepada pemerintah. Beliau telah meletakkan amanah dalam dakwah sebagai amalan yang wajib kepada umat Islam. Semasa di Syiria, beliau telah menegur beberapa sistem yang diamalkan oleh pemerintah di waktu itu dan senantiasa menyeru supaya kembali kepada kaidah Islam, karena Islam adalah sebagai juru penyelamat, *Rahmatan Lil 'Alamin.*[103]

Keluhuran budi pekerti beliau dalam syiar agama Islam meninggalkan kesan yang meresap dalam jiwa setiap orang. Sehingga beliau sangat dikagumi oleh ulama' dan masyarakat. Rumahnya senantiasa dikunjungi oleh khalayak ramai. Sahabat

[103] Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Cet 1,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 203

karib beliau, Dr. Muhammad Walid menyatakan, Dr Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang yang sangat peramah, murah untuk memberi senyuman kepada siapa saja, tutur katanya yang halus dan mudah difahami, percakapannya senantiasa disulami dengan nasihat dan peringatan, beliau juga seorang yang tegas dalam menerapkan prinsip asas Islam.

Abdullah Nashih Ulwan juga seorang yang sangat benci kepada perpecahan dan munculnya firqoh-firqoh dalam negara Islam. Menyeru kepada persatuan dan kesatuan atas nama Islam untuk membina kekuatan umat Islam yang semakin pudar. Beliau berpendapat bahawa perpecahan umat Islam perlu dimuhasabah oleh setiap lapisan umat Islam. Apabila berbicara mengenai persatuan dan kesatuan umat Islam, airmatanya selalu tumpah menandakan beliau adalah seorang yang sangat mencintai kesatuan umat Islam. Dalam persahabatan, beliau menjalinkan hubungan dengan siapa saja serta senantiasa bersilaturrahim kepada teman-temannya. Meski hanya sekedar menanyakan kabar serta mementingkan ikatan ukhuwwah Islamiah yang terjalin. mengulurkan bantuan dan pertolongan sekalipun sesulit apapun.[104]

3. Karya-Karya Abdullah Nasih Ulwan

Abdullah Nasikh Ulwan sangat gemar menulis. Kertas dan selalu beliau bawa kemanapun beliau pergi. Walaupun dalam keadaan sibuk, beliau tetap menyisihkan waktunya secara khusus untuk menulis. Beliau berhasil menulis kurang lebih lima puluh kitab yang berisi tentang berbagai macam tema.

[104] Abdullah Muhammad bin Suradi, *Selagi Nadi Berdenyut Pena Senantiasa Menulis*, http://tamanulama.blogspot.com/2008/01/dr-abdullah-nasihulwan-selagi-nadi-.html Di akses pada tanggal 24 Januari 2021.

Berikut beberapa karangan beliau yang terkenal:[105]

a. *At-tafakul Ij-tima"i fil Islam*
b. *Ta"addut Az-Zaujat fil Islam*
c. *Shalahuddin Al-Ayyubi*
d. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*
e. *Ila kulli Abi Ghayur Yu"minu billah*
f. *Fadhailush Shiyam wa Ahkamuhu*
g. *Hukmut Ta"min fil Islam*
h. *Ahkamuz Zakat*
i. *Akhlaqiyyat Ad-Da"iyyah*
j. *Tsaqafatud Da"iyyah*
k. *Daurusy Syabab fi Hamli Risalatil Islam*
l. *Shifatud Dai"iyyah An-Nafsiyyah*
m. *Adabul Khitbah waz Zifaf*
n. *Al-Islam Syariatuz Zaman wal Makan*
o. *Al-Islam wal Jins*
p. *Al-Islam wal Qadhiyyah Al-Falastiniyyah*
q. *Ila Warasatil Anbiyya` wad Da"ah ilallah*
r. *Bainal "Amal Fardhiyyi wal Jama"i*
s. *Ta"addud Az-Zaujat fil Islam*
t. *Hatta Ya"lamasy Syabab*
u. *Hurriyatul I"tiqad fi Syari"atil Islamiyyah*
v. *Hukmul Islam fi Wasa"ilil I"lam*
w. *Nizhamur Raqq fil Islam*
x. *Hayna Yajidul Mu"min Halawatul Iman*
y. *Syubhat wa Rudud Haular „Aqidatir Rabbaniyyah wa Ushulul Insan*
z. *Qisshatul Hidayah*
aa. *Al-Qowmiyyah fi Mizanil Islam*
bb. *Mu"allim Al-Hadharatil Islmaiyyah wa Atsaruha fi Nahdhatil Awrabiyyah*
cc. *Al-Islam wal Hubb*
dd. *Af"alul Insan bainal Jabar wal Ikhtiyar*

Sepulang dari menghadiri pertemuan di Pakistan, Dr. Abdullah Nasikh Ulwan mengeluh sakit di bagian dada. Beliau menemui seorang dokter spesialis di Universitas Malik Abdul Aziz. Kemudian dokter memeriksa beliau, lalu

[105] Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Islam*, jilid 2. (Mesir: Darussalam,2006), h. 12

menemukan sumber penyakitnya di bagian lever dan paru-paru. Akhirnya, Dr. Abdullah Nasikh Ulwan dirawat dirumah sakit untuk mendapatkan pengobatan dan penyembuhan. Beliau dirawat dalam waktu yang lama di rumah sakit tersebut. Walaupun dalam keadaan sakit, tugas dalam menyampaikan risalah Islam tetap dilaksanakan dengan segenap kemampuan yang ada. Sakit paru-paru dan lever tidak menghalangi dirinya untuk terus aktif mnyampaikan kuliah di universitas, pertemuan ilmiah, seminar dan ceramah. Beliau melupakan rasa sakit demi memperjuangkan risalah Islam yang dicintainya.[106]

Hingga akhirnya beliau harus dirawat untuk kedua kalinya di rumah sakit yang sama setelah penyakit yang dialaminya semakin kronis. Ketika dirumah sakit beliau banyak menulis tentang materi ilmiah sebagai ganti untuk memberi matakuliah kepada para mahasiswa selama beliau dirawat inap. Karena alasan terhadap minat bacanya yang begitu kuat, sehingga ia tetap aktif membaca dan menulis selama dirawat.

Para dokter, saudara serta kerabat sering menasihi Dr. Abdullah Nasikh Ulwan agar berhenti membaca dan menulis, karena hal itu akan memengaruhi kondisi ksehatannya selama dirawat dirumah sakit. Namun Dr. Abdullah Nasikh Ulwan hanya tersenyum dan berterima kasih atas atensi mereka terhadap dirinya selama berada di rumah sakit. Beliau menyatakan bahwa selama selagi tangan, mata dan nadinya masih bisa berdenyut, selama itu pula sumbangsih kepada dakwah Islam wajib diteruskan. Selagi tangannya mampu memegang pena, selama itu pula dirinya akan menulis. Hingga ketika beliau tak mampu mengangkat tubuhnya

[106]Abdullah Muhammad bin Suradi, *Selagi Nadi…*h. 7

beliau meletakkan bantal di atas perutnya untuk menulis dan membaca. Keadaaan seperti itu terus berlanjut dari hari ke hari, hingga ajal menjemput dirinya.[107]

Abdullah Nasikh Ulwan wafat pada tanggal 5 Muharram 1408 Hijriyyah pukul 09.30, bertepatan pada tanggal 29 agustus 1987 Masehi di rumah sakit Malik Abdul Aziz, Jeddah, Arab Saudi dalam usia 59 tahun. Jenazahnya dibawa ke Masjidil Haram untuk dishalatkan dan dikebumikan di Makkah. Shalat jenazahnya dihadiri oleh ribuan ulama di seluruh penjuru dunia. Kepergiannya diiringi oleh kesedihan dari kaum muslimin yang merasa kehilanga salah satu ulamanya. Dunia kehilangan ulama *murabbi*yang benar-benarikhlas dalam perjuangan menegakkan Islam. Beliau telah menyerahkan jiwa raganya untuk Islam dengan pengorbanan yang sangat besar.

Walau beliau telah pergi menemui Allah Swt, namun gema dan dakwahnya tetap berkumandang melalui buku-buku yang dihasilkannya. Semoga Allah membalas semua amal ibadahnya yang begitu luhur bagi perjuangan Islam, khususnya dalam bidang dakwah, pendidikan anak, dan generasi muda Islam.[108]

4. Corak Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan

Pendidikan moral merupakan serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi mukallaf, yakni siap untuk mengarungi lautan kehidupan.[109] Menurutnya pendidikan moral merupakan serangkaian sendi moral, keutamaan sikap dan watak yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak-anak. Untuk itu pendidikan moral menjadi benteng bagi anak

[107] Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia…* h. 13
[108] Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia…* h. 15
[109] Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam,…*h. 193

dari sifat jelek dan hina.

Pendidikan moral merupakan persoalan yang tidak diragukan lagi bahwa moral, sikap serta tabiat merupakan salah satu buah iman yang kuat dan pertumbuhan sikap keberagamaan seseorang yang benar. Jika sejak masa anak-anak mereka tumbuh dan berkembang dengan pijakan pada landasan Iman kepada Allah SWT maka mereka akan memiliki kemampuan dan bekal pengetahuan dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, serta terbiasa dengan akhlak yang mulia.

Pendidikan iman merupakan faktor yang dapat meluruskan tabiat yang menyimpang dan memperbaiki jiwa kemanusiaan. Tanpa pendidikan iman, maka perbaikan, ketentraman, dan moral tidak akan tercipta. Maka peran pendidik sangat penting, terutama orang tua mempunyai tanggungjawab yang sangat besar dalam mendidik anak- anak mereka dengan kebaikan dan dasar-dasar moral.

Dalam bidang moral, tanggungjawab mereka meliputi masalah perbaikan jiwa, meluruskan penyimpangan mereka, mengangkat mereka dari seluruh kehinaan dan menganjurkan pergaulan yang baik dengan orang lain. Pendidikan moral diharapkan mampu untuk menghindarkan anak dari fenomena-fenomena yang buruk, moral terendah dan sifatnya yang hina. Fenomena-fenomena tersebut antara lain suka berbohong, suka mencuri, suka mencela dan mencemooh serta kenakalan dan penyimpangan.[110]

[110] Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam…*h. 190

C. Konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Menurut Pemikiran Ary Ginanjar Agustian

Ketika manusia memanfaatkan kecerdasan spiritual, ia akan melihat segala sesuatu itu terpusat, menempatkan perasaan dan peristiwa dalam konteks yang lebih luas, menanggapi dengan hati yang lapang sebagai refleksi dari spiritual yang cerdas, maka dengan bijaksana ia akan mensikapi segala persoalan itu. Karena ia tahu bahwa dalam perjalanan hidup itu akan menemui lubang-lubang, dan lubang-lubang itu mungkin suatu kali akan terinjak. Dan kecerdasan spiritual yang tinggi bisa dijadikan sebagai cahaya penerang dalam menyelusuri perjalanan kehidupan.

Pemikiran tentang kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) menjadikan rumusan dan makna tentang kecerdasan semakin lebih luas. Kecerdasan tidak lagi ditafsirkan secara tunggal dalam batasan intelektual saja. Menurut Gardner bahwa "salah besar bila kita mengasumsikan bahwa IQ adalah suatu entitas tunggal yang tetap, yang bisa diukur dengan tes menggunakan pensil dan kertas". Hasil pemikiran cerdasnya dituangkan dalam buku *Frames of Mind*. Dalam buku tersebut secara meyakinkan menawarkan penglihatan dan cara pandang alternatif terhadap kecerdasan manusia.

Islam bukan hanya peraturan dan hukum-hukum, melainkan juga ilmu dan cinta kasih. Ajaran Islam juga memberikan kebebasan berpikir kepada umatnya. Rukun Iman dan Rukun Islam merupakan dasar agama Islam. Kedua Rukun tersebut kaya akan solusi kehidupan bagai menara gading yang mampu diartikan pancaran kilaunya sebagai nuansa estetika seni dan kemashuran sejarahnya yang

seharusnya mampu hidup secara lebih berarti dalam jiwa manusia. Kecerdasan spiritual telah mengikuti konsep Rukun Iman dan Rukun Islam, di bawah ini dijelaskan enam prinsip kecerdasan.

Ary berusaha menggabungkan Emotional Intelligence (EQ) yang didasari dengan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (SQ), sehingga menghasilkan ESQ: *Emotional and Spiritual Quotient*. Ary Ginanjar memaparkan pemikirannya melalui sebuah *ESQ Model*, yang menggambarkan seluruh pemahaman dan fenomena secara komprehensif. Bermula dari titik fitrah, berlanjut kepada pembangunan prinsip hidup yang membangun mental, hingga ketangguhan sosial yang dirangkumkan secara berintegrasi. terdiri dari empat bagian yang masing-masing memaparkan mengenai unsur-unsur yang terdapat pada *ESQ Model*.

Konsep pemikiran Ary Ginanjar dalam mengintegrasikan ketiga kecerdasan tersebut mampu dirancang dan digambarkan secara holistic-integralistik serta dimunculkan dengan konsep doktrin Islam yang di sebut dengan The ESQ Ways 165 yaitu 1 (ihsan) 6 (iman) 5 (islam) melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. *Zero Mind Process* (Penjernihan Emosi)

Pertama, Zero Mind Process (Penjernihan Emosi), *Zero Mind Process* sering dikenal dengan kejernihan hati, mencoba mendefinisikan beberapa hal yang menjadi sumber kehancuran manusia dengan tujuh belenggu yang terdapat dalam diri manusia. Penjernihan emosi ini adalah merupakan langkah yang harus dilakukan untuk menghilangkan paradigm berfikir keliru terhadap sesame manusia.

Hal-hal yang menjadi belenggu yang harus dihindari diantaranya adalah penghapusan prasangka, menguatkan prinsip-prinsip hidup, menghilangkan pengalaman-pengalaman buruk masa lalu, menetapkan pilihan anatara kepentingan dan prioritas, memperluas sudut pandang, memberikan penilaian yang objektif, dan literature (kembali pada al-Qur'an dan al-Hadist).[111]

a. Prasangka

Sebagian besar prasangka (sangkaan negatif/*negative thinking*) akan berimplikasi pada pemborosan energi untuk memikirkan sesuatu tersebut, dan mempersoalkan pada orang lain.[112] Oleh sebab itu, pendidik harus mampu bersikap proporsional untuk menjembatani berbagai permasalahan yang muncul dalam pendidikan terutama pendidikan agama Islam tanpa harus mengedepankan prasangka negatif. Ary Ginanjar Agustian dalam konteks ini memunculkan suatu *Zero Mind 1 yaitu: "hindari selalu berprasangka buruk, upayaan berprasangka baik kepada orang lain.*[113]

b. Prinsip-prinsip hidup

Prinsip hidup sesat adalah pola piker yang salah namun benar-benar dipegang erat baik sebagai dari hasil indoktrinasi lingkungan dan orang lain atau bentukan diri sendiri sehingga menjadi patokan dalam bertindak dan ujuan hidupnya.[114] Dan prinsip orang yang beriman menurut Jalaludin Rahmat, sepeti yang di kutip oleh Ahmad Nasution, akan sangat berbeda dengan prinsip hidup yang salah karena perkataan yang benar atau lurus (*qaulan syadid*) dapat diinterpretasikan sebagai

[111] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan …..* h. 74.
[112] Ahmad Taufiq Nasution, *Melejitkan SQ Dengan Prinsip 99 Asma"ul Husna: Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup,* (Jakarta: PP Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 85
[113] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan …* h. 79
[114] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan ….*h. 88.

speak straight to the point, artinya membicarakan langsung pada pokok persoalan.[115]

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, sosok pendidik yang memiliki prinsip hidup yang benar akan cenderung memilih sikap dangan talenta yang berfokus pada target atau tujuan pendidikan nasional. Menurut Ary Ginanjar Agustian seperti yang memunculkan *Zerro Mind 2* bahwa "manusia yang berprinsip yang benar akan berprinsip selalu kepada Allah SWT yang maha esa".[116] Sedangkan Adil Fathi Abdullah mengatakan bahwa sosok muslim yang benar adalah sosok yang mampu menanggung musibah-musibah yang dialaminya dengan hati yang teguh, keyakinan yang dalam, kesabaran yang baik.[117]

c. Pengalaman

Pengalaman adalah apa yang diperoleh oleh seseorang dalam perjalanan hidupnya biasanya dijadikan kesimpulan dalam bersikap.[118] Pengalaman-pengalaman hidup tersebut serta kejadian-kejadian yang dialami oleh seorang sangat berperan dalam menciptakan pemikiran dalam dirinya, sebuah "paradigma" yang melekat erat dalam fikiran. Bahkan persepsi terhadap pengalaman orang lainpun akan menimbulkan reaksi yang oleh psikolog *commons sense* disebut sebagai "emosi".[119] Hal ini akan berimplikasi pada setiap pengambilan keputusan seorang disetiap konteks yang terjadi dalam hidupnya. Jadi orang tersebut akan menilai

[115] Ahmad Taufiq Nasution, *Melejitkan SQ Dengan …*h. 88
[116] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan ……,* h. 88
[117] Adil Fathi Abdullah, *Membangun Positive Thinking Secara Islam,* Peterj: Faisal Hakim Halimy, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), h. 77
[118] Ahmad Taufiq Nasution, *Melejitkan SQ Dengan ….* h. 90.
[119] Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 67

segala sesuatu berdasarkan *"frame"* berfikirnya sendiri, atau menilai berdasarkan bayangan ciptaannya sendiri, bukan melihat sesuatu secara riil dan objektif.

Pengalaman merupakan suatu bentuk Itibar untuk membimbing seorang agar bersungguh-sungguh untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaaat bagi dirinya sendiri atau bahkan bagi orang lain. Oleh sebab itu, perlu adanya penyusunan rencana untuk masa depan sebagai bentuk upaya bersungguh-sungguh untuk hal yang bermanfaat bagi dirinya.[120] Bahkan Ary Ginanjar Agustian dalam *Zero Mind 3 mengatakan bahwa:*

Bebaskan diri anda dari pengalaman- pengalaman yang membelenggu pikiran, berfikirlah merdeka". Pada tataran ini, pendidik sebagai pioner dalam pendidikan harus mampu menempatkan pengalamannya sebagai bentuk pelajaran konstruktif dalam merencanakan proses belajar mengajar (PBM) kemudian mengaplikasikannya melalui tidakan.[121]

d. Kepentingan

Terkadang seorang melakukan sesuatu bukan karena dorongan hati nurani, akan tetapi semata-mata dipengaruhi kepentingan diri dan juga kelompoknya. Kepentingan yang mengarah pada subjektivitas dan temporer. Seorang seperti ini yang cenderung dikatakan sebagai oportunistik yang hanya mementingkan dirinya dan juga kelompoknya.

Dalam hal ini Ahmad Taufiq Nasution memberikan pijakan dasar bahwa seorang harus berprinsip pada Allah. Pada dasarnya, prinsip akan melahirkan kepentingan dan prioritas.[122] Disini pendidik harus menjadi sosok pendidik yang bijaksan yang merancang pendidikan dengan mempertimbangkan semua sudut pandang (*multiperspektif*) sebagai satu kesatuan tauhid. Sebab pendidik yang bijak adalah

[120] Adil Fathi Abdullah, *Membangun Positive Thinking…* h. 53
[121] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan ….*h 88.
[122] Ahmad Taufiq Nasution, *Melejitkan SQ Dengan ….*h. 100.

orang yang dapat mengambil sikap yang paling utama diantara yang terbaik.[123] Ary Ginanjar Agustian dalam hal kepentingan ini untuk *Zero Mind 4 mengatakan:*

Dengarlah suara hati, peganglah prinsip "karena Allah", berfikirlah melingkar, sebelum menentukan kepentingan dan prioritas.[124]

e. Sudut pandang

Sebuah sudut pandang positif akan keluar dari suara hati dan berpegang pada prinsip berfikir melingkar dan menggunakan radar hati.[125] Namun ketika sudut pandang ini dilarikan pada hal-hal negative, maka yang akan terjadi adalah kesalahpahaman. Supaya tidak terperosok pada sudut pandang yang sempit (*taasub*) mengklaim bahwa pndangan dirilah yang benar dan pandangan orang lain salah, maka perlu melakukan *comparative perspective* (pandangan perbandingan) terhadap sudut pandang orang lain yang memiliki kapasitas ilmu dalam tinjauan perspektifnya.[126]

Seorang pendidik dengan kemampuan dan wawasan yang luas akan mampu membandingkan berbagai perspektif yang muncul dalam lingkungan organisasi sebagai khazanah atau kekayaan akan pluralitas pertimbangan. Artinya sikap transparansi pendidik atau sikap inklusif dari pendidik akan memberikan pengaruh positif bagi kebebasan berpendapat terhadap siswa dalam PBM. Inilah berfikir melingkar 99 *Thinking Hat* mengingat sifat-sifat Allah (dzikir *Asmaul Husna*) dalam satu kesatuan pikiran dan tindakan. Itulah "thawaf suara hati". Ari Ginanjar Agustian memberikan *Zero Mind 5 dengan mengatakan:*

---

[123] Iqbal Maulana, *Titipan Ilahi: Menasarrufkan Titipan Allah Sesuai Dengan Hukumnya*, (Jombang: Lintas Media, 2007), h. 66.
[124]Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan ….*h. 92
[125] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan ….*h. 94.
[126] Ahmad Taufiq Nasution, *Melejitkan SQ Dengan ….*h. 96

Lihatlah semua sudut pandang secara bijaksana berdasarkan semua suara hati yang bersumber dari Asmaul Husna (99 *Thinking Hat*).[127]

f. Pembanding

Tingkat keberhasilan suara hati atau fitrah sangat terpengaruh oleh faktor pembanding, yang embuat suara hati tidak mampu menghasilkan suara yang bersumber dari Allah.[128] Sering kali seseorang dalam melakukan perbandingan mencoba untuk membandingkan dengan mata hai dan pertimbangan yang matang. Akan tetapi, seringkali manusia menganggap apa yang ia lakukannya sudah yang terbaik dan sering orang tidak menyadari bahwa sesuatu yang dianggap baik ternyata sudah ada ynag lenih baik lagi.

Semua itu lahir dari paradigm penilaian terhadap sesuatu Padahal paradigma penilaian dalam pikiran mudah berubah hanya dalam hitungan sepersekian detik saja. Bisa dibayangkan, betapa lingkungan dengan cepatnya menciptakan dan mengubah pikiran pada setiap saat.[129] Ginanjar Agustian dalam memunculkan *zero mind 6* mengatakan bahwa:

Periksa fikiran anda terlebih dahulu sebelum menilai segala sesuatu, jangan melihat sesuatu karena fikiran anda, tetapi lihatlah sesuatu karena apa adanya.[130]

g. Literatur

Bahan bacaan yang dianggap baik dijadikan sebagai referensi yang paling baik dan mutakhir. Padahal, bisa jadi referensi itu dikalahkan atau dipatahkan oleh

[127] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan …*h. 96.
[128] Ahmad Taufiq Nasution, *Melejitkan SQ Dengan ….*h. 98
[129] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan …*h. 98.
[130] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan ….*h 99

argumentasi atau penemuan ilmiah yang lebih valid.[131] Hal tersebut dinyatakan secara ilustrasif oleh Ari Ginanjar Agustian yang mengatakan bahwa:

> Dari beberapa literatur yang ada, begitu menekankan pentingnya *skill* pembentukan kepribadian sebagai pembentuk kesuksesan. Literatur-literatur tersebut bertutur tentang keberhasilan seseorang yang banyak ditemukan oleh tekhnik-tekhnik seperti: tekhnik yang membuat orang lain senang dengan cara member senyuman, orientasi pada minat orang lain, pura-pura mendengar saat orang lain bicara, sering menyebut dan mengingat orang lain, dan masih banyak lagi.[132]

Hal ini sering dimunculkan banyak orang dan sering menggunakan literature yang disampaikan di atas hanya untuk memperoleh kejayaan, penghargaan, dan lain-lain. Mereka tidak pernah berfikir kalau literature yang mereka lakukan timbul dari suara hati, sehingga banyak orang stress ketika penghargaan yang dia peroleh sudah memulai memudar. Bahkan mereka sudah tidak berfikir kalau usaha dalam penggunaan literature itu timbul dari kecerdasan emosi, yang terdapat pada alam bawah sadar. Mereka menilai bahwa literature hanya dilakukan untuk kesenangan fisik semata.

Dalam konteks ini Ary Ginanjar Agustian menulis dalam *Zero Mind 7 bahwa: "janganlah terbelenggu oleh literatur-literatur, berfikirlah dengan merdeka, jadilah orang yang berhati "ummi".*[133]

Berdasarkan penjelasan di atas beberapa hal dalam *Zero Mind Process* (Penjernihan Emosi) yang menjadi sumber kehancuran manusia dengan tujuh belenggu yang terdapat dalam diri manusia terlihat dalam gambar sebagai berikut:

---

[131] Ahmad Taufiq Nasution, *Melejitkan SQ Dengan* ...h. 100
[132] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan* ....h 101
[133] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan* .... h 103.

Gambar 1
Hal-hal yang menjadi belenggu kehancuran pada manusia dalam *Zero Mind Process* (Penjernihan Emosi)

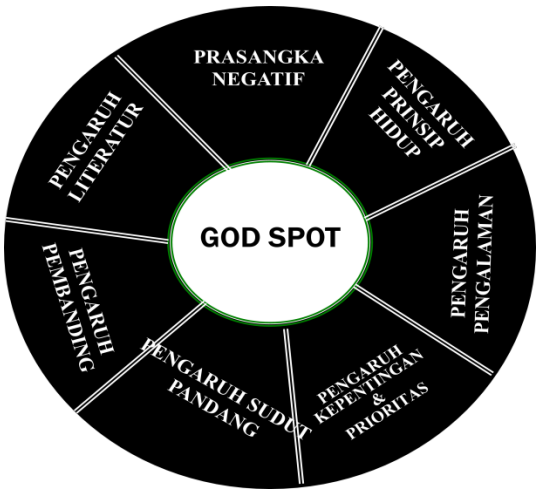

Hasil akhir dari *Zero Mind Procces* ini akan melahirkan suara hati ilahiah atau membentuk *Self Conscience*.[134] Hal ini merupakan seorang yang telah terbebas dari belenggu prasangka negative, dari prinsip hidup yang menyesatkan, pengalaman yang mempengaruhi pikiran, egoisme kepentingan, dan juga dari perbandingan-perbandingan yang subjektif serta terbebas dari pengaruh-pengaruh belenggu literature yang menyesatkan dan dia adalah yang merdeka.[135] Ini artinya, seorang yang dapat melahirkan suara hati akan mampu menjadi sosok uswatun hasanah yang memiliki kebebasan untuk memilih (*freedom of chois*) dan juga mampu menjadi sosok yang memberikan inspirasi dalam pendidikan.

*P*eneliti mengharapkan pembaca dapat berpikir secara jernih terlepas dari belenggu pemikiran yang selama ini menghalangi kecerdasan emosi manusia. Hasil dari penjernihan emosi ini dinamakan "*God-Spot*" atau fitrah.

2. *Mental Building (membangun mental)*

[134] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan ….*h. 112
[135] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan ….*h. 112.

Kedua, *Mental Building* (membangun mental) adalah membangun kecerdasan emosi melalui enam prinsip yang didasarkan atas Rukun Iman, yaitu membangun prinsip bintang sebagai pegangan hidup, memiliki prinsip malaikat sehingga dapat dipercaya oleh orang lain, memiliki prinsip kepemimpinan, menyadari pentingnya prinsip pembelajaran, mempunyai prinsip masa depan, dan ipmempunyai prinsip keteraturan.[136]

Enam prinsip yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar Agustian merupakan enam faktor untuk mencoba membangun mental dan juga merupakan gambaran umum untuk dijadikan acuan dalam membangun insane kamil. Namun dari kenam prinsip ini peneliti spesifikasikan dengan beberapa point yang berorientasi pada Rukun Iman.[137] Ary Ginanjar Agustian menjelaskan tentang arti pentingnya alam pikiran. Di tahap ini, Ary menjabarkan mengenai cara membangun alam berpikir dan emosi secara sistematis, di bawah ini dijelaskan enam prinsip kecerdasan spiritual berdasarkan 6 Rukun Iman, diantaranya :[138]

a. *Star Principle* adalah Prinsip Bintang (Iman kepada Allah)

Ary Ginanjar Agustian memberikan penguatan bahwa tauhid adalah:

> Kepemilikan rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang sangat tinggi, integritas yang sangat kuat, sikap bijaksana dan memiliki tingkat motivasi. Semuanya dilandasi dan dibangun karena iman dan berprinsip hanya kepada Allah SWT serta memuliakan dan menjaga sifat Allah. Laa ilaaha illallaah. Prinsip ini merupakan landasan dari segala landasan kecerdasan spiritual, dalam prinsip ini pula sumber-sumber suara hati (*God Spot*) berasal, yang bermula dari 99 sifat Allah SWT dan terekam dalam jiwa manusia.[139]

Lawan terberat yang bisa membuat seseorang tergesar dari prinsip satu ini adalah daya tarik dan kemilau dunia. Di sinilah tantangan terberat seorang manusia,

---

[136] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan ….*h. 119.
[137] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan ….*h178
[138] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan* ...h 121-240.
[139] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan ….*h. 137

memilih yang nyata seperti harta benda, atau Allah SWT yang tidak kasat mata. Tetapi melalui "penalaran" dan "pendalaman" hati, maka itu semua akan tampak nyata sekali, dan bisa dilihat melalui ciptaan-Nya, dan yang terpenting melalui mata hati kita sendiri yaitu "mata keimanan".

Pemahaman *Asmaul Husna* secara parsial atau terpisah-pisah, juga merupakan "nafsu", (mengabaikan 99 *Thinking Hat*-Berpikir Melingkar). Contoh keinginan untuk berkuasa semata-mata tanpa disadari sifat rahman dan rahim atau sifat suci juga akan mengakibatkan kegagalan. Oleh karena itu, pemahaman bahwa Allah itu Esa, Bijaksana dan Adil juga harus diperhatikan, sehingga pemahaman sifat-sifat Allah itu menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

b. *Angel Principle* adalah Prinsip Matahari (Iman kepada Malaikat)

Prinsip yang kedua ini adalah iman kepada malaikat. Dalam prinsip ini membahas tentang semua pekerjaan yang dilakukan mereka dengan sepenuh hati, hanya mengabdi kepada Allah SWT, disiplin dalam menjalankan tugas dan keteladanan yang bisa diambil dari sifat malaikat secara umum adalah kepercayaan yang dimilikinya, loyalitas dan integritasnya yang sangat mengagumkan. Kepercayaan bukanlah pemberian dari orang lain. Kepercayaan adalah upaya yang merupakan hasil timbal balik bagi seseorang yang telah menunjukkan integritas, komitmen dan loyalitas.[140]

Seorang yang bisa menerapkan prinsip malaikat adalah orang yang memiliki tingkat loyalitas tinggi, komitmen yang kuat, memiliki kebiasaan untuk mengawali dan memberi, suka menolong dan memiliki sikap saling percaya.

[140] Ary Ginanjar Agustian *Mengapa ESQ*, (Jakarta: PT. AGRA Publishing, 2008), h. 25.

c. *Leadership Principle* adalah Prinsip Kepemimpinan (Iman kepada Nabi dan Rasul)

Kepemimpinan adalah sebuah pengaruh yang berangkat dari sebuah kepercayaan yang terbentuk dari sifat rahman dan rahim-Nya, integritas, bimbingan dan kepribadian. Dalam melatih prinsip kepemimpinan ini juga dengan melakukan shalat secara disiplin setiap hari, kemudian dilatih dan dibentuk integritasnya melalui shalat yang tulus, dimana hal ini akan membangun suatu kepercayaan serta sebuah teladan yang patut diikuti.

Pemimpin sejati adalah seseorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain, sehingga ia dicintai.[141] Memiliki integritas yang kuat, sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya. Selalu membimbing dan mengajari pengikutnya. Memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten. Dan yang terpenting adalah memimpin berlandaskan suara hati yang fitrah.[142]

Sedangkan Ahmad Taufiq Nasution mengistilahkan pola pimpinan ini dengan istilah pimpinan spiritual yang memiliki cirri-ciri: menyadari kelemahannya dan melihat ke masa depan, yang semuanya dilandasi dengan ketakwaan pada Allah sebagai prinsip utama.[143]

d. *Learning Principle* adalah Prinsip Pembelajaran (Iman kepada Al Qur'an)

Pada setiap kali shalat, diwajibkan untuk membaca dan menghayati surat Al-Fatihah yang merupakan intisari dari keseluruhan isi Al-Qur'an Al-Karim. Isi Al-Fatihah secara umum adalah sebagai dasar sikap, pujian atas sifat-sifat yang

[141] Taufiq Pasiak, *Managemen Kecerdasan: Memberdayakan…* h. 173-174
[142] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan ….*h.175
[143] Ahmad Taufiq Nasution, *Melejitkan SQ Dengan ….*h. 211

mulia, bekal/ prinsip memberi, visi, integritas, aplikasi, penyempurnaan dan evaluasi, serta prinsip ikhlas. Kandungan dalam surat Al- Fatihah merupakan bimbingan total dari penyempurnaan (Ihsan). Bacaan ini akan mampu menyelaraskan pikiran, tindakan dan penyempurnaan seseorang untuk belajar serta membandingkan antara idealisme. (Al-Fatihah) itu dengan realisasi.

Seorang yang telah berprinsip pembelajaran berlandaskan pada al-Qur'an, maka akan memiliki kebiasaan membaca buku dan membaca situasi dengan cermat, selalu berpikir kritis dan mendalam, selalu mengevaluasi pemikirannya kembali, bersikap terbuka untuk mengadakan penyempurnaan dan memiliki pedoman yang kuat dalam belajar, yaitu berpegang kepada Al-Qur'an.[144]

e. *Vision Principle* adalah Prinsip Masa Depan (Iman kepada Hari Kemudian)

Memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi, yang tercipta karena sebuah keyakinan akan adanya "hari pembalasan" Semakin kuat keyakinan seseorang maka semakin tinggi pula energi dan kekuatan seseorang untuk meraih impiannya. Para ahli dan beberapa bukti nyata telah menunjukkan bahwa orang-orang besar selalu memiliki visi yang kuat di kepalanya sebelum merealisasikan di alam nyata.

Inilah kunci sebuah keberhasilan, kekuatan sebuah visualisasi. Dalam prinsip ini seseorang diharapkan mampu berorientasi pada tujuan akhir terhadap setiap langkah yang dibuat, melakukan setiap langkah secara optimal dan sungguh-sungguh, memiliki kenali diri dan sosial, karena telah memiliki kesadaran akan

[144] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan ….*h 201.

adanya “hari kemudian”, memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi, yang tercipta karena sebuah keyakinan akan adanya “hari pembalasan”.[145]

f. *Well Organized Principle* adalah Prinsip Keteraturan (Iman kepada Ketentuan Allah)

Kunci dari prinsip “keteraturan” adalah sebuah disiplin. Disiplin-lah yang akan mampu menjaga serta memelihara alur sistem yang terbentuk. Dan kedisiplinanlah yang akan mampu menciptakan sebuah kepastian. Tanpa sebuah kedisiplinan akan menciptakan tatanan akan hancur. Sebaliknya kedisiplinan akan menciptakan tatanan yang kemudian akan menghasilkan keberhasilan.

Keteraturan adalah dasar dari manajemen. Manajemen yang baik menurut Islam adalah suatu keseimbangan intelektual yang diselaraskan secara bersamaan dengan isi dan suara hati manusia, sehingga menghasilkan pola keteraturan dan manajemen yang berkelanjutan. Ilmu manajemen Islam adalah meniru Allah SWT dalam menata manusia dan alam semesta dalam rangka menciptakan kemakmuran bumi sebagai visinya.

Orang yang hidupnya teratur adalah memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan dalam berusaha, karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial. Sangat memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui, selalu berorientasi pada pembentukan sistem (sinergi) dan selalu berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk.[146]

[145] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan* ….h 170.
[146] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun ESQ Berdasarkan* …. h. 240.

Orang yang hidupnya teratur adalah memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan dalam berusaha, karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial. Sangat memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui, selalu berorientasi pada pembentukan sistem (sinergi) dan selalu berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk.

Gambar 2
Langkah-langkah membangun kecerdasan EQ dan SQ melalui 6 prinsip Rukun iman

3. *Personal Strength* (Ketangguhan Pribadi)

Ketiga Personal Strength (Ketangguhan Pribadi) adalah ketik seorang berada pada posisi yang telah memiliki pegangan/prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Seorang yang emiliki keteguhan pribadi tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan yang terus berubah dengan cepat.[147]

Keteguhan pribadi bisa juga dilakukan dengan perilaku yang baik oleh masing-masing individu dalam hal ucapan maupun pembicaraan yang menyenangkan. Artinya penggunaan bahasa bukan hanya mengandung nilai informative, akan

[147] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*…h. 251.

tetapi merupakan cerminan dari emosi seorang,[148] sebab akan membuat orang tertarik dan menambah kecintaan pada dirinya.[149] Artinya manusia yang memiliki kecakapan personal akan mampu menempatkan dirinya sebagai hamba Allah SWT maupun sebagai manusia yang notabene membutuhkan yang lainnya. Ary Ginanjar Agustian memformulasikan tentang kecakapan personal, yaitu orang yang memiliki prinsip tauhid. Di lidah manusia seperti ini kalimat syahadat bukan hanya sebagai statement yang bersifat verbalistik, akan tetapi terpatri dalam hati secara mendalam dan menghayati makna yang terkandung dalam kalimat syahadat tersebut. Dalam keadaan seperti ini manusia pasrah kepada Allah mengenai segala persoalan hidup yang dihadapinya.[150]

Langkah-lngkah yang harus dilakukan dalam personal strength adalah dengan penetapan misi (*mission statement*) dan pembangunan karakter (*character building*) serta pengendalian diri (*self controlling*) berisi mengenai penjabaran mengenai tiga langkah pengasahan hati yang dilaksanakan secara berurutan dan sangat sistematis berdasarkan 5 Rukun Islam. Langkah ini dimulai dengan:

a. *Mission Statement* (Dua Kalimat Syahadat)

Mission statement yaitu "Dua Kalimat Syahadat" sebagai tujuan hidup dan komitmen kepada Tuhan. Prinsip ini sangat penting, karena akan menghasilkan kecerdasan spiritual dan Akhlakul Karimah yang sangat tinggi.

---

[148] Gregory G. Young, *Membaca Kepribadian Orang,* Peterj.: Dwi Sunar P. (Yogyakarta: Think, 2008), h. 63.

[149] Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah: Upaya Untuk Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga,* (Yogyakarta: CV. Venus Corporation, 2006), h. 121.

[150] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power…*h. 98

Bacaan syahadat akan membangun sebuah keyakinan dalam berusaha, menciptakan suatu daya dorong dalam upaya mencapai tujuan, membangkitkan keberanian serta optimisme, sekaligus menciptakan ketenangan batin dalam menjalankan misi hidup.[151]

b. *Character Building* (Shalat 5 Waktu)

Pembangunan karakter tidaklah cukup hanya dimulai dan diakhiri dengan penetapan misi saja. Hal ini perlu proses yang dilakukan secara terus-menerus dan berlangsung sepanjang hidup melalui gerak shalat. Proses ini merupakan langkah penyelarasan antara nilai-nilai dasar dan kenyataan hidup yang harus dihadapi.

Shalat adalah suatu metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi spiritual secara terus menerus. Shalat adalah tehnik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigm positif (new paradigm shift). Shalat adalah suatu cara untuk terus mengasah dan mempertajam ESQ yang di peroleh dari Rukun Iman.[152] Melalui shalat, seseorang akan dapat memvisualisasikan prinsip hidup yang diperolehnya melalui keenam prinsip yang ada dalam pembangunan mental berdasarkan Rukun Iman tersebut. Selain itu nilai-nilai yang terkandung dalam shalat inilah yang akan menjadi jawaban dari setiap masalah yang timbul dalam kehidupan.[153] Dengan menghabiskan waktu beberapa menit sehari untuk melakukan shalat, ia memiliki waktu untuk membuat pikirannya menjadi lebih rileks dan setelah itu ia dapat berpikir tentang dirinya serta pemecahan-pemecahan masalah dalam lingkungannya secara jernih.

---

[151] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia SuksesMembangun…*h. 272.
[152] Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia SuksesMembangun…*h 300.
[153] Ary Ginanjar Agustian, *Mengapa ESQ…*h. 47

c. *Self Controlling* (Puasa).

Dalam pengendalian diri ini, senjata yang ampuh dalam memelihara diri adalah dengan puasa. Tujuan akhir dari pengendalian diri yang dilatih dan dilambangkan dengan puasa sebenarnya adalah mencapai sebuah keberhasilan, bukan merupakan sebuah pelarian diri dari kenyataan hidup di dunia yang seharusnya dihadapi.

Puasa adalah suatu metode pelatihan untuk pengendalian diri. Bertujuan untuk meraih kemerdekaan sejati dan pembebasan dari belenggu yang tak terkendali. Puasa yang baik akan memelihara aset yang paling berharga yaitu suara hati Ilahiah (*Spiritual Sosial*).[154]

Dengan melakukan ketiga langkah ini, diharapkan dapat memiliki ketangguhan pribadi. Menurut penulis, ketangguhan pribadi perlu diimbangi dengan ketangguhan sosial yang dapat diwujudkan dengan pembentukan dan pelatihan untuk melakukan sinergi dengan orang lain atau dengan lingkungan sosialnya.

d. *Strategic Collaboration* atau Langkah Sinergi (Zakat)

Sesuai kehendak dasar nurani manusia, sesungguhnya aktivitas zakat selaras dengan suara hati dirinya dan buka merupakan paksaan bathiniah. Dalam ketangguhan social dilambangkan dengan zakat karena zakat adalah langkah nyata untuk mengeluarkan potensi spiritual (fitrah) menjadi sebuah langkah konkret guna membangun sebuah sinergi yang kuat, yaitu berlandaskan sikap empat, kepercayaan, sikap kooperatif, keterbukaan serta kredibilitas.

[154] Ary Ginanjar Agustian, *Mengapa ESQ…*h.318.

e. *Total Action* atau Langkah Aplikasi Total (Haji).

Dalam aplikasi total, haji merupakan suatu lambang dari puncak "Ketangguhan Pribadi". Haji adalah sublimasi dari keseluruhan Rukun Iman; lambang perwujudan akhir dari langkahlangkah Rukun Islam. Haji merupakan langkah penyelarasan nyata antara suara hati dan aplikasi yang berpusat kepada Allah Yang Maha Esa, dimana segala tujuan tak lagi berprinsip kepada yang lain.

Pelaksanaan ibadah haji adalah suatu transformasi prinsipdan langkah secara total (*thawaf),* konsistensi dan persistensiperjuangan (*sa'i*), evaluasi dan visualisasi dan serta mengenal jati diri spiritual ketika wukuf dan terakhir haji adalah persiapan fisik serta mental dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan (Lontar Jumroh).

Strategic Collaboration dan total action disebut juga dengan social strength (ketangguhan sosial). Keteguhan sosial merupakan tolak ukur untuk mengkonstruksi insan kamil, tidak jauh berbeda dengan konsep yang dijelaskan sebelumnya. Dalam konsep ini mempunyai dua point penting dalam menentuntukan keberhasilan terhadap pendidikan agama Islam.

Dari kedua point tersebut akan memunculkan fitrah suara hati manusia dalam menyimpan rasa kasih sayang yang tinggi terhadap sesama. Suara hati ini akan mencegah manusia untuk melakukan perbuatan buruk terhadap sesamanya atau menjadi "homo mini lupus". bahkan dengan suara Tuhan ini manusia kan menjadi manusia yang bisa menjadi "angle" terhadap sesamanya. Adapun langkah-

langkah yang harus dilakukan dalam personal strength berdasarkan 5 Rukun Islam terlihat dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 3
Langkah-langkah dalam personal strength
berdasarkan 5 Rukun Islam

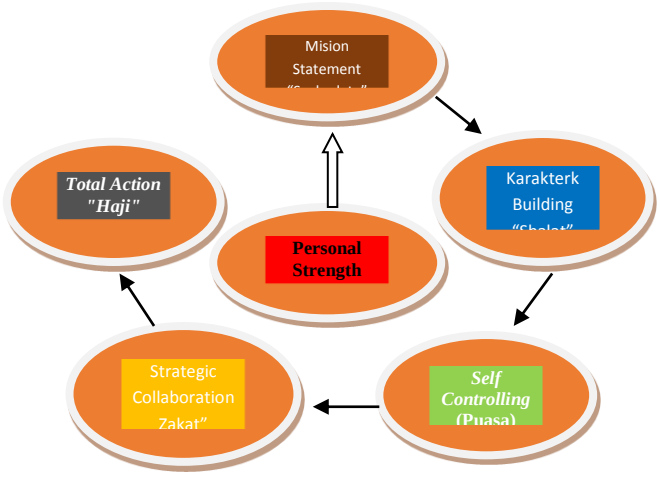

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa Rukun Iman dan Rukun Islam merupakan pembimbing dan petunjuk bagi umat Islam. Rukun Islam adalah tujuan dasar spiritual atau tauhid yang semua ditransformasikan melalui syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Rukun Islam juga merupakan langkah nyata dari Rukun Iman yang telah terbentuk pada alam pikiran. Tata urutan dalam Rukun Iman hingga ke Rukun Islam disusun berdasarkan suatu tingkatan anak tangga yang teratur dan sistematis, serta memiliki keterkaitan erat dan kuat dalam satu kesatuan yang Esa.

Tingkat kecerdasan spiritual anak didik sangat bergantung pada prinsip-prinsip di atas, yaitu 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. Dalam hal ini siswa diharapkan bisa membangun prinsip hidup dan manusia yang mendasar dengan pancaran Rukun

Iman dan Rukun Islam sehingga mampu menciptakan kecerdasan spiritual, sekaligus langkah pelatihan yang sistematis dan jelas.

Konsep pemikiran Ary Ginanjar adalah untuk menjadi seorang yang sukses, tidak hanya dibutuhkan intelegensi yang tinggi tapi juga kecerdasan emosi yang tidak hanya berorientasi pada hubungan antar manusia semata tapi juga didasarkan pada hubungan manusia dengan Tuhannya. Ary mensinergikan kebenaran ajaran Islam dengan penemuan ilmiah dan teori-teori dari para pakar ilmu pengetahun di "Barat", khususnya ilmuwan di bidang EQ atau kecerdasan emosi. Dari berbagai deskripsi tentang aspek-aspek dalam ESQ yang menjadi ending atau tujuan akhir adalah terciptanya insane kamil yang mampu mengintegrasikan antara aspek mentalitas dan fisikalitas. Dari sekian deskripsi tersebut, maka kita melakukan rangkuman dalam sebuah kerangka pikir seperti yang tampak di bawah ini.

Gambar 4
Konsep *insan kamil* persepektif Emotional Spirittual Quetient (ESQ) Ary Ginanjar Agustian

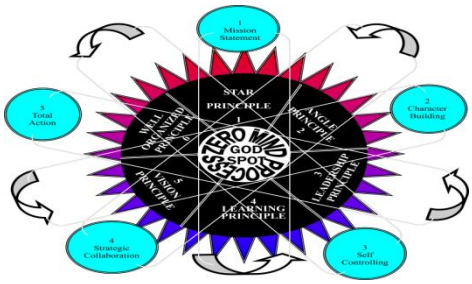

Konsep tersebut menggambarkan adanya kesinambungan antara masing-masing bagian. Artinya bagian pertama merupakan pondasi pada bagian yang kedua, begitu juga seterusnya.

a. Jernihkan hati (ZMP) dengan cara istighfar
b. Hidupkan Cahaya Hati (God Spot) dengan cara perbannyak dzikir
c. Bangun Mental (Mental Building) dengan cara *tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir*

d. Bangun Ketangguhan Pribadi (Personal Strength) dengan cara syahadat, shalat dan puasa
e. Bangun Ketangguhan Sosial (*Social Strength*) dengan cara zakat dan haji.[155]

D. Konsep Tanggung Jawab Pendidik Menurut Abdullah Nasih Ulwan

Tanggung jawab pendidik yaitu pekerjaan untuk dijalankan oleh setiap yang berkewajiban, karena Islam telah menekankan itu untuk para pendidik Sebab tanggung jawab itu dimulai dari masa kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai masa analisa, pubertas dan sampai anak menjadi dewasa yang wajib memikul segala kewajiban.

Kitab *Tarbiyatul Awlad Fil Islam* menjelaskan pendidik bukan hanya guru, akan tetapi orang tua lebih mempunyai peran penting untuk keberhasilan seorang anak, kemudian pekerja sosial juga ikut andil dalam membimbing seorang anak. Pendidikan dan pengajaran yang diberikan pada anak semua berasal dari pendidikan informal.

Sebelumnya telah dibahas dalam bab lain bahwasanya untuk meningkatkan kualitas pendidikan seorang anak, pendidik/orangtua harus memiliki pengetahuan agama yang kuat dan penuh tanggung jawab, tentunya menebarkan kebaikan bagi mereka. Pembahasan ini sangat penting khususnya kita yang akan menjadi sebagai pendidik. Tanggung jawab ini merupakan pondasi utama dari seorang pendidik agar tercapainya ilmu pendidikan dunia dan akhirat.

Adapun tanggung jawab yang harus dimiliki pendidik dalam Abdulllah Nasih Ulwan, yaitu:[156]

[155] Ary Ginanjar Agustian, *Mengapa ESQ*...h. 321.
[156] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*...h. 937-938

1. Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Dalam kitab *Tarbiyatul Awlad Fil Islam* karangan Abdullah Nasih Ulwan telah banyak menjelaskan tentang pedoman pendidikan terhadap anak-anak, salah satunya bagi pendidik ada tujuh tanggung jawab pendidik yang harus dilaksanakan guna meningkatkan nilai-nilai religi baik dari segi afektif, kognitif dan psikomotorik. Tanggung jawab pertama melalui pendidikan iman.

Pendidikan iman merupakan sesuatu yang diajarkan kepada anak yang mendasari anak tentang halyang berkaitan dengan keyakinan/ kesungguhan kita kepada-Nya.Membangkitkan pengetahuan anak harus dengan penuh kepedulian yang kuat. Semua rukun yang sudah ditetapkan harus bisa dijalankan. Serta rukun Islam dan dasar-dasar, sehingga orang tua dituntut untuk mengajari anak sampai pemahamannya kuat.

Keseluruhan pemahaman tentang pendidikan iman ini bersandarkan kepada wasiat-wasiat rasulullah dan petunjuknya didalam menyampaikan dasar-dasar iman dan rukun-rukun Islam kepada anak. Sebagaimana petunjuk dan wasiat Rasulullah saw:

a. Membuka kehidupan anak dengan kalimat *La Ilaha Illal-Lah*

Hal ini senada dengan riwayat rasulullah dan jadikan Qoyyim dalam kitabnya Al-Ahkam Al-Maulad, harus dengan mengucapkan kata-kata *La Ilaha Illal-Lah, Muhammadur rasulullah* usahakan kalimat ini didengar anak lebih awal.

b. Mengamalkan hukum halal dan haram

Rahasianya adalah agar ketika anak membukakan kedua matanya dan tumbuh besar, ia telah mengenal perintah-perintah Allah sehingga ia bersegera untuk

melaksanakannnya, dan ia mengerti larangan-larangan-Nya.

c. Menyuruh anak untuk beribadah pada usia tujuh tahun

d. Mendidik anak supaya cinta akan rasul,ahli baitnya dan membaca Alquran, sehingga batasan tanggung jawab dan kewajiban itu yaitu:

1) Menuntun anak-anak untuk beriman kepada Allah baik tentang kekuasaan-Nya dan cipta-ciptaan-Nya.
2) Menanamkan pada anak perasaan *khusyu"* dan selalu mengingat Allah serta takwa dan ubudiyyah kepada Allah Swt didalam jiwa anak.
3) Menanamkan perasaan selalu ingat kepada Allah Swt pada diri anak-anak dalam setiap tindakan dan keadaan mereka.[157]

Lebih lanjut lagi disebutkan oleh Abdullah Nashih Ulwan sebagai manusia segala apa yang dikerjakan tetap sandarkanlah kepada-Nya dan sudah pasti kecewa jika hanya bersandarkan karena manusia akan tetapi Allah lebih menyukai orang yang setiap mengerjakan pekerjaan tetap selalu diniatkan karena-Nya dengan tujuan mencapai keridhaan- Nya.

2. Tanggung Jawab Pendidikan Moral

Abdullah Nasih Ulwan menyebutkan pendidikan kedua yang harus ditanamkan pada anak didik ialah moral/akhlak sebagaimana dalam kitabnya:

"Moral ialah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat, yang harus dimiiki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga ia seorang mukallaf."[158]

Sebagai pemikir pemerhati pendidikan Islam Jika sejak masa kanak-kanaknya anak tumbuh berkembang dan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik selalu takut, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya ia akan memiliki potensi dan respon secara instingtif didalam menerima setiap

[157] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*…h. 939
[158] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*…, h. 2

keutamaan dan kemuliaan, disamping terbiasa melakukan akhlak mulia, Sehingga keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan moral/akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang mula-mula sekali berinteraksi dengannya, oleh sebab itu haruslah keluarga mengambil berat tentang pendidikan ini.[159]

Pendidik harus menjadi uswatun hasanah bagi seorang anak, baik dalam keindahan berbahasa maupun kelunakan lisannya karena menjadi contoh yang baik bagi anak merupakan suatu wadah untuk berhasilnya pendidikan yang diberikan pada anak.

Jika pendidikan anak jauh daripada akidah Islam, terlepas dari arahan religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka anak akan tumbuh dewasa diatas dasar kefasikan, penyimpangan, dan kesesatan. Nabi Muhammad saw, telah memperingatkan para wali dan pendidik supaya tidak berbuat dusta dihadapan anak-anak meski hanya bujukan atau permainan.

Pendidik, orang tua serta yang bertanggung jawab dalam setiap kehidupan langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut:

a. Melarang anak dari berbagai peniruan yang bersifat negatif.
b. Hendaklah meneliti apa yang dapat kita tahu dari orang lain dalam kitabnya disebutkan "Al-Hikmah (Pengetahuan) itu merupakan barang hilang bagi setiap orang bijak, oleh karena itu, jika ia mendapatkannya maka dialah yang paling berhak memilikinya. Jauhilah dari diri anak

[159] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*…h. 374

hal-hal yang mengurangi akhlaknya".[160]

c. Larangan tenggelam dalam kesenangan

Bersenang-senang dalam bahasa arab disebut *tana'um*, yaitu orang yang selalu berlebihan untuk mendapatkan kesenangan, kelezatan dan selalu berada didalam kenikmatan dan kemewahan. Tidak diragukan lagi bahwa gejala seperti ini akan berakibat malas melakukan dakwah dan *jihad*, menggelincirkan terhadap penyimpangan.[161]

d. Larangan bercampur baur, memandang hal-hal yang diharamkan.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Alquran surah *an-Nur* ayat 30-31:

قُل لِّلۡمُؤۡمِنِينَ يَغُضُّواْ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِمۡ وَيَحۡفَظُواْ فُرُوجَهُمۡۚ ذَٰلِكَ أَزۡكَىٰ لَهُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا يَصۡنَعُونَ ٣٠ وَقُل لِّلۡمُؤۡمِنَٰتِ يَغۡضُضۡنَ مِنۡ أَبۡصَٰرِهِنَّ وَيَحۡفَظۡنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنۡهَاۖ وَلۡيَضۡرِبۡنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّۖ وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوۡ ءَابَآئِهِنَّ أَوۡ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآئِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوۡ نِسَآئِهِنَّ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيۡرِ أُوْلِي ٱلۡإِرۡبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفۡلِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يَظۡهَرُواْ عَلَىٰ عَوۡرَٰتِ ٱلنِّسَآءِۖ وَلَا يَضۡرِبۡنَ بِأَرۡجُلِهِنَّ لِيُعۡلَمَ مَا يُخۡفِينَ مِن زِينَتِهِنَّۚ وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣١

Artinya: *Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat" (30) Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera*

[160] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2*…h. 378
[161] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persfektif Islam, …*h. 75

saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (31). (Q.S. An-Nur: 30-31).

Pendidik yang dimaksud ialah merawat mereka dari perbuatan yang menyesatkan peserrta didik guna menjadikan dirinya lebih berakhlak mulia.

3. Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Beberapa tanggung jawab fisik yang dipikulkan Islam di atas pundak para orang tua, pendidik selalu menyiapkan sandang pangannya semangat tersebut akan timbul. Cara yang harus dilakukan yaitu:

a. Memberi nafkah pada keluarga dan anak. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam Surah *al-Baqarah* ayat 233 yang berbunyi:

ۚ وَعَلَى ٱلۡمَوۡلُودِ لَهُۥ رِزۡقُهُنَّ وَكِسۡوَتُهُنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ لَا ...

Artinya: *Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf.*

Wajib bagi ayah memberikan sandang pangan pada anak-anak dan keluarga, nafkah tersebut, hendaknya ayah menyiapkan makanan tempat tinggal dan pakaian yang baik kepada keluarganya, sehingga fisik mereka dapat terhindar dari berbagai penyakit.[162]

b. Mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur

Mengajari anak dengan makan, minum dan tidur berdasar aturan-aturan yang sehat, hendaklah dijadikan kebiasaan dan akhlak anak-anak. Senada dengan ini Jamaluddin al-Qasimi menyebutkan didiklah anak dengan melalui aturan-aturan

[162] Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, … h. 24

yang sehat ketika makan.

Anak yang bersipat rakus terhadap makanan, maka haruslah diajarkan kepadanya untuk beradab terhadap makanan, misal ia tidak mengambil makanan kecuali yang berada didekatnya, dan hendaklah selalu mengucap bismillah dan hendaknya ia makan apa yang didekatnya saja, dan agar ia tidak mengambil makanan sebelum yang lain memulai, dan tidak melihat dengan tajamkepada orang yang sedang makan dan jangan teralu cepat dalam makan, pelan mengunyah dan tidak mengotori tangan dan bajunya.[163]

c. Menjaga

Terutama ibu, jika ada terkena penyakit yang bisa menularkan, harus tidak bersamaaan ketika bermain dengan anak lainnya, Obat setiap penyakit. Setiap penyakit pasti ada obatnya, obat tersebut ditujukan melalui petunjuk nabi saw, guna lebih memudahkan dalam setiap urusan karena jika sesuatu yang mempunyai penyebab maka pasti ada jalannya, sudah pasti itu jadi fitrahnya dan yang mendasari Islam.[164]

d. Menerapkan dasar yaitu tidak boleh memberikan mudharat dan tidak boleh di mudharatkan, khususnya para ibu, untuk membimbing anak-anak melalui upaya pengajaran tentang kesehatan, dengan tujuan supaya jasmaninya kuat. Disamping itu mereka harus konsultasi kepada ahli suapa bisa menjaganya.[165]

[163] Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali…*h. 26
[164] Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali…*h. 27
[165] Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali…*h. 28

e. Membiasakan anak untuk berolah raga.

Firman Allah swt dalam Alquran surah *al-Anfal* ayat 60

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن قُوَّةٖ ...

Artinya: *Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggup.*

f. Membiasakan anak untuk juhud dan tidak tenggelam dalam kenikmatan.

g. Mendidik anak untuk bersikap tegas, menghindari pengangguran, penyimpangan dan kenakalan.[166]

Generasi muda sekarang yang menjadi amanah bagi para pendidik sangat membutuhkan diterapkannya berbagai ajaran yang tinggi dan dasar-dasar yang kekal didalam menyiapkan kekuatan tubuh, dan pengetahuannya.

4. Tanggung Jawab Pendidikan Intelektual

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan persiapan yang harus dirancang oleh para pendidik meningkatkan pendidikan intelektual berpusat pada 3 permasalahan yaitu:[167]

a. Tuntunan mendidik

Sesuai pekerjaan yang dibebankan, layaknya bagaikan ibu yang menjaga dirinya dari perkara buruk, begitu halnya dengan anaknya.

Sesuai Alquran surah *al-Alaq* ayat 1-4

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢
ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤

[166] Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*…h. 29
[167] Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2,* … h. 357

Artinya: *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.*

Ayat di atas mengutamakan bagaimana esensi dari dari baca tulis dan ilmu pengetahuan, guna mengangkat serta menarik pikiran dan akal anak serta membuka pintu budaya supaya terbuka pintu hati untuk melatih diri.Karenanya wajib bagi para pendidik, melatih, menyuruh anak dengan bijaksana dan benar.

b. Kesadaran untuk berimajinasi

Penyadaran berimajinasi/berpikir ini begitu perlu dipenuhi dalam Islam, ketika rasa sadar itu timbul dalam diri anak maka ia akan berkembang sesuai kemmpuannya, bahkan ajaran yang kita berikan akan memberikan manfaat bagi anak-anak. Metode yang ditempuh untuk dapat mengantarkan pada proses penyadaran diri terkait beberapa aspek:

1) Pengajaran dengan kesadaran
2) Teladan
3) Menyelidiki
4) Interaksi[168]

c. Kesehatan Akal

Amanat yang dibebankan diatas pekerjaan para orang tua dan pendidik adalah agar selalu melihat, menanamkancara berpikir melaui akal sehat anak-anak. Oleh karena itu, demi ketercapaiannya, mereka harus menjaga dan memelihara akal anak-anak, sehingga cara berpikir mereka tetap jernih, ingatannya tetap kuat,

[168] A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 92

benak mereka tetap jernih dan akalnya tetap matang.[169] Tanggung jawab ini berpusat pada upaya menjauhkan mereka dari kerusakan-kerusakan terbesar yang tersebar di dalam masyarakat.

5. Tanggung Jawab Pendidikan Psikis

Tanggung jawab pendidik bukan hanya intelelektual, akan tetapi psikis seorang anak juga sangat perlu diperhatikan, yaitu menanamkan pada diri anak agar selalu menjadikan dirinya sebagai anak yang selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.

Bertujuan dari pendidikan psikis ini untuk membentuk, menyempurnakan serta dapat menyeimbangkan kepribadian anak. Demikian pula Islam telah menyuruh, mengajak mereka supaya menjauhkan dari berbagai hal-hal buruk. Pengatasan tersebut melalui:

a. Tidak percaya diri

Anak-anak begitu selalu bergaul dengan teman-temannya, lebih kecil sifat mindernya daripada anak yang jarang berkumpul bersama kawan-kawannya. Cara mengatasi terhadap sifat ini hanya akan berhasil membiasakan anak-anak untuk bergaul dengan teman-teman, baik dengan jalan mengundang teman-temannya kerumah secara intensif, atau dengan cara membawa mereka berkunjung kerumah teman-temannya dan kerabat.[170]

b. Rasa Takut

Untuk mengatasi sifat yang harus diperhatikan yaitu:

1) Mendidik anak sejak masa kecilnya dengan iman kepada Allah.

[169] A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*,…h. 95
[170] Syafaruuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), h. 71

Jika anak sudah terdidik dengan makna keimanan, ia tidak akan takut diberi cobaan.Hal ini disyaratkan dalam Alquran surah *al-Maarij* ayat 19-23:

۞إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ خُلِقَ هَلُوعًا ١٩ إِذَا مَسَّهُ ٱلشَّرُّ جَزُوعًا ٢٠ وَإِذَا مَسَّهُ ٱلۡخَيۡرُ مَنُوعًا ٢١ إِلَّا ٱلۡمُصَلِّينَ ٢٢ ٱلَّذِينَ هُمۡ عَلَىٰ صَلَاتِهِمۡ دَآئِمُونَ ٢٣

Artinya: Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya.

2) Jangan menakut-nakuti anak, terutama ketika menangis.

c. Sifat Rasa Rendah Diri

Faktor sebab timbulnya rasa rendah diri dalam kehidupan anak yaitu dengan suka hina teman, mencaciny dengan lainnyaa suka membanding-bandingkan antara yang satu dengan lainnya, peran pendidik yaitu dengan memberikan peringatan atas kesalahannya itu dengan halus dan kelembutan.

d. Sifat Dengki

Begitu halnya, Hasud akan menimbulkanrasa senang dalam diri. Karenanya Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan maka setiap orang yang bertanggungjawab terhadap pendidikan wajib mengatasi sifat *hasud* yaitu:

1) Melalui dengan memberikan rasa cinta kepada anak, secara umum perlakuan seperti ini dimaksudkan agar anak merasa dirinya dicintai, anak yang diharapkan dan tumpuan kasih sayang perhtian seperti adiknya tanpa ada perempuan.

2) Mewujudkan keadilan ditengah-tengah anak

Tidak aneh, jika kita melihat guru pertama dan pendidik besar, dalam Sabdanya untuk merealisasikan dasar keadilan diantara saudara-saudara, dalam kitabnya disebutkan "Samakan diantara anak-anak kalian didalam pemberian"[171]

e. Sifat Pemarah

Tanggung jawab yang harus dilakukan pendidik jika anak sedang marah yaitu dengan cara:

1) Merubah posisi tubuh orang marah

2) Berwudhu ketika marah

Melihat pernyataan di atas para orang tua dan pendidik diperintahkan untuk mendidik anak-anak agar memberikan gambaran negatif dan peringatan berbagai bahaya dan akibat- akibat marah terhadap anak, pendidik juga harus bisa menghindarkan faktor-faktor penyebab timbulnya marah

f. Tanggung Jawab Sosial

Sebagaimana interaksi sosial merupakanpengetahuan untukyang diberikan pada anak sejak kecil supaya adab sosial melekat dalam jiwanya.bersumber dari yang baik dan bersumber pada akidah islamiyah, pendidikan social merupakan wadah/manhaj untuk mendidik anak menjalankan haknya, dengan berbagai interaksi yang bagus bersama masyarakat.

Hal senada dituturkan hasan langgulung dalam bukunya tentang hadis Rasulullah diantara kata-kata yang diucapkan Ali r.a: "Ajarkan kepada anak-anakmu selain yang kamu telah pelajari sebab mereka akan hidup disuatu masa berlainan

[171] Abdullah Nashih Ulwan. *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 2,* … h, 368

dengan masa-masamu" diriwayatkan bahwa Ali R.A berkata: Biarkan anakmu tujuh tahun diajar adab tujuh tahun dan didampingi dia tujuh tahun, kalau berhasil baiklah, kalau tidak maka tidak ada kebaikan padanya."[172] sehingga metode yang harus dilakukan pendidik ialah melalui:[54]

1) Melalui pemberian nilai religi

Menanamkan dasar-dasar psikis yang diutamakan Islam ialah takwa berupa suatu perasaan didalam hati nurani, Karenanya orang tua harus menumbuhkan anak atas dasar ketakwaan.

2) Menjaga Hak Milik Orang Lain

Sebagai upaya menjaga kepemilikian sesama, yang perlu kita ajarkan:

a) Terhadap orang tua

Mengenalkan anak agar tetap bersikap baik. Menjaganya, tidak dengan berkata kasar, mendoakannya di setiap sholat, serta selalu menyayanginya.Hal senada menurut al-Ghazali dalam buku Mudjhab Mahali yaitu kewajiban yang harus dipelihara oleh pendidik kepada anak dengan mengajari dan menghormati serta berbuat baik kepada siapa saja, yang demikian dimaksudkan supaya dikalangan mereka terbina suatu kerukunan[173]

b) Hak terhadap saudara-saudara

Firman Allah Swt dalam Alquran surah *an- Nisa* ayat 1

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ١

[172] Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa, Psikologi Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995) h. 378

[173] Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral*, (Yogyakarta: BPFE, 1994), h.291

Artinya: *Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*

c) Tuntutnan terhadap pengajar

d) Sesama teman

e) Terhadap orang besar

3) Melaksanakan adab- adab social

4) Interaksi

Anak harus dibiasakan mulai dari kecilnya supaya selalu menjalankan kebaikan, dan menjauh dari kemungkaran yang membuat dirinya tidak nyaman.

Sebagaimana firman Allah swt dalam Alquran surah *ali-Imran* ayat 110:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ١١٠

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*

Dapat disimpulkan bahwa anak akan sulit untuk dididik, akan tetapi ketika kita tidak sanggupmenjauhkan sikap minder dari dirinya, carilah metode Islam didalam mengajari mereka supaya jadi orang yang teguh pendirian, tidak pemalu meyanyangi orang lain serta menjaga dirinya dalam ketaatan.

g. Tanggung Jawab Pendidikan Seksual

Upaya pengajaran penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan disebut pendidikan seksual. Pendidikan seksual yang

harus mendapatkan perhatian secara khusus dari para pendidik, dialksanakan berdasarkan fase-fase berikut:

Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa tamyiz, pada masa ini anak diberi pelajaran tentang etika, meminta ijin dan memandang sesuatu. *Fase kedua*, usia 10-14 tahun masa *murahaqah* (Masa peralihan atau pubertas pada masa ini anak dijauhkan dari rangsangan seksual).[174]

Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa *bulugh* (masa adolesen). Jika anak sudah siap untuk menikah maka pada masa ini anak diberi pelajaran tentang etika (adab) mengadakan hubungan seksual. *Fase keempat*, masa pemuda, pada masa ini anak diberi pelajaran tentang adab (etika) melakukan *isti'faf*.

Sebagaimana hasil dari penelitian, ketujuh tanggung jawab pendidik ini sangat perlu diperhatikan dan diterapkan oleh setiap pendidik. Karena orang yang berhasil menjalankan setiap tanggung jawab yang diajarkan pada peserta didik akan bermanfaat didunia dan di akhirat. Sehingga generasi muda sekarang yang menjadi amanat sangat membutuhkan diterapkannya berbagai ajaran yang tinggi. Beserta mengutamakan orang lain, kecintaan dan kelemah lembutan.[175]

Bahkan dengan upaya melepaskan ini berarti para pengajar sudah menyiapkan lebih awal lagi pemuda yang berkualitas untuk masa depan mereka. Menyiapkan penerus/pemuda-pemuda kuat penerus yang akan datang dengan akhlak yang luhur. Kemudian pendidik juga harus memberikan penerangan tentang masalah seksual kepada anak-anak. Sebab syara' telah mewajibkan sehingga tidak terjerat oleh tali kejahilan dan perbuatan dosa, akan tetapi dengan

[174]Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa…*h. 75
[175] Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa…*h. 76

memperhatikan dua hal yaitu dengan memberikan hukuman pengajaran yang sesuai kepada setiap fase, serta lebih utamanya seorang ibu mengajarkan masalah-masalah seksual kepada putrinya, karena itu lebih mudah diapahami dan disadari oleh anak didik.

Berdasarkan pendapat Abdullah Nasih Ulwan di atas tentang tanggungjawab pendidik yang berkaitan untuk meningkatkan kualitas diri anak, sangat cocok digunakan untuk masa sekarang karena melihat fenomena-fenomena sekarang banyaknya orang tua atau pendidik yang kurang memahami dan menerapkan tanggung jawab ini, sehingga sangat banyak berdampak buruk bagi anak-anak sekarang. Orang tua akan lebih berfungsi untuk menumbuh kembangkan hasil diri hidup anak.

Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya menuturkan bahwa tanggung jawab harus dilakukan dengan bersamaan dan penuh ketekunan sesuai syariat-Nya, semua harus diarahkan melalui tuntunan Islam, karena akan dimintai pertanggung jawabannya diakhirat.

Seandainya bagi ayah atau ibu tahu bagaimana cara menyiapkan serta memantaskan diri untuk menghadapi anak sekarang, mereka akan berlomba-lomba memahamkan bagaiamana tingkatan, batas dan bagian-bagian serta cara mendidik yang sesuai dengan syariat-Nya. Melalui kebiasaan itu akan terwujud.

Sebagaimana diketahui jika diperhatikan didalam suatu lingkungan masyarakat semakin canggihnya teknologi serta semakin menurun jika tidak di hadapi dengan baik, disini pendidik dituntut supaya lebih bijaksana. Peristiwa itu harus ditantang, sehingga banyak pendidik tidak peduli akan tanggung jawab ini. Terutama tanggung jawab pendidikan iman, moral dan intelektual sudah tidak diperhatikan

oleh orang tua terhadap diri seorang anak, bahkan sebahagian mereka beranggapan tanggung jawab pendidikan itu diberikan seutuhnya pada guru, akan tetapi awal dari pendidikan itu ialah berasal dari orang tua, dan ini mengakibatkan anak akan sulit menerima nilai-nilai agama yang diberikan guru pada anak didik.

Fenomena yang paling menonjol kita perhatikan dalam kehidupan sekarang ialah orang tua/pendidik yang tidak memahami syariat-syariat Islam akan sulit mengajarkan pendidikan iman dalam diri seorang anak. Karena pendidik itu dituntut untuk menjadi suri tauladan yang baik, dan ini bermula dari lingkungan keluarga/orang tua.

Bila ditanyakan pada setiap orang, manusia akan selalu memerlukan contoh yang baik untuk dirinya, lebih banyaknya kita meniru perbuatan orang berdasarkan apa yang kita lihat dan alami, karena melalui penelitian melihat dan pengalaman itu lebih identik untuk lebih cepat mencontoh orang lain.[176]

Keteladanan suatu cara yang sangat dominan, efektif untuk mengajari orang lain, dan itu sudah nyata serta terbukti, karena jika melalui kata-kata atau nasehat lebih sukar tingkat pelaksanaannya, baik hubungan dengan dirinya, sesama maupun dengan Allah Swt. Mengingat seorang pengajar, jika dilihat dari sudut pandangnya anak akan selalu meniru sikap kita tanpa kita sadari, bahkan dari cara pakaian mereka sudah bisa mencontohnya, segala kegiatan akan selalu teringat / tertanam dalam benak mereka.

Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Athiyah al-Abrasy mengatakan, anak berbahasa dengan bahasa ibu, apabila bahasa yang digunakan orang tua baik maka

[176] Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Globa*l, (Yogyakarta: Kurnia Alam Semesta, 2014), h. 269

anak akan berbahasa dengan baik dan benar.[177] Seorang anak bagaimanapun besarnya usaha yang dipersiapkan untuk kebaikannya, bagaimanapun sucinya fitrah, ia tidak akan memenuhi prinsip-prinsip kebaikan dan pokok-pokok pendidikan utama, selama ia tidak melihat pendidik sebagai teladan dari nilai-nilai moral yang tinggi. Untuk itu, diharuskan selalu mengajarkan di dalam jiwa anak untuk takwa kepada-Nya.

Dengan demikian menurut hemat penulis bagi seorang pendidik jika benar-benar memahami dan menerapkan tanggung jawab ini, maka mulailah dari kepribadian sendiri.Untuk itu pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang tanggung jawab pendidik sangat relevan bagi pendidik untuk menjalankan tanggung jawab ini, walupun berbagai tantangan, maka pemberian ilmu itu ditanamkan sedari kecilnya, guna mengokohkan pengetahuannya sampai tumbuh dewasa serta hingga tercipta kepribadian anak yang terarah ke jalan yang bagus.

E. Relevansi *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Menurut Pemikiran Ary Ginanjar Agustian Terhadap Tanggungjawab Pendidik Menurut Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan

E*motional Spiritual Qoutient* (ESQ) dalam pemikiran Ary Ginanjar Agustian terhadap tanggungjawab pendidik menurut pemikiran Abdullah Nasih Ulwan mempunyai hubungan yang sangat erat karena tanggungjawab seorang pendidik sebagaimana di sebutkan di sub bab di atas sejalan dengan pemikiran Ary Ginanjar Agustian E*motional Spiritual Qoutient* (ESQ) dalam The ESQ Ways 165 yaitu 1 (ihsan) 6 (iman) 5 (Islam).

[177] Masganti, *Psikologi Agama*, *(*Medan: Perdana Publising, 2015), h.60

Perkembangan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) sangat dipengaruhi oleh peran pendidik baik itu dalam keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Yang meliputi kasih sayang, saling menghargai atau toleran, religius sehingga menghasilkan generasi muda yang bertanggung jawab, mempunyai ketahanan mental yang kuat, serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Kemerosotan moral yang menjangkiti semua lapisan-lapisan masyarakat dalam berbagai usia menjadi pemicu utama tingginya kriminalitas. Orang tua selaku pendidik harus berupaya membentengi anak-anaknya dari krisis moral sedini mungkin. Baik buruknya akhlaq atau perbuatan seseorang sangat dipengaruhi dari pendidikan. Pendidikan diharapkan memberikan sebuah perubahan positif terhadap peserta didik melalui guru selaku pendidik, karena tugas pendidik yang utama adalah memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap/nilai (*affectif*), dan ketrampilan (*psychomotoric*) kepada peserta didik.

Pendidik memiliki peran penting dalam hal mewujudkan pencapaian pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas di sekolah. Agar pencapaian kualitas pendidikan dan pembelajaran dapat berjalan secara optimal perlu diupayakan bagaimana mengembangkan diri peserta didik untuk memiliki kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) yang stabil. Melalui kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) diharapkan semua unsur yang terlibat dalam pendidikan dan pembelajaran dapat memahami diri dan lingkungan secara tepat, memiliki kepercayaan diri yang kuat, tidak iri hati, dengki, cemas, takut, murung, tidak

mudah putus asa dan tidak mudah marah, sehingga menjadi manusia yang berkualitas dalam iman, ilmu dan pengetahuan serta berakhlaq mulia.

Landasan utama dalam *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) dalam pemikiran Ary Ginanjar adalah kecerdasan spiritual yang dalam rangka ini dimaknai sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (*hanif*) dan memiliki pola pemikiran tauhid (*integralistik*), serta berprinsip "hanya karena Allah SWT". Hal ini sejalan apa yang diungkapkan oleh Abdullah Nasih Ulwan seorang pendidik harus menanakan nilai-nilai religi ke dalam jiwa anak, agar seorang anak itu bisa menjadi anak sholeh dan sholehah serta lebih bisa memfokuskan dirinya mengerjakan amal-amal yang telah diperintahkan Allah, dan menjauhi larangan Allah.

Seorang pendidik dapat memberik pengetahuan akan ilmu dunia dan akhirat suatu kepentingan hidup, guna mewujudkan serta mentransfer ilmu berdasarkan kemampuan dari seorang anak. Karena tujuan pendidikan mengembangkan aspek kognitif dan psikomotorik. Hal ini merupakan suatu hal yang mendorong proses belajar ialah ketika dalam lingkungan.

Hal ini sebagaimana Allah telah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*

Penjelasan ayat tersebut sebagai pendidik, ditekankan agar supaya dapat menjadikan diri panutan hasanah, bagi diri dan yang akan dididik baik dari sikap, akhlak, kecerdasan serta penampilannya. Karena pendidik yang menjadikannya sebagai suri tauladan bagi anak didik.

Sebagai seorang pendidik di sekolah bukan menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan tujuan memudahkan dan melancarkan serta mampu melihat, mengamati, menganalisis peserta didik agar lebih terarah secara efektif dan efisien. Lebih dari itu peran seorang pendidik dapat menciptakan kembali dunia yang lebih damai, penuh kasih dan sebagai tempat yang memiliki tujuan yang berfokus pada sifat dan perkembangan anak tersebut.[178]

Hal ini sejalan apa yang diungkapkan oleh Hasan Mansur, bahwa:

> Tugas pendidik mengarahkan peserta didik, mulai dari kepribadian, seperti akhlaknya, keterampilan seperti kemampuan berkreasi dalam pembelajaran serta kemampuan sikap sosial atau cara berinteraksi dengan orang lain.Tugas selanjutnya guru harus mampu mengarahkan peserta didiknya mulai dari mengkondisikan waktu, mengorganisasikan, dan mengawasi tingkah laku anak didik.[179]

Pendidik merupakan sosok pemimpin bagi anak didiknya, karena pendidik adalah seorang figur yang memegang peranan penting dalam pendidikan. Proses belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan, segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar yakni komponen pembelajaran itu melibatkan semua aspek kepribadian baik Pendidik dan anak didik. Pendidik dan anak didik adalah padanan frase yang serasi, seimbang, dan harmonis, walaupun perpisahan raga, tetapi jiwa mereka bersatu

[178] Sari Narulita, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h.227

[179] Hasan Mansur, *Pendidikan Menuju Kehidupan Berkualita*s, (Bandung Citra Pustaka Media Perintis, 2008), h. 47

"Dwitunggal". Pendidik mengajar dan anak didik belajar dalam proses interaksi edukatif ke satu tujuan keberhasilan pembelajaran.[180]

Tujuan pembelajaran memberikan arahan yang jelas kemana kegiatan pendidikan akan dibawa, didalam tujuan pembelajaran tersimpan norma susila, norma hukum, norma agama, dan norma moral, dan dalam pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru tidak sembarangan, karena bukanlah tugas yang mudah, tetapi bertumpu pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah ini akan terlihat jika anak didik sudah mampu berproses dan menerapkan perolehannya dari guru terhadap lingkungan nyata, karena penampilan seorang guru (pendidik) dari semua komponen pisik akan menjadi perhatian anak didik. Bagaimana seorang guru menjadi pemimpin yang sangat berpengaruh terhadap anak didik ketika hadir ditengah mereka yang dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari keudukan resminya sebagai guru, atau pengajar juga secara tidak langsung ia sebagai pemimpin dalam aspek peran dan tanggung jawabnya yakni sebagai pembimbing, pendidik, dan pemberi pengetahuan, maka setiap kata yang terucap, setiap langkah yang diperbuat akan menimbulkan pengaruh kepada orang lain, tentunya anak didik.

Di sini yang diharapkan bagaimana peranan dan sikap guru sebagai pendidik (*Student Leadhership*) yang sangat berpengaruh, dan dicintai oleh peserta didiknya, Ary Ginanjar mengatakan :

1. Pemimpin yang dicintai

[180] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000). h. 1

2. Pemimpin yang dipercaya
3. Pembimbing
4. Pemimpin yang berkepribadian

Jika keberhaislan orang sangat ditentukan oleh seberapa tinggi tingkat kepemimpinanya atau kemampuannya dalam memanege suatu tugas dimana ia berperan.[181]

Di sinilah peranan dan tanggungjawab pendidik sebagai manager pembelajaran yang sadar akan rasa jiwa kepemimpinan yang tinggi, memiliki Kecerdasan Inteligent (IQ) Kecerdasan Emosiaonal (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) yang dapat digunakan untuk memberi arahan dan bimbingan terhadap peserta didik.

Sesuai dengan hal tersebut diatas, guru adalah sosok yang ditauladani dalam menjalankan fungsi pendidk sebagai manajer pembelajaran dan sebagai orang yang mampu secara intelektual, serta tingginya rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap anak didik. Namun dewasa ini, guru dihadapan pula pada berbagai macam kompetensi dalam upaya mereka mengarungi kepentingan hidup cenderung materialis yang bisa mendorongnya menjadi material oriented, Semua itu tidak terlepas dari kemampuan kecerdasan intelektual (IQ) yang dalam dunia pendidikan diharapkan hanya menghasilkan IQ yang tinggi bagi peserta didiknya IQ harus diatas 100, dan tidak di tanamkan nilai integritas yang tinggi, tetapi pada kenyataan IQ bukanlah segala-galanya menjamin kesuksesan seseorang tentu bagi pendidik, ini adalah problem yang sedang dihadapi saat ini.

Harus diakui akal (kecerdasan) sebagai kelebihan dan nilai terbesar yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia untuk berpikir dan bertindak sebagai khalifah di muka bumi, jika manusia bisa memainkan peran ini dengan baik dan amanah tentu ia akan berhasil. Pada sisi lain manusia selain diberi akal juga qalbu

[181] Ary Ginanjar, *Kecerdasan Emosional dan Spritual*,…h. 99

atau hati yang dalam literature sering disebut perasaan atau emosi. Emosi dan akal dua bagian dari satu kesatuan, IQ dan EQ adalah sumber daya sinergis, tanpa yang satu dan yang lain menjadi tidak sempurna dan tidak efektif, IQ tanpa EQ dapat membuat nilai A bagi seseorang, tetapi tidak akan membuatnya menjadi pendidik berhasil dalam penomena yang kompleks, dan perlu diketahui oleh seorang pendidik sebagaimana yang diterapkan dalam metode Quantum Teaching. belajar merupakan kegiatan *Full contact* yang melibatkan semua aspek kepribadian manusia pikiran (akal), perasaan (kalbu), bahasa tubuh (jasad) dan insan fitrah, disamping pengetahuan, sikap dan keyakinan semua ada pada persepsi mata memandang, kesuksesan seorang peserta didik sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dalam dan di luar dirinya, perkataan, ucapan, kontak mata, ekpresi wajah, performanya semua akan mempengaruhi dan berkesan antara pendidik dan peserta didik, karena ikatan emosional inilah sangat mempengaruhi memori dan daya nalar peserta didik, akan bahan-bahan yang dipelajarinya.

Selama ini cendrung otak yang menjadi kendali tanpa melibatkan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) yang berakibat kurang efektif dan bersinergis khususnya didunia pendidikan. Islam telah memberikan kebenaran pada semua manusia baik akal maupun hati untuk semua aspek kehidupan yaitu kebenaran Illahi pada diri manusia baik lahir dan batin yang paling kokoh tidak bisa dimanipulasi oleh manusia yakni kalbu, kejujuran yang tidak bisa dipungkiri, dialah sebagai media dalam diri manusia kepada nilai kebenaran yang mengubah pariasi, kreatifitas hidup akan lebih berarti, dan sempurna. Firman Allah SWT dalam surat Al-Haj ayat 46 yang berbunyi:

أَفَلَمۡ يَسِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَتَكُونَ لَهُمۡ قُلُوبٞ يَعۡقِلُونَ بِهَآ أَوۡ ءَاذَانٞ يَسۡمَعُونَ بِهَاۖ فَإِنَّهَا لَا تَعۡمَى ٱلۡأَبۡصَٰرُ وَلَٰكِن تَعۡمَى ٱلۡقُلُوبُ ٱلَّتِي فِي ٱلصُّدُورِ ٤٦

Artinya: *Tiadakah mereka melakukan perjalanan dimuka bumi, sehingga mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka merasa, dan mempunyai telinga yang dengan itu mereka mendengar? Sungguh, bukanlah mata yang buta, tetapi yang buta ialah hatinya, yang ada dalam rongga dada*. (Q.S. Al-Hajj: 46)

Dalam ayat ini, semua tubuh manusia yang diciptakan Allah Swt, mempunyai tuntutan dengan diberinya akal untuk berpikir, telinga untuk mendegar, mata untuk melihat, dan hati untuk merasakan segala proses kehidupan jiwa manusia. Dan semuanya itu ada pertanggung jawabannya di hadapan Allah Swt. Maka kalau kreatifitas jiwa raga ini bisa diperankan dengan baik, hidup akan berhasil jika guru dalam memimpin diri (Self Leadership) dan memimpin anak didik (Student Leadership) karena keberhasilan seorang pendidik apabila ia sudah bisa menseimbangkan dan mengimplementasikan kedalam sikap, dari ketiga kecerdasan ini, yakni IQ,EQ, dan SQ yang saling mendukung, dan mempengaruhi, ketika salah satu kecerdasan ini tidak difungsikan maka ia akan "timpang atau tidak seimbang" dalam peran dan sikap yang dilakukan, dan kecerdasan ini tidak ada yang lebih dominan, karena semua diakualisasikan harus dengan professional dimana kecerdasan itu butuhkan.

Dengan demikian tujuan dalam konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) Ary Ginanjar Agustian sejalan dengan tugas dan tanggung jawab pendidik menurut Abdullah Nasih Ulwan untuk membentuk manusia sempurna "*insan kamil*" bermental ESQ yang memiliki hubungan dengan Allah (*hablun minallah*) ataupun hubungan antar manusia (*hablun minan nas*), alam (*hablunmin alam*), dan diri sendiri (*hablun min nafs*). Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus

memiliki 3 kecerdasan secara imbang yakni; kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.

Tujuan murid mempelajari segala ilmu pengetahuan pada masa sekarang adalah kesempurnaan akhlak dan keutamaan jiwanya. Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Menimba pengetahuan tidaklah semata-mata untuk tujuan akhirat, akan tetapi terdapat keseimbangan tujuan hidup termasuk kebahagiaan di dunia. Dikaji dari tanggungjawab pendidik dalam pendidikan Islam maka terdapat relevansi yang erat antara konsep ESQ dalam pemikiran keduanya, bahkan lebih jauh tujuan tanggungjawab pendidik utamanya pendidikan agama islam adalah terwujudnya manusia paripurna (*insan kamil*) harmonisasi hubungan antar manusia, Allah dan alam semesta bukan hanya pada kehidupan dunia tetapi juga kehidupan akhirat.

F. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Ary Ginanjar dan Abdullah Nasih Ulwan tentang Tanggungjawab Pendidik Pada Anak

Persamaan antara pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Abdulah Nasih Ulwan dalam memberikan konsep Tanggungjawab Pendidik Pada Anak sama-sama bertujuan untuk mendefinisikan orang yang cerdas secara emosional dan spiritual akan memiliki makna hidup yang berkualitas atau manusia seutuhnya (*insane kamil*) untuk lebih jelasnya bisa diliha dalam tabel sebagai berikut;

Tabel 5
Persamaan antara pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Abdulah Nasih Ulwan dalam memberikan konsep Tanggungjawab Pendidik Pada Anak

No	Aspek	Persamaan
1	Konsep	Tujuannya sama-sama mendefinisikan manusia yang cerdas secara emosional spiritual akan memiliki makna hidup serta menjadi manusia yang mempunyai nilai-nilai relegi sehingga dapat menjadi manusia yang seutuhnya (*hanif*).
2	Cirri-ciri	Sama-sama melihat manusia dari aspek tingkah laku dan tanggungjawabnya
3	Fungsi	Sama-sama bertujuan untuk membentuk manusia seutuhnya (i*nsan kamil*) yang berkualitas dalam hidup.
4	Tujuan	Sama-sama ingin mencapai manusia sempurna (*insan kamil*)

Adapun perbedaan pendapat pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Abdullah Nasih Ulwansebagai berikut:

Tabel 6
Perbedaan Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Abdullah Nasih Ulwan

Aspek	Perbedaan	
	Ary Ginanjar Agustian	Abdullah Nasih Ulwan
Nama	*Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ)	Tanggungjawab Pendidik dalam kitab Tarbiyatul Awlad Fil Islam
Konsep	The ESQ Ways 165 yaitu 1 (ihsan) 6 (iman) 5 (islam)	Berdasarkan al-Qur'an dan Al-Hadist
Tujuan	Dikatakan cerdas emosional spiritual jika memiliki hubungan yang baik antara Allah dan manusia *"hablun minallah hablun minan nas"*	Menanamkan nilai-nilai religi ke dalam jiwa anak, agar seorang anak itu bisa menjadi anak sholeh dan sholehah serta lebih bisa memfokuskan dirinya mengerjakan amal-amal yang telah diperintahkan Allah, dan menjauhi larangan Allah
Langkah	Untuk mencapai kecerdasan emosional spiritual di awali dengan penjernihan emosi	Pendidik harus menjadi uswatun hasanah bagi seorang anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan penulisan tentang *Konsep Emosional Spiritual Qoutient* (ESQ) dan Relevasinya Terhadap Tanggung Jawab Pendidik (Telaah Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Abdullah Nasih Ulwan), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menurut konsep ESQ Ary Ginanjar Agustian The ESQ Ways 165 yaitu 1 (ihsan) 6 (iman) 5 (Islam) dengan untuk memadukan integrasi IQ, EQ dan SQ melalui prinsip tauhid. Dengan kesadaran Tauhid emosi akan terkendali, sehingga akan timbul rasa tenang dan damai. Dengan ketenangan emosi yang terkendali tersebut, maka *God spot* atau pintu hati terbuka dan bekerja, sehingga bisikan-bisikan *Ilahiyyah* yang mengajak kepada sifat-sifat keadilan, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, kreativitas, komitmen, kebersamaan, perdamaian dan bisikan hati mulia lainnya akan terdengar sehingga potensi kecerdasan intelektual dan emosional bekerja dengan optimal.
2. Konsep tanggung jawab pendidik menurut Abdullah Nasih Ulwan bahwa seorang pendidik mempunyai tanggungjawab sebagai pendidikan iman, pendidikan moral/akhlak, pendidikan fisik, pendidikan intelektual, pendidikan psikhis, pendidikan sosial dan tanggung jawab pendidikan seksual.

3. E*motional Spiritual Qoutient* (ESQ) dalam pemikiran Ary Ginanjar Agustian terhadap tanggungjawab pendidik menurut pemikiran Abdullah Nasih Ulwan mempunyai hubungan yang sangat erat seorang pendidik harus menanakan nilai-nilai religi ke dalam jiwa anak, agar seorang anak itu bisa menjadi anak sholeh dan sholehah serta lebih bisa memfokuskan dirinya mengerjakan amal-amal yang telah diperintahkan Allah, dan menjauhi larangan Allah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Ary Ginanjar Agustian E*motional Spiritual Qoutient* (ESQ) dalam The ESQ Ways 165 yaitu 1 (ihsan) 6 (iman) 5 (Islam).

B. Saran

1. Hendaknya para pendidik baik itu guru maupun orang tua dapat menjadikan konsep ESQ sebagai landasan pendidikan yang dapat menjadi pedoman untuk membangun kepribadian peserta didik yang lebih relegius sehingga terdapat keseimbangan antara jasmani, rohani serta kebahagian dunia dan akherat.
2. Pendidikan Islam bertujuan menciptakan manusia yang saleh dan ideal dalam atmosfer kehidupan sosial masyarakat, sekaligus berusaha untuk kebahagiaan akhiratnya. Oleh karena itu jika menginginkan agar Pendidikan Islam tetap menjadi sesuatu yang istimewa dan memiliki fungsi yang optimal, maka harus dilakukan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam berbagai aspek nya.
3. Jika melihat realitas pendidik yang belum mampu menghasilkan *out put* peserta didik yang memiliki karakter jujur, terpercaya dan sifat-sifat baik

lainnya, maka jika konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) diterapkan dalam Pendidikan Islam oleh para pendidik kepada anak, maka hal tersebut akan menghasilkan anak yang memiliki karakter jujur, terpercaya dan sifat-sifat baik lainnya, sehingga tujuan Pendidikan Islam untuk mencetak insan yang bertaqwa dan taat beribadah dapat tercapai. Tentunya para guru harus dibekali terlebih dahulu dengan *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ), supaya aplikasi dari konsep *Emotional Spiritual Qoutient* (ESQ) tersebut dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

A. Mustafa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Abd. al-Rahman al-Nahwi, *ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah fii Baiti wal madrasah wal Mujtama,* Terj. Shihabuddin, Jakarta : Gema Insani, 1995.

Abdul Kholiq, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Semarang: Kerjasama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 1999.

Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship,* Yogyakarta: Lkis, 2013.

Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islami*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam,* Jakarta:Kencana, 2006,

Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, Solo: Al-Andalus, 2015.

……, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia Panduan Mendidik Anak Menurut Islam*, jilid 2. Mesir: Darussalam, 2006.

……, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Saifullah Kamali dan Hery Noer Ali, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: asy-Syifa', Jilid II, t.th.

Abdurrahman, *Meaningful Learning; Re-invensi Kebermaknaan Pembelajaran,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulumudin,* Terj. Ismail Ya'qub, Semarang: Faizan, 1999.

Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam, Cet 1,* Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.

Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.

Adil Fathi Abdullah, *Membangun Positive Thinking Secara Islam,* Peterj: Faisal Hakim Halimy, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.

Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Capat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis* Bandung: Nuansa, 2002.

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam,* Bandung : Al-ma'rif, 1989.

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persfektif Islam,* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

……., *Ilmu Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21,* Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006.

Ahmad Taufiq Nasution, *Melejitkan SQ Dengan Prinsip 99 Asma"ul Husna: Merengkuh Puncak Kebahagiaan dan Kesuksesan Hidup,* Jakarta: PP Gramedia Pustaka Utama, 2009.

Ary Ginanjar Agustian, *Bangkit dengan 7 Budi Utama; Kumpulan Kisah Spiritual Penggugah Motivasi,* Jakarta: Agra Publising, 2013.

……., *Mengapa ESQ,* Jakarta: PT. AGRA Publishing, 2008.

....., *ESQ Power,* Jakarta: Arga, 2002.

……..., Rahasia Sukses Membangun ESQ Power:Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2007.

……., *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165: 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam,* Jakarta: Penerbit Arga, 2005.

Bobby DePorter, *Quantum Teaching; Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas,* terj. Ary Nilandari, Cet. XX, Bandung: Kaifa, 2007.

Cooper dan A. Sawaf, *Excutive EQ, Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Organisasi, terj.* Alex Tri Kantjono, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998.

Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan,* Bandung: Mizan, 2001.

Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ,* terj. T.Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2014.

Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, (terj) alex Tri Kantjono Widodo, Cet. IV, Jakarta: Gramedia Puskta Utama, 2001.

Erwin Kurniawan, Dadang Kusmayadi dan Ida S. Widayanti, *Jejak Langkah Menuju Indonesia Emas 2020* Jakarta: Arga Printing, 2008.

Gregory G. Young, *Membaca Kepribadian Orang*, Peterj.: Dwi Sunar P. Yogyakarta: Think, 2008.

Hamdani Bakran Adz Zakiy, *Propetic Intellegence: Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Haakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, Yogyakarta: Islamika, 2004.

Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisa, Psikologi Filsafat Pendidikan*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra, 1995.

Hasan Mansur, *Pendidikan Menuju Kehidupan Berkualita*s, Bandung Citra Pustaka Media Perintis, 2008.

Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010.

Iqbal Maulana, *Titipan Ilahi: Menasarrufkan Titipan Allah Sesuai Dengan Hukumnya*, Jombang: Lintas Media, 2007.

Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intellegence pada Anak*, terj. Alex Tri Kantjono, Jakarta: Gramedia, 2003.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 31, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Muahammad Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah*,(terj) Irfan Salim, Cet. VII, Jakarta: Hikmah, 2004.

Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral*, Yogyakarta: BPFE, 1994.

Muhammad Nuh, *Hadis-Hadis Pendidikan*, Depok:Prenada Media Group, 2011.

Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah: Upaya Untuk Mengefektifkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, Yogyakarta: CV. Venus Corporation, 2006.

Mustafa Fahmi, *Kesehatan Mental di Lingkungan Keluaga, Sekolah dan Masyarakat*, terj. Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.

Purma Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Persepektif Baru,*Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Sari Narulita, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.

Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Steven J. Stein, *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*, trj.Rainy Januarsari dan Yudi Murtanto, Bandung: Kaifa, 2002.

Sukidi, *Kecerdasan Spiritual; Mengapa SQ Lebih Penting dari IQ dan EQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo, 2010.

Syafaruuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014.

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ; Antara Neurosains dan Al Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003.

Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah*, Jakarta: Gema Insani, 2001.

Usman Najati, *Al-Qur"an dan Psikologi*, Terj Ade Asnawi S, Jakarta : Asas Pustaka, 2001.

Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

B. ARTIKEL/KARYA ILMIAH/JURNAL

Ahmad Muhdzar, *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Intelektual dengan Prestasi Belajar Siswa SMP Islam Jabung Malang*, (Skripsi), Malang: UIN MALIKI Malang, 2009.

Karwadi, *Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Pendidikan Islam (telaah terhadap unsur- unsur kecerdasan emosional spiritual dalam pemikiran Hasan Langgulung)* (Disertasi), Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Mubin, *"Konsep Kecerdasan Emosional dan Spritual (ESQ) Dalam Perspektif Tasawuf Al- Ghazali (Telaah Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab Ihya Ulum al-Din)".* Tesis, Banjarmasin: IAIN Antasari Program Pascasarjana, 2004.

Putri Wahyuningtyas, *"Hubungan Antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Motivasi Belajar dengan Perilaku Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama (PAI) di SMP 01 Jenangan Ponorogo",* Vol. 12 No. 1 Januari-Juni 2014.

Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Agresivitas pada Mahasiswa UIN Malang, *Jurnal Psikoislamika (Jurnal Psikologi Islam,* vol. 1, No. 1, tahun 2004.

Wiliana Hikmah, *Aktualisasi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spritual (SQ) Siswa Sebagai Upaya* Meningkatkan *Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran Di SMAN 1 Malang Kelas X*, (Tesis), Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Suanan Kalijaga, 2010.

C. INTERNET

Abdullah Muhammad bin Suradi, *Selagi Nadi Berdenyut Pena Senantiasa Menulis*, http://tamanulama.blogspot.com/2008/01/dr-abdullah-nasihulwan-selagi-nadi-.html Di akses pada tanggal 24 Januari 2021.

http://aryginanjar.com/ary-ginanjar-agustian/ diakses 04/01/21 pukul 15:13.

http://www.esqway165.com/about-us/ diakses pada 12 Januari 2021.

http://www.esqway165.com/about-us/founder/ diakses pada tanggal 15 Januari 2021

Ensiklopedi gerakan keagamaan dan pemikiran, jil II, diperoleh dari "http://id. wiki pedia.org/wiki/ ikhwanul-muslimin